



*Rinduku  
Sederas  
Hujan Sore Itu*

J.S. KHAIREN



Rinduku  
Sederas  
Hujan Sore Itu



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,  
menghibur, dan penuh makna.

*Rinduku  
Sederas  
Hujan Sore Itu*

J.S. KHAIREN

**noura**

# *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu*

J.S. Khairen

Copyright © J.S. Khairen , 2017

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Teguh Afandi

Penata aksara: CDDC/NA

Ilustrasi dan perancang sampul: Alvinxki

Foto isi: @inyil, @heruashari

Foto penulis: Mira Lesmana

Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-330-4

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

Untuk Rafif,  
adik kecil kami yang dipanggil Tuhan setelah Hujan.  
Bernyanyilah di sana dengan riang.

# Tempias Pembuka

Setiap kejadian selalu memiliki area abu-abu. Ada ironi di setiap kebahagiaan. Ada pelajaran di setiap kekelaman.

Demikianlah bahan bakar lahirnya buku ini. Buku ke-7 sekaligus kumpulan cerita dan puisi pertama yang saya tulis. Sebagai cara untuk menghargai kehidupan dan merekam keabu-abuan itu.

Dari cerita dan perjalanan di Samarinda, Batu, Bukittinggi, Lamandau, Bali atau kota-kota lainnya yang saya kunjungi dari berbagai kesempatan, potongan ide buku ini lahir. Uniknya, hampir semua cerita, bermula dengan kehadiran hujan.

Judul *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu* muncul ketika saya berdiri berjauhan dengan seorang gadis di tengah keramaian. Kami tak saling sapa, bahkan belum terlalu kenal. Saling sadar mata kami sesekali beradu. Tak perlu waktu lama, di tempat itu juga, saya rindu dengan dia. Gadis cantik ini yang kemudian menjadi istri saya.

Keintiman saya pada hujan dimulai hari itu. Berbagai cerita sahabat, kenangan, pengamatan, bahkan imajinasi tentang hujan, mulai mengucur deras sejak saat itu.

Selamat bermandi hujan!

Cirendeu, 15 Mei 2017

J.S. Khairen



# Daftar isi

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| Tempias Pembuka                    | vi  |
| Menemukanmu                        | 1   |
| Do[s]a                             | 4   |
| Cemburu pada Langit                | 15  |
| Seketika Aku Malioboro             | 17  |
| Cintaku Lumpur Sepaha              | 25  |
| Dewi Pehapus Noraccicus            | 44  |
| Ketukan 1/64                       | 49  |
| Gadget                             | 65  |
| Langsung Tidurkah Engkau, Kekasih? | 66  |
| Bunga Rinai                        | 83  |
| Lantai Awan                        | 106 |
| Monster Disa                       | 108 |
| Abregedew                          | 126 |
| Menjadi Akar                       | 148 |

|                                        |     |
|----------------------------------------|-----|
| Mungkin Aku yang Jahanam               | 150 |
| Ayam Pretciken                         | 161 |
| Merpati Kipas                          | 166 |
| Sebatang Kara                          | 169 |
| Cerita Hujan dan Pelangi               | 181 |
| Suara Tak Terdengar                    | 191 |
| Simunsang                              | 194 |
| Barna                                  | 203 |
| Kembalinya Si Murai Batu               | 213 |
| Bioskop dan Stanford untuk Ayah        | 218 |
| Kemarau Jauh                           | 228 |
| Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu | 230 |
| Merayakan Kematian                     | 239 |
| Tentang Penulis                        | 242 |



Tak ada yang  
dikecewakan  
setelah pagi.





# Menemukanmu

Bukan di bias paling terang.  
Bukan pula di remang paling gelap.  
Bukan di keramaian.  
Bukan pula di sudut paling sunyi.

Menemukanmu, tak perlu sedramatis itu.  
Karena engkau memang sudah disiapkan,  
oleh Sang Mahapasti.  
Untuk hadir menjaga terangnya hari.

Merawat gelapnya malam.  
Melambaikan tangan di keramaian.  
Memeluk rapat di sudut kesunyian.  
Berdiri paling depan di hari bahagia.  
Menjaga agar tak runyam dan mampu  
bangkit dari kesedihan.

J.S. Khairén

Menemukanmu, aku bingung.  
Ternyata, aku tak perlu mencarimu.  
Engkau sudah berdiri begitu saja,  
di sampingku.

Bukan di depan karena terlalu egois.  
Bukan pula di belakang karena terdengar terlalu lemah  
Karena memang kesejatan hati,  
kemurnian nurani dan ketulusan sebuah perjuangan,  
adalah soal bersama-sama.

Lihatlah.  
Ternyata aku tak perlu berupaya,  
untuk bisa menemukanmu.  
Karena kita, memang sudah saling dipertemukan.  
Bahkan sebelum roda waktu berdenting.

Rongga Langit Bekasi, 24 Mei 2016.♠



Apakah langit berdusta  
pada tiap *doa*?

Apakah bumi khianat  
dan memeluk semua *dosa*?

Apa alasan Sang Mahapasti menciptakan  
*benci* dan *cinta*?



# Do[8]a

Aku tak pernah mengenal Ibu. Bagiku Ayah adalah keduanya; Ayah sekaligus Ibu. Wajah wanita itu hanya kulihat sekali. Di foto pernikahan yang tergantung di kamar Ayah, yang sejak SMA, kuminta Ayah untuk tidak meletakkannya lagi di sana.

Ibuku tidak meninggal saat melahirkanku. Saat ini dia masih hidup. Aku tahu Ayah sesekali masih berjumpa dengannya. Aku tak pernah mau ikut. Apakah Ibu meninggalkan Ayah, bercerai, atau ada situasi khusus? Aku tak tahu.

## **Usia 3 Tahun.**

Ini adalah petualangan pertama dan terjauhku bersama Ayah. Ayah mengajakku ke Jakarta. Naik pesawat dan telingaku disumbat kapas. Kata Ayah, “Supaya tidak sakit.”

Aku dibawa ke Ancol dan main apa saja yang aku mau. Terpekik-pekik aku dibuatnya ketika seakan mau jatuh. Paling lucu yang aku ingat, Ayah terpaksa membawaku ke toilet laki-laki karena tidak mungkin Ayah menemaniku di toilet wanita. Wajah Ayah tampak panik sekaligus malu waktu itu.

Dan, paling seru ialah ketika bermain arung jeram. Kapalnya aneh. Terbuat dari plastik dan bundar seperti donat, tapi tidak bolong di tengahnya. Sewaktu naik, badanku masih kering. Ketika turun sudah basah semua.

Dan, tidak ada Ibu.

### **Usia 5 tahun.**

“Cantiknya Ayah mana? Sini, sini, Ayah pasangin baju.” Kemudian, aku menggenggam rambut hitam Ayah yang sudah jongkok di depanku. Sehingga tubuhku leluasa dan seimbang untuk memasukkan kedua kaki ke dalam rok sekolah.

“Pinteeer.” Ayah mencium pipiku. “Sekarang sepatunya, ya, Cantik.”

Mataku masih mengantuk. Namun, tiap kali Ayah mengatakan aku cantik, makin terkumpul nyawaku, makin hilang kantukku.

Ayah mencemongkan bedak di wajahku. Kadang rata, seringnya berantakan. Ayah melakukan semuanya, mulai dari memandikanku, menyiapkan sarapan, hingga mengantarkanku ke TK. Di gerbang TK, Ayah melepasku dengan senyum dan lambaian tangan.

Teman-temanku kebanyakan diantar oleh Ibu mereka. Atau, oleh kedua orangtuanya. Tapi, aku tak pernah sedih karena ayahku adalah Ayah sekaligus Ibu bagiku. Lebih dari itu, Ayah selalu membelikanku dua permen gulali. Sedangkan yang lain, ada yang hanya dibelikan satu, ada yang tidak

dibelian sama sekali. Jadi, biarlah mereka diantar Ibu mereka, tapi mereka tidak dapat gulali. Ayahku paling hebat pokoknya.

Nanti begitu jam pulang, Ayah akan mengajakku berkeliling kota kecil kami. Naik angkot yang hanya ada empat kali sehari dengan rute kota kecil ini bolak balik ke desaku.

Dan, tidak ada Ibu.

### **Usia 7 Tahun.**

Ini pertama kali Ayah mengajakku ke bioskop. Aku takjub luar biasa melihat layar televisi begitu besar. Sejak saat itu, aku suka film kartun yang bercerita tentang tuan putri. Aku menjadi tuan putri, di mana Ayah adalah rajanya. Kami tak memiliki ratu.

Sepulangnya kami, Ayah langsung membuatkanku gaun dari bahan-bahan alam. Bukan gaun sutra dan permata, melainkan dedaunan dan batok kelapa yang membalut badanku. Sudah seperti tuan putri kerajaan rimba.

Sesekali Ayah membawaku duduk di dahan pohon menunjuk Bukit Barisan sambil berkisah apa saja yang Ayah ingin ceritakan. Sore hari, jika itu hari Minggu, Ayah akan membawaku naik bianglala di pasar malam. Aku adalah tuan putri bagi Ayah di kerajaan kecil kami.

Dan, tidak ada Ibu.

## Usia 16 Tahun.

Aku mulai suka membaca novel. Sebulan aku bisa menamatkan dua hingga tiga novel. Aku meminjamnya di perpustakaan sekolah, pada teman, atau di tempat persewaan buku dekat pasar. Sehari dua ratus rupiah biaya pinjamnya. Aku tak pernah lebih dari lima hari menyewa sebuah novel. Lebih dari seribu sudah mahal rasanya. Juga karena aku begitu cepat menamatkannya.

Beberapa blok dari penyewaan buku itu, ada rental internet. Masa SMA juga menjadi masa pertama kali aku mengenal internet. Sekotak layar membuatku tenggelam dalam dunia mahalebar. Tak terbayangkan akan ada selain buku yang membuatku terbang bersama banyak hal.

Aku pergi bersama tiga-empat teman sekelas dan menyewa satu komputer untuk dipakai bersama. Kami semua membuat akun di *Friendster*. Melihat-lihat orang di luar sekolah kami, di luar kota, di luar provinsi, bahkan di luar negeri. Ternyata bumi ini tak seluas kampungku saja.

Pada usia ini, aku mulai bertanya dengan sangat serius, dan merindukan dengan jauh lebih serius, siapa Ibuku. Di mana dia sekarang, apa yang sedang dia lakukan, dan kenapa Ibu pergi? Apakah *Friendster* bisa mempertemukanku dengan Ibu?

Masa remajaku terlewati tanpa kehadiran Ibu. Aku ingin dipeluk oleh seorang Ibu, tapi tak pernah. Doaku tak dide-ngarkan langit. Aku muak!

Oh, ya, pada usia ini pula aku pertama kali disentuh lelaki. Hanya bergandengan, usap-usap rambut, dan satu kecupan kilat di kening. Namun, terasa begitu lama dan entah mengapa aku menikmatinya. Aku jatuh cinta. Sensasi baru yang aku rasakan dalam hidup. Kilat dan nikmat. Mungkin bila ada Ibu di sisiku, dapat kucurahkan semua perasaan ini.

Dia kakak kelas yang dua bulan mondar-mandir di depan kelasku. Kemudian lewat temanku, kami diperkenalkan. Dia berani-beraninya masuk ke dalam kelasku, menipu guru bahwa dia adalah siswa kelasku. Duduk di sebelahku dan tidak ada yang komplain. Ini yang dia lakukan tiap dia rindu katanya.

Pulang jam olahraga, dia ternyata menunggu dan dengan kerubungan teman-temannya, dia menyatakan cinta kepadaku. Awalnya aku takut, malu sekali. Akhirnya aku terima. Hal ini aku rahasiakan pada Ayah.

## **Usia 22 Tahun.**

Aku gagal menjadi Tuan Putri. Namun, aku baru saja menjadi dokter.

Hari wisuda, Ayah datang bersama seorang wanita yang kemudian memelukku secara tiba-tiba. Aku tahu itu Ibu, tak mungkin ada orang gila yang begitu saja langsung memeluk orang yang tak dikenalnya.

Dalam hati, saat dipeluk itu aku marah, sedih, bahagia, semua bercampur. Ternyata ketika aku lihat, bola matanya sama denganku.

*Kaukah Ibuku? Ke mana saja engkau? Meninggalkanku sejak aku bayi? Aku tak pernah merasakan cinta Ibu. Sekarang kau datang pada hari wisudaku? Bahkan, ilmu dokterku tak bisa menjelaskan perasaan macam apa ini. Antara ingin memeluknya hingga terbunuh, atau menciuminya hingga tertawa muak.*

Aku benci sekali suasana kikuk seperti ini. Sebenarnya, sejak SMA aku sudah biasa untuk tidak lagi mempertanyakan situasi Ibu. Sejak itu, jika ada orang bertanya tentang Ibu, aku sudah datar dan biasa saja. Namun, di hari wisuda ini, aku hancur.

Ternyata, mereka terpaksa bercerai. Restu kakek-nenekku tidak mereka dapatkan. Ayah dan Ibu saling mencintai, tapi mereka berbeda. Tidak mungkin dan tidak bisa untuk menjadi pasangan suami-istri. Pencipta langit mereka berbeda, penerima doa mereka berbeda, cara mereka menyambut takdir berbeda.

Ketika aku melepas pelukan orang yang kemudian kupanggil Ibu, aku melihat selingkar kalung salib di lehernya. *Ini penyebabnya.* Ayah tak pernah menceritakan ini kepadaku. Kenapa dia menyembunyikan ini dariku?

Aku mencoba menerjemahkan asa yang selama ini tertanam dalam jiwa kedua orangtuaku. Meringkuk dalam lara. Kata kerja, tanda baca, ucapan sapa. Nihil. Aku tak menemukan kesimpulan. Tak ada yang berhasil keluar satu pun dari bibirku.

Gulungan tikar berdebu disiram cahaya. Lekat pekat suara yang tak pernah terucap. Tak pernah diperdengarkan. Betul-betul menggelinjangkan bak pencinta sayuran tiba-tiba melihat isi piringnya berubah wujud. Seperti itulah ketika aku melepas pelukan Ibu.

Bagaimanapun, dia adalah ibuku. Dia adalah wanita yang diperjuangkan ayahku dengan mati-matian. Namun, apa hendak dikata, Pencipta Kematian tak menghendaki hubungan mereka.

Sekarang, sudah ada Ibu, tapi tetap tiada.

Siapa yang paling berdosa di antara doa kami? Aku? Ibu? Ayah?

Aku, aku tidak tahu harus menyalahkan siapa. Dua puluh dua tahun hidupku, yang membutuhkan Ibu, tapi Ibu tak pernah ada. TIDAK PERNAH ADA! Setetes kehangatan cinta ibu kata orang, tak pernah aku sesap.

Haruskah aku membencinya? Haruskah aku mencintainya? Harusnya ini hari paling bahagiaku. Tapi, kecamuk ini seperti badai di Samudra Pasifik yang terus membesar selama dua puluh dua tahun dan kini ia menghampiri daratan, memorakporandakan semuanya.

"Nak," sapa wanita yang katanya adalah ibuku itu dalam lirik.

Aku tersenyum, tapi hatiku menggeleng. Menahan-nahan sesuatu di ujung mata dan bibirku. Dia membiarkan Ayah selama ini berjuang sendirian, membesarkanku, mencintaiku, merawatku.

## Usia 26 Tahun.

Sudah empat kali semenjak kelulusan aku bolak-balik Indonesia-Hong Kong untuk bertemu Ibu. Ini semua aku lakukan karena ingin mengambil semua kisah, memori, nasihat, saran, atau apa pun itu namanya dari seseorang yang katanya adalah ibuku. Melihatnya, seperti melihatku versi penakut.

Kali kelima, aku datang tidak sendirian. Aku datang dengan suamiku. Ibu tidak bisa hadir pada hari pernikahan kami. Jika Ibu hadir, sereng mata semua orang akan menghakimi dan menghadapkan dosa besar kepadanya. Di keluarga besar, Ibu adalah jahanam paling berdosa. Dia tak berhak hidup di bumi ini. Dia tak berhak menerima cinta Ayah. Dia tak berhak melihat anaknya bersanding.

Dalam perjalanan rutin tiap tahun ke Hong Kong ini, keping-keping keibuan yang harusnya aku dapatkan sejak kecil, aku borong semua sekarang. Awalnya agak kaku, tapi emosiku bisa menyesuaikan.

Andai kata ketika naik pesawat lbulah yang menutup telingaku dengan kapas. Andai kata lbulah yang menemaniku ke toilet wanita. Andai kata lbulah yang membangunkan, memandikan, dan mengantarkanku ke sekolah. Andai kata di rumah mungil kami lengkap raja dan ratu. Mungkin sekarang aku sudah punya dua atau tiga adik pangeran.



Semua masa lalu yang hanya bersama Ayah, aku rombak dalam pikiranku. Sejarah andai kata. Andai kata waktu itu ada Ibu, apa yang akan terjadi, akan seperti apa aku sekarang.

### **Usia 32 Tahun, Hari Ini.**

Sekarang anak gadisku masuk TK pula, dan tiga minggu setelah itu Ayahku, jagoanku, pahlawanku, satu-satunya orangtua yang membesarkanku, dipanggil ke langit oleh Pencipta Cinta.

Meski Ayah telah wafat, aku tidak berhasil memaksa Ibu untuk tinggal bersama kami. Tapi, suamiku berhasil. Itulah dia yang selalu tahu cara melengkapiku. Hanya dengan satu kalimat, Ibu langsung menurut.

“Ibu, Ibu berhak merasakan kehidupan ini,” kata suamiku.

Sudah. Sesederhana dan sesingkat itu. Ibuku langsung mengepak kopernya. Sementara aku, sudah lelah membujuk bertahun-tahun, dan Ibu tetap tak mau.

Setelah Ibu datang, kami mendapat kesempatan kedua. Ibu mendapat kesempatan kedua untuk menjadi Ibu, aku mendapat kesempatan kedua menjadi anak.

“Begitulah Ayahmu, kalau bukan dia, mungkin kamu takkan sehebat ini sekarang.” Ibu berbicara seakan dia tahu betul detail apa yang aku lalui bersama Ayah.

Aku hanya tersenyum. Andai sejarah terputar kembali.

Pernikahanku, bukan karena aku sangat bergantung pada laki-laki. Ayah telah membangun kemandirian anak

gadisnya ini. Jika hanya butuh laki-laki untuk membiayai hidup, aku tak perlu. Aku menikah pun bukan karena hendak menggantungkan hidupku pada laki-laki. Melainkan, benar-benar karena cinta dan doa. Salah satunya untuk memperbaiki apa yang Ayah dan Ibu sesali dalam hidup. Aku menikah karena ingin membuat segala sesuatunya jadi lebih baik. Aku menikah karena aku sendiri.

“Ibu tahu Ibu salah, Ibu berdosa. Maafkan Ibu, ya, Nak.” Ini adalah kalimat setiap kali kami selesai ngobrol. Setiap itu pula Ibu menangis. Selepas itu, Ibu akan pergi ke gereja. Entah melanjutkan tangisan atau berdoa. Malamnya, aku sujud lama di atas sajadah.

Kami membawa Ibu ke rumah masa kecilku. Wajah Ibu yang sudah tua, tak bisa menyembunyikan kesedihan. Sekarang ini, usiaku sudah lebih tua dibanding ketika dahulu Ibu meninggalkanku.

“Di sini?” tanya Ibu.

“Ya di sini.” Aku menunjuk rumah sederhana yang sekarang kiri kanannya sudah penuh rumah lain.

Kalimatku tertahan. Tetesan air hangat mengalir di pipi Ibu. Mungkin jawaban *di sini* bagi Ibu adalah *di sini Ayah menjadi Ayah, di sini juga Ayah menjadi Ibu*.

Aku tidak mau menjawab seperti itu karena hanya akan memperdalam luka Ibu. Bagaimanapun, dia ibuku. Seperti apa pun dosa Ayah dan Ibu, mereka tetap orangtuaku.

J.S. Khairin

Doaku, hari ini diterima langit. Kami bersatu dalam rumah ini walau Ayah tak lagi ada. Namun, aku merasakan kehadiran Ayah, setiap detik.

Kami menang. Cinta pemenangnya. Sebuah kemenangan mutlak yang tanpa harus kehilangan apa pun dan tanpa harus mengalahkan siapa pun, terjadi ketika tak takut lagi kehilangan hal yang amat dicintai.

Ayah, kalau kau mengintip dari sana, kirimlah senyum barang setangkai ke sini. Aku dan Ibu sudah bahagia.

Rongga langit Batu, 9 Oktober 2015.💧

# Cemburu pada Langit

Aku cemburu pada langit di sana. Ia tiap hari bersamamu.

Cemburu tidak melulu soal ia tahu mereka yang sedang  
bersamamu.

Cemburu tidak melulu karena dipisahkan jarak dan waktu.

Aku justru cemburu pada langit di sana, yang setiap hari  
bersamamu.

Semoga pesan yang aku titipkan pada langit itu,  
tersampaikan kepadamu dengan sempurna sebagai  
pengobat rindu

Rongga langit Gunung Guntur, 12 Desember 2016.💧

**Di manakah tempat yang mampu  
menyimpan misteri, yang lebih  
dalam dari Palung Mariana?**

*Hati Wanita*



# Seketika Aku Malioboro

“Kalau saja langit mau mendengar ucapanku,” renekkku kepada pria di sebelah. Pria yang sudah merebut hatiku dari sahabatnya sendiri. Tukang tikung, kata orang. Tapi, sekarang aku malah menggandeng si tukang tikung ini lebih erat.

“Kalau saja langit mau mendengar ucapanku.” Aku mengulangi kalimatku.

Dia tak mendengarkan. Lebih tepatnya tidak menggubris. Aku ulangi kalimatku.

“Kalau langit mau mendengar.” Aku lihat dia sekarang. Masih tak ada respons.

Sekarang aku tarik napas dan meninggikan suara, seperti seorang pemimpin upacara agar bisa mencuri perhatiannya. “Kalaaau langit mauuu.” Aku lepaskan gandengan.

“Ya gak maulah,” berhasil, dia menggubrisku. “Mana mau langit dengerin, kan, mulut kamu bau. Bau sate padang!”

Klise. Setiap aku menginginkan kasih dan sayang, setiap aku ingin dimanja, yang ada aku malah mendapat ejekan

darinya. Dia bukan pencinta tipe motivator. Tapi paling tidak, akhirnya dia menggubrisiku.

Kalau kata orang, hati wanita itu seperti palung laut terdalam. Sangat sulit ditebak. Aku tahu itu benar. Kadang aku sendiri sulit mengerti diriku. Lain hal dengan laki-laki. Mereka gampang ditebak. Hati mereka dangkal seperti selokan. Sangat mudah dimengerti. Sesusah payah apa pun mereka menyembunyikan perasaan, tetap saja bisa terlihat.

“Kenapa, sih, emangnya langit? Mau mengucapkan apa?” tanyanya dengan wajah keras yang rasanya ingin segera aku kepit dengan kedua telapak tanganku.

Aku sudah tahu dia akan bilang begitu. Dangkal seperti selokan, bukan? Aku lebarkan senyuman selebar-lebarinya. Melepas piring berisi sate padang dari tangan dan meletakkannyadimeja.Tangankulangsungmenggandengnya manja. Meletakkan daguku di bahunya dan tersenyum tanpa kelihatan gigi, tapi kedua mataku tertutup kelopak. “Aku ingin kembali ke waktu itu.”

Semoga dengan gestur dan ekspresi ini dia ingat.

“Waktu itu kapan, sih?”

Gagal. Dia tak ingat. Atau, pura-pura tak ingat? Sebenarnya dia tak menikung sahabatnya sendiri. Sahabatnya yang kebetulan mantan kekasihku. Aku sudah putus dengan orang itu hampir dua tahun lalu. Cukup lama, setahun setelah itu, aku baru mulai dekat dengan kekasihku yang sekarang. Pria yang mengatakan mulutku bau ini.

“Tuuuuh, kaaan, kamu lupa.” Aku tambah merengek.

“*Oi*, emangnya laki-laki sedunia ini penyihir? Bisa baca pikiran wa ....”

“*Oi oi*. Kasar sekali manggilnya *oi oi*.” Tapi, mau bagaimana lagi, aku tetap menyayangnya. “Bosen tauk dengernya ‘*Emangnya laki-laki sedunia ini penyihir? Emangnya laki-laki sedunia ini penyihir bisa baca pikiran wanita?*’ Kamu mah itu mulu ngomongnya. Yang kreatif, kek. *Template* banget.”

Dia kemudian menghadapkan wajah datarnya kepadaku. Sepersekian detik dia tertawa, hanya dua kali “Ha. Ha.” Setelah itu langsung pasang muka keras lagi. *Benar-benar gak niat ketawa*.

Ini pula yang terus membuatku sebal kepadanya, sebal tapi sayang pada lelaki ini. Aku hendak serius, dia selalu menimpali dengan gurauan yang tak lucu. Meski tak lucu, aku tetap saja tertawa. Setelah ini, pergelangan tangannya akan menjadi sasaran gigitanku. Wanita penggigit.

“AAAAWWW! O!! SAKIT!” teriaknya.

Aku malah tertawa cekikikan.

Malam makin malam. Gelap seperti kain tirai besar di langit. Tak ada bintang gemintang seperti waktu itu di Malioboro.

Udara kota ini membuat tubuh gerah, seperti orangnya yang tidak ramah. Jika dipucuk dedaunan tertempel tetes rinai hujan, itulah anugerah yang indah.



Seketika aku Malioboro. Aku ingin kembali ke waktu itu. Saat itu gerah berbulan bermusim menggersangkan hatiku, saat itu pulalah dia datang bak setetes hujan yang merimbunkan.

Kadang aku berpikir, apa aku sudah merusak hubungan dua laki-laki. Mereka punya dunia yang aku tidak paham. Mungkin mereka masih saling sapa, tapi bisa saja dalam hati dendam membara. Tapi, bisa saja ketika mereka berkumpul, akulah yang jadi objek gosip atau bahan tertawaan. *Ah, mana ada lelaki bergosip?* Yang aku dengar, mereka masih sering main. Tapi, kekasihku tak pernah membahas mantanku itu.

“Waktu itu, loh. Waktu ituuu, masa kamu lupa.” Selesai makan dan pergi, aku kembali memancing ingatannya.

“Kenapa, sih? Waktu itu kapan? Sebutin, dong, kapan. Di mana? Ngapain. Spesifik, jadi bisa langsung ingat. Masa disuruh nebak-nebak. Kamu kira laki-laki itu ....”

Sebelum dia melanjutkan, aku langsung memotong. Dengan ekspresif, aku menunjukkan gaya seseorang yang mendorong becak. “Malioboro itu, loooh. Uuuuh, kangeeen. Naik becak lagi, yuuuk.” Kali ini tanganku melingkar di lehernya. Menempelkan wajahku di pundaknya. Bersandar manja.

“Oh, Malioboro. Jadi, kangen itu dari tadi? Mana ada becak di sini. Duh, mulutnya bau.”

“Ada, ada, adaaa. Ada, kok, becak. Adaaa!” Aku berjalan ke belakangnya, langsung meloncat dan menaiki punggungnya secara tiba-tiba. “Nih, kamu jadi becaknya. Bang, tariik,

Bang, culik aku keliling pulau, Bang.” Mulutku makin dekat ke wajahnya.

“Duh, bau. Beneran, deh, ini sumpah. Kamu abis makan apa, sih?”

“Sate pa ... iiii malah tutup hidung sekarang. Jahat banget, sih.”

“Ongkosnya siapin, ya. Seratus triliun.” Dia menimpaliku agar makin kesal, lagi-lagi dengan lawakan yang tak lucu. “Plus abis ini gosok gigi, ya, *please*.”

“Ah, kamu! Ah! Apa banget, sih!” Aku turun, mempercepat langkah untuk memperlihatkan kekesalanku.

“Dih, ngambek? Ya sudah, aku gak bakalan ngejar. Kamu kira aku cowok-cowok Korea gitu?”

Lagi-lagi, dia mudah betul mempermainkan perasaanku. Namun, lagi-lagi rasa sayang membuatku runtuh. Aku langsung memutar arah, memasang wajah paling cemberut secemberut-cemberutnya dan memukul-mukul dadanya. Bukan malah kesakitan, dia justru menutup hidungnya seakan-akan napasku memang bau.

Tawa berderai langsung keluar dari kerongkonganku. Ajaib betul perasaanku ini. Dia menghinaku, tapi aku malah tertawa. “Hah,” kali aku mencoba mencium napasku sendiri. “Gak bau, ah, kamu jahat!”

“Ya mana ada maling ngaku pengamen, atau ngaku pak uzta. Eh maksudnya mana ada maling ngaku maling.”

Aku tak punya kata-kata lagi untuk melawannya. Berusaha dimanja sepertinya sia-sia.

“Iya, deh, iyaaa bauuu.” Aku langsung menyambar bibirnya dengan bibirku. Dalam getaran itu aku seakan berkata *“nih mulut baunya buat kamu aja”*.

Tak aku pedulikan ramainya jalanan karena hatiku jauh lebih permai saat ini. Kilat dan cepat, tak sampai satu detik, kami melepaskan ciuman itu. Mataku, matanya beradu. Kami berdekatan tapi rindu.

Aku diam. Dia diam. Yang berbicara hanyalah satu sentuhan, ribuan rona, dan jutaan rasa dalam tatapan mata. Kami saling cinta. Benarlah cinta itu sederhana. Manusia yang memperumitnya.

Kata orang, aku ini wanita penggoda. Kata orang, aku ini perusak hubungan antara dua pria. Tapi, mereka tahu apa soal rasa? Ada jarak waktu yang telah menganulir segala rasa pada dia yang dulu mencampakkanku ke tengah samudra. Seketika seseorang muncul dengan perahu kecilnya. Bukan dia yang menghampiri, melainkan akulah yang berenang mendekati perahunya. Mereka semua tahu apa?

Seketika aku Malioboro. Waktu itu, di mana aku tak takut ada sepasang mata pun yang siap mengguritakan cerita buruk. Tak ada yang melihat kami, bahkan setan pun pergi. Kalau dia ikut, sudah aku tendang. Bahkan, kala itu,

warna langit berganti berkali-kali, aku bebas menggandeng tangannya tanpa harus lihat kiri kanan. Aku bebas tertawa sepuasnya karena lawakannya yang tak lucu.

Seketika aku Malioboro. Saat aku sebetulnya tak begitu tertarik pada sebuah tas, dia dengan beraninya menawarkan dengan logat Bataknya itu. Pedagang itu kelu, dia langsung memberi harga seperempat dari yang dia jual semula. Sampai sekarang, aku hanya sekali memakai tas tangan itu.

Seketika aku Malioboro. Dia yang sudah lapar hebat, tapi aku bersikeras meminta mengitari kota itu, menuju sebuah tempat makan legendaris. Namun, tempat itu agak jauh dari Malioboro. Dia mengalah walau perutnya sudah *trakdung trakdung*.

Seketika aku Malioboro. Ketika kami puas menikmati segelas kopi arang, gudeg, nasi kucing, geplak, bakpia, dan makanan khas Kota Raja Jawa lainnya yang harganya sangat murah *gak* masuk akal.

Seketika aku Malioboro. Namun, ada satu yang tak ingin aku ingat dari Malioboro. Ketika dia mengatakan, *"Besok aku akan bicara kepadanya. Jika dia masih mengharapkanmu, pergilah bersamanya. Tapi, jika sudah tidak, kau milikku. Sela-manya."*

Rongga langit Jakarta, 23 Juli 2016.♠



*Dengan tanah dan darah,  
cinta ini aku tanam.*

*Terima kasih, Tuhan, telah  
mengujiku akan makna perasaan  
yang engkau hadirkan.*

# Cintaku Lumpur Sepaha

Sukma tersenyum lirih.

Dia tak sanggup lagi menangis karena sudah diwakilkan oleh langit. Matanya sembab melihat suaminya menggendong jenazah bayi mereka. Itu anak keduanya yang bernasib sama dengan anak pertama. Meninggal tak lama setelah dilahirkan.

Rasyidi, bayi mungil itu dikuburkan di liang lahat neneknya. Dua tahun lalu, anak pertama mereka Rasyid dikuburkan di liang kakeknya. Sekarang, kedua orangtua Sukma yang sudah lama meninggal, masing-masing memangku cucu mereka di alam kubur.

*Pasti Ayah dan Ibuku bahagia bertemu cucu mereka.*  
Pikir Sukma. Inilah kenapa dia tak menangis saat pemakaman.

Roni, suami Sukma tak memakai *terompah* atau alas kaki ketika menginjak tanah merah ini. Tangisnya merobek langit. Lebih hebat dan lebih deras daripada ketika menguburkan Rasyid, dua tahun lalu. Dua kali mendengar ta-

ngisan bayi, dua kali pula Roni menangis menguburkan Rasyid dan Rasyidi.



Masa depan baru telah dimulai. Namun, masa depan yang buruk. Tanpa bisa Sukma dan Roni menolaknya. Baik dan buruk sebuah nasib ibarat hujan yang tak bisa diterka lebatnya.

Sukma, menjaga toko kain. Di seberangnya, Roni juga menjaga toko kain lainnya milik orang lain pula.

Sukma berasal dari pinggang Gunung Singgalang. Kakaknya, Rini, sudah pindah ke Padang dua tahun lalu. Karena melihat perubahan kehidupan yang menjadi sedikit lebih baik pada kakaknya, Sukma ikut pula ke Padang. Bedanya, Rini memegang ijazah sarjana. Sukma hanya tamat SMA.

Tinggallah Sukma kos bersama Rini. Mereka naik angkot yang sama, Rini turun di depan sekolahan untuk mengajar, Sukma terus ke pasar, berjualan. Namun, rutinitas itu berubah setelah Rini menikah.

“Kamu tidak usah lagi berdagang di pasar.” Rini yang masih cuti hamil anak pertama meminta kepada adiknya. “Kakak masih bisa bantu, kok, atau kalau mau kerja, ya buka warung saja di rumah ini.”

Namun, ada yang mengganjal di hati Sukma. Dia menolak permintaan kakaknya secara halus. Tidak lain dan tidak bukan karena dia jatuh hati kepada pedagang di seberangnya, Roni.

“Nanti Sukma pulang lebih cepat saja.” Sukma tahu kakaknya ini pasti butuh bantuan jika nanti sudah melahirkan. “Kalau sedang diperlukan benar, Sukma libur dari pasar.”

“Apa memang bisa begitu? Pasar, kan, jauh.”

“Lebih jauh lagi kampung kita. Di sini aku bisa dapat uang. Di kampung aku hanya melihat ladang. Dari itu ke itu saja.”

Sukma menaruh hormat kepada kakaknya. Namun, dia juga tak ingin berpisah dengan Roni. Keseharian Sukma setelah kakaknya melahirkan, sedikit banyak menjadi berubah. Dia sudah menjadi bibi sekarang.

Tiba masa cuti melahirkan Rini habis. Mau tak mau Sukma akhirnya mengalah. Dia tidak tega melihat kakaknya, dia juga sudah telanjur jatuh hati pada keponakannya yang masih sangat mungil. Bayi laki-laki itu, sudah seperti anak sendiri bagi Sukma.

Apalagi akhir-akhir ini ramai isu penggusuran terhadap pasar. Tidak semuanya, tapi sebagian wilayah pasar yang dianggap merusak tata kota akan menjadi korban. Usut punya usut, memang ada tiga blok yang muncul secara gelap dan sudah ada belasan tahun. Begitu wali kota benar ingin membersihkan, paniklah orang-orang yang tumbuh di tempat ilegal itu.

Mulai tumbuh pikiran baru. Menjadi pedagang kain di pasar yang sebentar lagi punah ini, kata orang takkan membawa Sukma ke mana-mana. Dengan kata lain, mau tidak mau, Sukma harus meninggalkan Roni.



"Kalau aku rindu Sukma, ke mana aku mencari?" tanya Roni.

Gadis idamannya itu mengangkat bahu dua kali. "Sukma juga belum tahu. Rumah kakak Sukma di Jalan Haru."

"Jalan Haru itu luas sekali, Sukma. Kalau harus dicari seharian dan mengetuk pintu semua rumah belum tentu bisa bertemu."

"Dekat panti asuhan yang jelas," papar Sukma.

"Nanti kalau sudah tinggal di sana, jangan lupa main ke sini."

"Iya," janji Sukma. "Sukma akan ke sini kalau pasarnya tidak digusur dan kalau Roni masih bekerja di sekitaran sini."

Seminggu, sebulan, Sukma tak kunjung datang. Pasar itu digusur dan Roni kehilangan pekerjaannya. Kabar dari pemilik kain, belum tahu mau dipindah ke mana toko kain itu.

"Istirahat dulu setengah tahun ini. Kios di pasar dalam mahal. Walaupun ada uang sewanya, kiosnya sudah penuh semua," kata bos Roni.



Aktivitas baru Sukma adalah mengalihkan perhatian si sulung dari Kak Rini yang sedang sibuk menyusui adiknya. Hingga kedua anak Rini sudah bisa berlari, memakai baju putih biru, Sukma yang mengasuh mereka lantaran Rini harus bekerja.

Hidup kakaknya kadang pas-pasan, kadang alhamdulillah. Rini bersama suaminya selalu memberikan Sukma

tempat dalam keluarga ini. Sekolah Rini tamat hingga sarjana, Sukma hanya tamatan SMA. Dulu Sukma tak punya pilihan untuk lanjut sekolah. Hanya dua dari sebelas kakak beradik yang bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, itu pun uang hasil kerja mereka sendiri. Sukma tak masuk dua hitungan itu.

Di Jalan Haru itu, Sukma hanya menumpang setahun. Rini mendapat rezeki dan membeli dua rumah petak sangat sederhana di dusun jauh ke pedalaman. Jauh dari tengah kota.

“Sekarang harganya masih murah, lihat jalannya saja tanah dan batu. Nanti dua puluh tahun lagi ini sudah jadi kota,” kata suami Rini.

Sukma ikut saja.

Lain waktu Rini pulang dari sekolah dengan wajah semringah karena sebuah mobil pikap bak terbuka datang membawa kulkas baru. Sukma penasaran juga, bukan pada kulkasnya, tapi dia coba tengok-tengok wajah sopir pikap itu. Mana tahu Roni sudah beralih profesi dan bisa saja kebetulan menjadi si pengantar kulkas. Besoknya, si Sulung yang waktu itu baru masuk TK, membangunkan Sukma sebelum azan Subuh berkumandang.

“*Etek*<sup>1</sup> Sukma, aku mau buat es,” regekk si Sulung yang agak beda pagi ini. Biasanya dia merengek meminta dimandikan air panas karena pagi yang dingin. Biasanya pula,

---

1    *Etek*: Bibi atau tante dalam bahasa Minangkabau. Dibaca dengan e keras seperti ek pada kakek, bukan ek pada sumpek.

rengekan itu terjadi beberapa kali sampai Sukma benar-benar bangun.

Tapi, pagi ini beda. Sukma yang masih malas-malasan tak lagi mendengar rengekan si Sulung setelah dia hanya sekali merengek. Siang harinya begitu si Sulung pulang sekolah, dia bergegas berlari ke kulkas itu.

“Etek, es yang aku buat tadi pagi sudah jadi!”

Si Sulung membuat es dari air teh yang dibekukan.

Sama seperti Sukma, kulkas adalah hal baru bagi si Sulung. Dia masih anak-anak dan ingin mencoba segala hal.

Kemudian, Sukma terpikir, “*Bagaimana kalau aku jualan es?*” Daripada tidak melakukan apa-apa di rumah ini selain menumpang dan mengasuh dua keponakannya. Lagi pula, jika punya aktivitas lain, Sukma bisa mengikis ingatannya dari *seseorang*. Sudah lama Sukma mengusir orang itu dari kepalanya, tapi sesekali muncul juga.

Akhirnya ada tiga warung yang mau menerima es lilin berbagai rasa yang dibuat Sukma. Kompleks baru dengan semuanya rumah petakan ini cepat sekali penuhnya. Setelah beberapa tahun berhenti jadi penjual kain di pasar, akhirnya Sukma mendapatkan pekerjaan baru menjadi penjual es lilin. Paling tidak, dia tak harus menunggu uang dari Rini lagi untuk biaya keseharian, untuk kebutuhan kecil-kecil.



Si Sulung baru pulang kemah pertamanya, dia masih kelas 6 SD. Si Bungsu sudah punya ponsel pertama. Ponsel itu lebih

sering Sukma yang memegangnya karena takut mengganggu waktu belajar si Bungsu. Itu pun Sukma tak mengerti cara menggunakannya. Hanya dititipkan saja oleh Rini.

Uang dari berjualan es lilin telah ditabung sekeping demi sekeping. Sukma ingin pula mempunyai ponsel. Mana tahu dia bisa mencari keberadaan Roni. Sehari dia bisa menabung lima ratus sampai seribu rupiah.

Dari *kapiang-kapiang, lamo-lamo* menjadi *Rangkiang*<sup>2</sup>, pikir Sukma.

Sukma punya waktu lebih banyak mengurus dirinya dan mencari uang. Si Sulung dan si Bungsu sudah makin mandiri. Sekarang si Sulung sudah bisa mencuci sepatu kotornya sendiri. Mungkin pulang berkemah membuat dia mandiri. Saat menjemur sepatu itu, si Sulung berlari ke rumah dan berteriak.

"*Etek, Etek*. Ada yang cari *Etek*." Si Sulung menunjuk orang asing yang datang ke rumahnya dan mencari Sukma. Dia tak kenal dengan orang itu, tapi Eteknya sangat kenal.

"Masih ingat? Roni sudah mengelilingi Jalan Haru, bertahun-tahun dan tak ada yang kenal dengan Sukma."

Menggigil tubuh Sukma melihat orang itu. Rasa takut, senang, bingung, bercampur dan bergejolak dalam dadanya. Butuh beberapa detik untuk dia bisa menyapa Roni.

---

2 Kapiang: kecil. Rangkiang: bagian rumah lebih kecil yang dibangun di sekitaran Rumah Gadang dengan bentuk atap sama, berfungsi menjadi tempat penyimpanan beras. Arti peribahasa ini 'sesuatu yang kecil bila terus dilakukan akan menjadi besar'.

"Iya, Sukma masih ingat. Kami pindah ke sini tak lama setelah Sukma berhenti dari pasar." Sukma kemudian mempersilakan pujaan hatinya yang telah lama hilang itu untuk duduk.

Sukma berbincang dengan Roni hingga Rini pulang. Begitu Rini sampai, Sukma langsung masuk ke kamar. Bersembunyi. Dia sekamar dengan si Bungsu. Kejadian ini membuat si Bungsu kebingungan dengan *etek*-nya.

Sukma menguping pembicaraan Rini dan Roni.

"*Etek* kenapa? Ada siapa di luar sana?" Tanya si Bungsu yang tak bisa dilarang, akhirnya membuka pintu dan membuat Sukma menjadi makin salah tingkah.

Saat pintu itu terbuka, terdengar Roni sedang mengatakan. "Saya ingin melamar adik Sukma."

Hingga menjelang Magrib mereka bercakap-cakap dan tak satu pun yang dia lewatkan. Si bungsu kebingungan karena Sukma bersembunyi terus di kamar.

"Kok, Bibi di kamar terus? Ajarkan menyulam," pinta si Bungsu yang cantik ini.

Baru saja hendak mengajarkannya, suami Rini memanggil Sukma. Roni sudah pulang sebelum azan Magrib menjelang. Sekarang di depan rumah ini, hanya ada Sukma, Rini, dan suaminya.

"Kamu mau sama dia?"

Pertanyaan yang ditembakkan suami Rini tepat di jantung Sukma tanpa melewati telinga. Hatinya sudah menjawab, bibirnya belum.



Tiga jam perjalanan. Di dalam mobil itu penuh berdempet-dempetan. Penuh oleh Rini dan suami serta dua anak mereka, juga ada Sukma dan dua adiknya. Tiga jam perjalanan menuju Pesisir Selatan yang bagi Sukma adalah pertama kali dalam hidupnya pergi ke bagian paling ujung provinsi ini.

Di batas provinsi mereka berhenti. Memarkirkan mobil sewaan di balai desa. Mereka harus berjalan jauh.

“Dari sini kita berjalan kaki,” kata seseorang yang telah menunggu mereka. Itu adiknya Roni.

Di depan terhampar rawa luas. Rawa-rawa penuh lumpur dan tanaman liar yang mencuat dari tanah. Tak jelas lagi mana sungai mana rawa. Semua sama saja. Langit gerimis semenjak mereka sampai.

“Kalau musim hujan begini, jalanan tertimbun lumpur. Tinggi air sampai satu meter,” kata Yus, adik Roni.

“Lalu, bagaimana orang-orang kampung sini bisa hilir mudik? Tak ada yang membersihkan?” tanya suami Rini.

“Membersihkan ya tunggu kering saja. Kampung jauh kami ini mana pula ada masuk radar pemerintah. Kalaupun mengharapkan untuk menolong diri sendiri, sudah tidak punya tenaga. Banyak yang muda sudah terbang merantau,

dan yang tinggal di kampung sini kebanyakan orang tua-tua,” jawab Yus.

Tiga kali Roni datang ke rumah Sukma, dan dua kali Sukma tidak berani menjawab. Bukan karena tidak mau, melainkan karena dia takut. Dia tidak mengerti dengan pernikahan. Setelah ketiga kali, barulah Sukma bilang siap.

Siang terik ini, walau hanya gerimis, rombongan itu harus menarik celana setinggi lutut dan melepas sepatu. Seperti meracah sawah.

“Kurang lebih dua kilometer,” kata Yus. “Hati-hati bisa menginjak batu tajam atau kayu patah. Kaki bisa luka,” sambungnya.

Hanya Sukma yang tersenyum mendengar *dua kilometer itu*. Selebihnya ada yang menyengir, bertanya-tanya, bahkan tertawa. Dalam hati Sukma berkata “*Baiklah, ini saatnya aku yang berjuang.*”

Meski *hanya* dua kilometer, tapi setiap dua langkah ada saja kejadian. Sandal hilanglah. Ada yang terjatuhlah. Termasuk harus memutar sedikit karena Rini ketakutan melihat seongkah benda hitam seperti seekor buaya. Ternyata setelah diperiksa, itu hanya kayu.

Si Sulung bisa jalan sendiri walau lumpur itu sampai setinggi dadanya. Si Bungsu awalnya juga bisa sendiri, tapi akhirnya di tengah perjalanan, semua orang dewasa bergantian menggendongnya.

Lewat sedikit setengah perjalanan, gerimis berubah menjadi hujan deras. Sebuah pondokan yang kaki-kakinya sudah tenggelam oleh lumpur menjadi tempat mereka berteduh. Sambil tertawa-tawa, rombongan itu mempercepat langkah. Sukma merasakan sesuatu tersangkut di dasar sandalnya.

“Kenapa, Sukma?” Rini memperhatikan perubahan pada wajah adiknya.

“Eh, tidak apa-apa, *Uni*!”<sup>3</sup> Sukma memegang perutnya

“Sakit perut?”

“Wah, *Etek* berdarah!”

Entah batu tajam, entah pecahan beling yang menembus sandal Sukma. Darah itu mengucur kencang. Tapi, dia tak merasa kesakitan. Semua orang mencoba tidak panik kecuali dua anak Rini.

Yus menggulung kain dan menutupi luka di kaki Sukma. Suami Rini pergi kembali ke mobil mengambil obat luka. Hanya butuh lima belas menit dia sudah kembali, padahal hujan lebih deras daripada tadi.

Luka itu mengering, tapi Sukma tak merasakan pedih di kakinya. Dia lebih merasakan sesuatu yang lain di perutnya.

“Tidak tahulah, mungkin sudah lapar. Tidak apa, Sukma bisa tahan. Ayo, kita jalan lagi.”

Setelah semua orang yakin dengan Sukma, mereka kembali berjalan. Hujan tetap tak berkurang intensitasnya.

---

3    Uni: panggilan kepada kakak perempuan di Minangkabau.



Setelah jalanan lumpur itu selesai dilalui, muncul hutan kecil. Tampak beberapa rumah. Hati Sukma kembali girang.

Sesampai di tengah hutan tempat orangtua Roni tinggal, mereka semua disuguhi segelas air putih untuk minum dan sebakom air putih lainnya untuk membersihkan diri. Luka di telapak kaki Sukma masih mengalir, tapi kali ini merah darahnya bercampur warna cokelat.

*"Dengan tanah dan darah, cinta ini aku tanam. Terima kasih Tuhan telah mengujiku akan makna perasaan yang engkau hadirkan,"* bisiknya dalam hati.

Sukma membersihkan dirinya. Dari pangkal paha sampai ujung jari kaki. Satu setengah jam mereka melewati rawa-rawa itu. Pertemuan dua keluarga dilaksanakan dengan kuyup tapi hangat. Semua berpakaian, tapi basah kecuali dua orangtua Roni yang memang di rumah saja dari tadi.



Orangtua Roni tidak pernah ragu dengan pilihan anaknya. Melihat rona cinta dari wajah Sukma sejak pertama kali bertemu, mereka langsung yakin. Namun, keyakinan itu berubah setelah Rasyid, anak pertama mereka meninggal satu hari setelah dilahirkan.

Rasyid bayi mungil baru lahir itu dikuburkan di liang kakeknya, ayah Sukma yang sudah meninggal bertahun lalu tanpa pernah melihat anaknya menikah. Harapan orangtua Roni menggendong cucu kembali tumbuh begitu Sukma hamil kedua kali, calon adik Rasyid.

Guratan nasib ternyata masih sama. Rasyidi adik Rasyid dinyatakan sehat setelah kelahiran, tapi hanya bertahan enam hari dia menyusul kakaknya. Rasyidi dikuburkan di liang neneknya, ibu Sukma.

“Mungkin perutnya tidak sehat. Tidak bertahan bayinya. *Waang* cari istri baru saja, minta izin kepada Sukma,” kata Ayah Roni.

Ketika anak pertama meninggal, ucapan itu tidak digubris Roni. Namun, saat ini, ketika melepaskan ikatan kafan anak keduanya, Roni mulai membenarkan permintaan orang-tuanya. Rasa-rasanya tak ada lelaki sesial dirinya di dunia ini. Dua anak mati tak lama setelah lahir. Entah apa penyebabnya.

Roni kemudian dikenalkan kepada seorang janda. Namanya Eti, seorang pejabat akta tanah yang bercerai dengan suaminya. Perceraian yang terjadi karena Eti dianggap tidak punya banyak waktu untuk keluarga. Mereka berbincang setengah jam. Ada satu hal menarik yang Roni tak tahu itu apa dari wanita ini. Dia juga sudah punya satu anak yang sebentar lagi masuk SD.

“Pekerjaan Eti mewajibkan untuk pintar-pintar membagi waktu. Eti jarang bisa memasak, tapi kalau malam Eti selalu usahakan. Namanya juga berbakti kepada suami. Kalau *Uda* Roni? Kesibukannya apa? Lalu, bagaimana dengan Sukma, istrimu?”

Kemudian, ada pula Yuniar, seorang perawan tua yang sebentar lagi berusia 35 tahun. Kesehariannya mengajar anak-anak mengaji. Setiap sore, selepas anak-anak kam-

pung itu pulang sekolah, Yuniar dengan suara merdunya itu akan memapah mereka mempelajari kitab suci.

Rumah Yuniar juga jauh. Lebih jauh daripada ketika Roni menghampiri Sukma.

Sore itu Roni dan Yus adiknya, mendatangi Desa Bukik Langkitang itu. Mereka duduk-duduk dekat lapangan hingga menjelang Magrib menikmati kerupuk kuah dan langkitang sungai yang digulai.

Selepas Magrib berjamaah, dengan bantuan buya masjid, Roni akhirnya bertamu ke rumah Yuniar. Guru mengaji itu sudah tahu semenjak dua hari lalu. Akan ada seorang laki-laki beristri, yang telah dua kali gagal punya anak, datang meminangnya. Atau, paling tidak hendak mengenalinya dahulu.

Yuniar tak banyak bicara, semua dia lepaskan kepada ayahnya dan juga Buya Sansai. Obrolan mereka hanya basa-basi dan bertukar cerita. Roni sudah bertemu calon pengantin barunya yang kedua.

Dari tampilannya, luar dalam Yuniar tampak menjanjikan. Setengah kaki paling tidak sudah di surga. Parasnya indah walau sudah mulai berusia. Tutar katanya juga lembut dan santun.

Yang ketiga, Gusni. Pemilik kios kain di pasar punya teman, dan temannya itu punya anak. Gusni inilah anaknya. Belum pernah menikah dan masih muda, sepuluh tahun lebih muda daripada Roni. Meski belum pernah menikah, dia sekarang tengah mengandung.

“Kalau mau sama yang ini, pasti bapaknya akan minta digugurkan, Ron,” kata mantan bos Roni. “Kalaupun tidak, *waang* juga akan segera punya anak dan bisnis bapaknya nanti *waang* yang jalankan.”

Sukma tahu itu semua, tapi dia diam saja. Dia juga telah siapkan hati kalau seandainya Roni minta bercerai.

Roni juga menunggu waktu yang tepat. Tiga bulan setelah dimakamkannya Rasyidi, Roni menyampaikan keinginan itu kepada Sukma. Pada malam yang tak dingin tapi senyap. Roni telah punya pilihan pada satu nama.

“Ya, tidak apa-apa. Sukma tidak bisa memenuhi kewajiban Sukma sebagai istri. Memberikan keturunan. Kalau mau kawin lagi, tidak apa. Kalau mau bercerai, juga tidak apa. Sukma sudah tidak bisa memberikan kebahagiaan.” Ibu dua anak yang keduanya sudah dijemput maut itu sudah pasrah.

Dia ikhlas dengan keinginan suaminya. Tidak ada ratapan dari Sukma malam itu, hanya sebuah anggukan. Anggukan ikhlas. Seikhlas malam yang lenyap saat membiarkan matahari untuk memiliki langit.

Eti wanita karier itu. Roni tertarik pada satu hal, tapi dia tak bisa hidup dengan wanita yang sebelumnya bercerai karena tidak punya waktu dengan keluarga. Gaya dan cara memandang hidup antara Roni dan Eti juga jauh berbeda.

Roni sudah tanyakan *apakah akan malu punya suami penjual kain di pasar sepertiku?* Eti menjawab tidak malu, tapi Roni tak yakin. Masalahnya pula, Eti tidak mau kalau Roni tidak menceraikan Sukma. Dia hanya mau jadi satu-satunya.

Roni mau saja dengan syarat itu.

Kemudian, Gusni. Anak dari teman induk semangnya yang hamil di luar nikah itu. Masih sangat cantik dan muda. Kemampuannya memberi anak jangan ditanyakan. Tapi, itu dia, Gusni seorang anak yang merasa dirinya modern dan terlibat pergaulan terlalu bebas.

Kalau bicara warisan bisnis keluarganya, Roni tidak akan pikir panjang memilih Gusni. Tapi, menghadapi seseorang yang tidak mencintainya, yang dipaksa menikah dengannya karena pacarnya kabur, akan menjadi pekerjaan besar dan bisa saja mimpi buruk. *Kalau kepada orangtuanya saja dia tidak hormat dengan membiarkan dirinya dipatok ayam jantan lewat begitu, lalu bagaimana kepada orangtuaku? Bagaimana kepadaku?*

Meski begitu, pihak keluarga Gusni tidak mewajibkan perceraian Roni dengan Sukma. Malah dengan keberadaan Sukma, mereka mengharapkan ada yang bisa membimbingnya menjadi istri kedua yang baik.

Paling benar adalah Yuniar, guru mengaji itu. Dia perawan tua tak jadi soal. Bercerai atau tidak dengan Sukma juga tak jadi soal. Masalahnya adalah, dia tak mau dibawa pergi dari desanya. Kalau masih mau, Roni yang harus pindah.

Tiga wanita itu terlintas di kepala Roni. Di depannya, Sukma tak mampu lagi menangis.

“Keluar sebentar, ya.” Roni pamit.

Dia pergi melintasi malam. Sendirian. Di udara yang tak terlalu dingin, tak ada satu pun kata hatinya yang menguap.

Sesekali dia menyapa orang yang baru pulang dari pasar atau masjid. Sesekali tampak sekelompok laki-laki dengan sarung melingkar di leher bersiap pergi ronda. Ketika haus dan ingin mengobrol, dia singgah ke kedai membeli teh *talua*.

Matanya sudah berat. Ingin pulang, tapi tak ingin. Terhenti di sebuah masjid, Roni menumpang tidur. Dia terbangun ketika muadzin mulai memeriksa mikrofon untuk azan. Tak mengobrol dengan siapa pun, Roni pulang.

Sesampai di kamar, dia mencium kening Sukma yang juga baru selesai salat Subuh. Tangan mereka bergengaman. Tak berani dia menatap istrinya itu. Sesuatu yang hangat mulai merembes dari mata Roni.

Dia berbicara. Suaranya agak bergetar.

“Sampai maut memisahkan, takkan aku memadamu. Tidak harus punya anak, yang penting aku selalu bersamamu.” Roni memeluk istrinya itu lekat-lekat. “Tidak di dunia ini, di akhirat nanti pasti akan diberi oleh Sang Mahapasti.”

Besoknya Roni mengambil keputusan besar. Dia memboyong Sukma ke Batusangkar, kota yang lebih sejuk. Dia tak percaya ilmu yang membuat dua anaknya meninggal. Apalagi *palasik*<sup>4</sup>, dia tak percaya. Di Batusangkar, Roni tak membiarkan Sukma bekerja. Dia hanya diam di rumah dengan alat sulamnya.

---

4    Palasik: Makhluk gaib dalam kepercayaan orang Minangkabau yang membunuh bayi. Mereka kemudian menggali kuburannya dan memakan mayat bayi itu.

Di Batusangkar, beruntung Roni segera mendapatkan pekerjaan baru. Tak jauh-jauh, masih pedagang kain. Reko-mendasi dari induk semangnya di Padang.

Setahun setelah mereka pindah, lahir anak ketiga. Gadis mungil itu bernama Rosyita. Roni telah bersumpah akan melindungi istri dan anak ketiganya ini. Sejak Rosyita lahir hingga usia satu bulan, Roni bahkan lebih panik, lebih sibuk dan lebih siaga daripada semua tentara di dunia.

“Kesabaranmu yang mengajarkan aku, terima kasih,” bisik Roni kepada Sukma malam itu. Mereka menatap anak gadis yang sudah terlelap.

Setiap hari dia bagai satpam gedung yang bekerja *full shift*. Memastikan istri dan anak ketiganya bisa melewati masa kritis. Satu bulan pertama, Roni meminta cuti menjaga toko kain. Bulan kedua, hingga bulan keempat dia berjaga setengah hari. Setelah itu, dia sudah terbiasa tertawa dengan Rosyita dengan bahasa yang hanya Ayah dan anak gadislah yang mengerti.

Empat belas tahun kemudian, Rosyita pindah ke Padang. Dia diterima di salah satu SMA terbaik. Sebelum masuk sekolah, Sukma dan Roni menceritakan tentang dua *uda* kandungnya yang pernah hadir dalam kehidupan mereka. Erat peluk Rosyita pada Sukma dan Roni saat menghampiri makam dua kakak laki-lakinya.

“Terima kasih, Ayah, Ibu,” bisik Rosyita.

Rongga langit Jakarta, 3 Agustus 2016. ♠

# Malam

Selamat malam, Malam.

Malam yang tak menyembunyikan kebohongan.

Malam yang merasakan bencinya rasa merindukan.

Malam yang berbisik pada derap langkah perjuangan dan  
kehidupan.

Rongga Langit Padang, 25 Agustus 2015.♠



# Dewi Pehapus Noraccicus

Hiduplah seorang dewi yang tak banyak diketahui orang dalam mitologi Yunani. Dewi Pehapus Noraccicus. Dia terkenal sangat cantik. Zeus, Poseidon, dan Hades berperang memperebutkannya. Tapi, tak ada yang menang karena ketiga dewa itu diberi harapan palsu oleh Dewi Pehapus Noraccicus.

Berkat kecantikannya, tak pernah terjadi wabah penyakit atau gagal panen di seantero negeri. Setiap kali Dewi Pehapus Noraccicus memainkan serulingnya, tanah bersahutan menumbuhkan bunga-bunga yang indah.

Jika terjadi perang, Dewi Pehapus Noraccicus akan datang dan mengibaskan rambutnya, seketika itu juga semua serdadu langsung meletakkan senjata. Semua permasalahan jadi selesai karena Dewi Pehapus Noraccicus.

Meski sangat cantik, dia selalu menolak pinangan setiap dewa. Hingga suatu saat, para dewa di Olympus muak dan bersekongkol. Mereka mengutus manusia melakukan doa bersama. Zeus, Poseidon, dan Hades yang dahulu pernah

berkelahi memperebutkan Dewi Pehapus Noraccicus, sekarang berdamai karena hal ini.

Masyarakat pun berkumpul di depan tungku api rumah masing-masing. Angin meliuk mengempaskan gunung-gunung. Pohon-pohon besar tercerabut. Ombak saling beradu seperti banteng gila. Doa mereka terkabul. Dewi Pehapus Noraccicus dikutuk menjadi batang taoge yang tumbuh di atas kotoran seekor monyet hermafrodit.

Ini lah asal mula lahirnya istilah PHP (Pemberi Harapan Palsu). Istilah yang digerek oleh roda waktu hingga ke zaman ini, untuk menghormati kematian Dewi Pehapus Noraccicus.

Dari kisah ini kita belajar, jika tak ingin dikutuk menjadi batang taoge yang tumbuh di atas kotoran monyet hermafrodit, ada baiknya tidak meniru langkah Dewi Pehapus Noraccicus. Hercules yang berlari sambil kayang keliling dunia seribu kali untuk mendapatkannya, tetap ditolak. Ajax yang rela mengambil kutu dari semiliar ekor singa di padang rumput Afrika untuk kemudian dijadikan bumbu nasi goreng yang dia makan sendiri demi menggugah hati Dewi Pehapus Noraccicus, tetap saja ditolak. Bahkan, Fir'aun, raja dari mitologi berbeda, sampai guling-guling dari Mesir hingga Yunani sambil berbicara "saya bukan Tuhan, saya bukan Tuhan," selama 100 tahun demi mendapatkan sebuah kata "iya" dari Dewi Pehapus. Tapi, semua sia-sia. Tetap berakhir dengan penolakan Dewi Pehapus Noraccicus.

Setelah seribu tahun, batang taoge tadi akhirnya dikhanyah oleh seekor biawak air payau. Maka, meninggallah Dewi

Pehapus Noraccicus. Miris sekali, ajalnya berada di mulut biawak air payau.

Seperti biasa, setelah mati maka makhluk-makhluk akan dikirimkan ke dunia bawah tanah alias Tartarus. Termasuk arwah sebatang taoge yang tadinya merupakan Dewi Pehapus Noraccicus. Di sana, dia bertemu makhluk-makhluk mengerikan. Karena sikapnya yang selalu memberikan harapan palsu kepada para dewa, akhirnya dia disiksa dengan sangat tidak senonoh. Dari ujung kepala hingga ujung kepala lagi.

Kasihani sekali, bahkan Sang Pendayung Kapal tak mau menerima koin milik arwah Taoge Pehapus. Bagaimana tidak, Tartarus ini adalah wilayah kekuasaan Hades. Semua makhluk yang ada di dalamnya, takluk pada perintah Hades.

Hingga suatu ketika, Dewi Pehapus Noraccicus menangis karena tak tahan mendapat siksaan. Dia memohon untuk dikembalikan ke dunia menjadi manusia biasa, dan memperbaiki kesalahannya yang pernah memberikan harapan palsu kepada para dewa.

Awalnya Hades, penguasa tertinggi Tartarus tak mau. Namun, karena saran dari para penasihat, Hades memberikan kesempatan itu. Dewi Pehapus Noraccicus lahir dari rahim seorang manusia. Namun, nasibnya tetap saja malang. Dia menjadi perempuan yang berumur panjang hingga 87 tahun, tetapi tak ada manusia berjenis kelamin laki-laki yang berkenan meminang. Dia meninggal lagi. Jomlo abadi.

## Dewi Pehapus Noraccicus

Saat arwahnya kembali lagi ke Tartarus, semua dewa menyambutnya dengan tawa berderai.

Akhir-akhir ini, semua presiden dan perdana menteri berkumpul di sidang Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Mereka sepakat untuk membangun monumen penghinaan untuk Dewi Pehapus Noraccicus di tiap ibu kota negara. Monumen itu diberi nama Monumen Taoge.

Rongga langit Jakarta, 1 Januari 2016.♠

**Seperti apakah nada dan melodi di surga?  
Apakah benar-benar jauh lebih indah?  
Seperti apa hujan di sana? Apakah  
engkau masih menyanyikan lagu itu?**



# Ketukan 1/64

*"Where did we came from? Why are we here? Where do we go when we die?"*

Hai, Abang, bukankah ini lagu yang kau suka? Dulu kita terbiasa menyanyikannya bersama. Kau di belakang sana memainkan gitar. Aku dengan lengkingan suaraku, yang kata sebagian orang *menjemukan* bahkan *menjijikkan*, tapi kata sebagian lagi hebat.

*"What lies beyond, and what lay before? Is anything certain in life?"*

Kau benar-benar pergi tanpa kata.

Jika harus mengingat masalah keluarga kita saat ini, mungkin kepergianmu yang begitu cepat adalah sesuatu yang lebih baik. Sehingga kau tidak harus terlibat dalam masalah Ibu dan pacar barunya itu, Bang.

*"They say, 'Life is too short',*

*'The here and the now'.*

*And 'You're only given one shot'.*

*But could there be more? Have I lived before, or could this be all that we've got?"*

Puja, adik kita, sebentar lagi masuk SMA. Keringatku yang membiayai semua. Ibu sudah menjual mobilnya untuk pacar barunya. Siang, malam, sore, pagi, Ibu dan pacar barunya itu berteriak histeris campur tertawa seperti orang tak kenal dunia. Bang, aku takut.

Kenapa? Kenapa meninggalkanku?

*"If I die tomorrow I'd be all right, because I believe that after we're gone, the spirit carries on."*

Bang, Abang di mana? Adik perempuanmu ini rindu. Abang tega meninggalkanku bertarung sendirian.

Aku hanya bisa meremas semua rasa rindu ini, semua rasa sakit ini di dalam hati. Sama seperti meremas tanah kuburanmu ini. Bang, aku mohon, temani aku. Bernyanyilah bersamaku seperti masa dahulu. Aku rindu suara gitarmu, Bang.



"YAK! FINALIS BERIKUTNYA. MARI KITA SAKSIKAN, PENAMPILAN DARIIII, THE X SCREAAAM."

*Tratatak, dshhh.* Tito menggebuk drumnya, Bang Ziyad melengkingkan gitarnya. Aku masih di belakang panggung memegang mikrofon. Rozhaq akan memencet tuts piano bernada gotik. Saat ketukan 1/16 berganti ke 1/32 dan kemudian ke ketukan 1/64, saat itulah aku harus naik ke atas panggung. Meloncat ke udara.

“MAKASSAAAAAAR!” Suara *screamo*-ku membubung lewat semua pengeras suara. Sejauh mata memandang, hanya manusia dan manusia yang terlihat. Semuanya berteriak dan berjingkrak. Aku juga berjingkrak, rambut panjang yang aku warnai sengaja untuk penampilan ini melambai-lambai.

Teriakanku disambut menggelegar. Di belakang, Tito, Arga, dan Bang Ziyad tampak kesetanan memainkan alat musik masing-masing. Setelah intro, musik berhenti total selain lantunan *keyboard* yang dimainkan Rozhaq. Aku merintihkan gumaman yang merupakan bagian dari liriknya.

*The end. The songwriter's dead.*

*The blade fell upon him.*

*Taking him to the white lands.*

*Of emphatica, of innocence. Emphatica, innocence.*

Jangankan ribuan penonton di depan sana, aku sendiri yang menyanyikannya, merinding. Kesunyian itu kembali riuh. Tito, Bang Ziyad, Rozhaq kembali memamerkan kebolehan mereka. Kali ini aku ikut *head bang* di atas panggung.

*The dreamer and the wine. Poet without a rhyme.*

*A widowed writer torn apart by chains of hell.*

*One last perfect verse*

*is still the same old song.*

*Oh Christ, how I hate what I have become.*



J.S. Khairén

*Take me home. Get away, run away, fly away.  
Lead me astray to dreamer's hideaway.  
I cannot cry 'cause the shoulder cries more.  
I cannot die, I'm a whore for this cold world.  
Forgive me, I have but two faces.  
One for God. One for the world. Save me.  
I cannot cry 'cause the shoulder cries more.  
I cannot die, I'm a whore for this cold world.*

Tanganku membentuk lambang metal ke udara dan lagi-lagi “MAKASSAAAAAAAARRRRRR”

Inilah alasan band kami dinamakan The X Scream. Aku vokalis perempuan yang memiliki suara tinggi, kata Bang Ziyad, teriakanku hebat. Padahal, dia jauh lebih hebat. Bagian lirik berikutnya, adalah bagian Bang Ziyad.

“Kalau vokalis cowok nyanyi *scream*, udah biasa,” kata Bang Ziyad waktu mengajakku bergabung dengan band-nya.

“Kita bisa masuk final ini gara-gara kau,” kata Tito, Rozhaq, dan Arga.

Padahal, aku tak bisa memainkan satu alat musik pun. Dua tahun ini aku mendapat julukan baru. Di sekolah, di rumah, semua memanggilku anak metal.

Kalau pulang sekolah dan pergi nongkrong atau latihan band, antingku berganti dengan anting metal berbentuk runcing panjang berwarna perak mengilap. Di bibirku juga ada tindik. Bukan tindik permanen, bibirku tidak dibolong. Hanya ditempelkan saja.

Riuh tepuk tangan dan teriakan penonton, menutup lagu pertama kami berjudul “The Poet and The Pendulum” karya Nightwish. Lagu berikutnya adalah lagu yang tak bisa dibantah seorang pun dalam band karena itu adalah lagu pilihan Bang Ziyad. Lagu ini diciptakan oleh Dream Theater, band yang isinya profesor musik semua, berjudul “The Spirit Carries On”.

“Ini, kan, kompetisi rock, kita pilih lagunya Dream Theater, ya. Tapi, lagu yang paling santai aja. Kita improvisasi dengan *style* kita,” kata Bang Ziyad saat latihan di studio sore itu.

Katanya, sih, *yang paling santai*, tapi bagiku sulit. Memang alat musik lainnya tak serumit lagu Dream Theater yang lain, tapi vokalnya, wah pernah aku dua hari hilang suara setelah latihan. Tinggi betul nadanya.

*Victoria's real, I finally feel.  
At peace with the girl in my dreams.  
And now that I'm here,  
it's perfectly clear.  
I found out what all of this means.  
If I die tomorrow, I'd be alright because I believe.  
That after we're gone, THE SPIRIT CARRIES OOOOON.*

Itu adalah bagian lirik paling susah. Aku bisa merasakan di kulit leher kalau urat-uratku keluar dan menegang.

Namun, pilihan Bang Ziyad tidak salah. Malam harinya, setelah semua peserta tampil, kami naik lagi ke panggung

memperoleh dua piala sekaligus. Juara dua sebagai band keseluruhan, dan aku sendiri mendapat anugerah vokalis terbaik.

Band yang juara satu mendapat kesempatan mengikuti final tingkat nasional di Jakarta. Bagi kami juara dua saja sudah hebat walau tidak dikirim ke ajang final.

“Tuh, kan, apa Abang bilang.” Bang Ziyad menarikku, aku menyandarkan kepala ke dadanya sambil menahan tangis. “Gak percaya, sih. Mana sini lihat adik Abang yang jagoan?” Meski suaraku *metal abis*, Bang Ziyad tetap bisa memperlakukanku sebagai adik perempuannya yang manis.

“Yeee, masa nangis.” Dia mengusap air mataku yang justru membuat comeng di wajahku. Air mata itu membuat celak hitam yang aku pakai di kelopak mata jadi bertebaran ke mana-mana.

Awalnya aku tidak setuju, tapi uang kemenangan itu sebagiannya habis malam itu juga. Satu band ini, semuanya minum alkohol, aku mau tak mau mencobanya. Masih aku biarkan mereka minum. Tapi, aku tak pernah tahu jika mereka juga menggunakan obat-obat terlarang.

“Minum boleh, tapi jangan pakai ini, ya,” kata Bang Ziyad kepadaku. “Dan, lo semua awas aja ada yang ngajarin adik gue make beginian,” ancam bang Ziyad mengarahkan tinjunya. Jiwanya entah sudah berada di mana, apakah dia dalam keadaan sadar atau tidak, aku tidak tahu.

Namun akhirnya, euforia kemenangan ini menerkam kami. Tiga jam, empat jam, Tito menarikku yang juga sudah

sangat letih dan sudah lumayan pusing karena efek alkohol dan obat-obatan terlarang. Bang Ziyad melihatnya, dia menghampiri kami.

“Anjing, mau kau bawa ke mana adikku?” Dia melayangkan pukulan kepada Tito.

“Yaelah, dingin nih, Bos!” Tito yang sudah terhuyung membalas pula pukulan itu, tapi tak kena.

Aku lari. Jauh. Sangat jauh. Tak tahu apa yang terjadi berikutnya. Aku sudah berada di rumah dan Ibu tak ada. Adik-adikku, adik-adik Bang Ziyad sudah mengenakan pakaian sekolah. Sudah pagi.

“Kak.” Feri dan Rahmi menjulurkan tangannya ingin berpamitan.

Aku menahan sesuatu di dada. Setelah mencium tanganku, aku serahkan uang sepuluh ribu untuk masing-masing mereka. “Nanti pulang sekolah ketok jendela kakak aja, ya, kayaknya bakal ketiduran sampai siang.”



Malam harinya Bang Ziyad pulang. Besoknya setelah dalam keadaan sadar, semua berkumpul kembali. Tak ada pembahasan tentang pesta obat-obatan pada malam kemenangan itu. Tito juga kembali dengan candaan-candaannya.

Malam kemarin aku menemukan Tito yang berbeda. Siang ini, dia berbeda lagi. Tak pernah aku melihat di matanya terlintas apa pun itu, yang berhubungan dengan perasaannya kepadaku, atau keinginannya untuk melakukan hal yang

tidak-tidak. Tunai sudah kesimpulanku kalau kejadian malam itu adalah pengaruh obat.

*Tak mungkin Tito mau macam-macam kepadaku kalau bukan karena obat-obatan itu.*

“Kita mau jalan-jalan, konvoi pakai motor,” usul Bang Ziyad.

“Ayooo!” Semua bulat suaranya.

Apa lagi yang akan mereka lakukan. Aku tidak mau ikut.

“Ke mana?” tanya yang lain.

“Keliling Sulawesi lah, ke mana lagi?”

*Keliling Sulawesi?* Gila! Aku tidak akan ikut. Aku tidak mau Bang Ziyad pergi. “Bang, jangan, mending naik gunung aja. Atau ke pantai, daripada *touring* begitu.” Aku menggunkan dengan lemah lengan Bang Ziyad.

“Kenapa emangnya? Tidak apa. Aman. Kita gak kayak kemarin lagi, kamu nanti bonceng sama Abang.”

Aku geleng-geleng sambil menggigit bibir bagian bawah. Kalau Ayah masih bersama kami, pasti Ayah akan melarang. Pasti, ah, tidak. Ayah akan main tangan. Bang Ziyad yang sekarang, pasti bisa melawan. Ibu bercerai dengan Ayah karena ini. Karena Ayah ringan tangan. Bang Ziyad, sangat benci kepada Ayah karena ini.

Sekeras apa juga aku melarang, takkan bisa. Bang Ziyad, jangankan untuk dirinya, untuk orang lain saja dia keras kepala. Contohnya aku yang awalnya tak bisa menyanyi.

Sekarang aku menjadi juara vokalis terbaik karena Bang Ziyad yang selalu meyakinkan dan melatihku dengan keras. Apalagi hanya untuk keliling Sulawesi, tidak ada yang bisa melarangnya.

Dia over protektif. Melihatku makan gorengan dia marah. Siang hari begitu dia bangun, Bang Ziyad akan mengambil ember berisi air, dan menyuruhku berteriak di dalam ember itu. “Untuk melatih suara,” katanya sambil mentertawai wajahku yang kuyup.

Motor telah dinyalakan, mereka semua mengepak barang seadanya. Hanya tas kecil. Aku tidak ikut dengan berbagai alasan.

“Aku ingin di rumah bersama Feri dan Rahmi,” kataku. Tak mangkus.

“Biasanya mereka juga sendirian di rumah. Kok, masih dijagain, emangnya mereka anak bayi?” Kalimat yang bertolak belakang darinya pada dua adik kami, dibanding kepadaku. Padaku dia begitu amat manjanya.

“Aku mau rapiin kamar.”

“Besok-besok bisa itu, atau minta tolong Rahmi aja. Eh, tunggu, kamu kapan emangnya punya kamar berantakan? Bohong, ya? Gak mau ikut, bilang aja.”

“Bang, gak usah pergi boleh, gak? Kita di sini aja. Atau jalan-jalan ke dekat sini.”

“Ah, sejak kapan, sih, kamu ribet banget? Ya, udahlah. Nanti dikirimin foto-foto jalan-jalannya aja. Diajakin seru-seruan malah gak mau. Kenapa, sih? Ibu? Biarin ajalah Ibu. Mau cari suami baru, mau gak pulang seminggu, sebulan, bukan urusan kamu. Atau kerjaan kamu? Minta izinlah ke manajer kafe sekali-sekali. Perlu Abang yang datang ke sana?” Dia menepuk dadanya kali ini.

“Gak, Bang, gak kok. Iya, eh, aku ada kerjaan. Kan, kemarin baru bolos ikut final band rock se-Sulawesi. Ya, pergi ajalah kalau emang mau, hati-hati, ya. Kalau malam berhenti, atau tidur di warung apa di masjid gitu. HP-nya jangan sampai kehabisan baterai. Jaketnya dipake dobel, ya.”

Bang Ziyad tersenyum seketika. Dia menyambar pipiku dengan kedua tangannya. “Behhh, kapanlah punya adik seribet ini, sesayang ini sama abangnya. Rewel kali kamu. Ya udah pergi, ya, kamu jagain adik-adik, jangan ngerokok depan adik-adik. Jangan bawa cowok ke rumah. Kalau Ibu pulang, santai aja, cuek aja. Kalau Ibu nawarin minum, jangan ikutan.”

Terakhir yang aku lihat, Bang Ziyad menyulut rokoknya, menyalakan motor, dan memasang helm. Mereka semua melambaikan tangan. Bang Ziyad yang paling lama melambaikan tangan.

Lambaian tangan dan senyuman terakhir yang aku lihat dari Bang Ziyad.



Tempat terbaik bagiku untuk menangis adalah kamar mandi. Tak mungkin aku menangis di depan adik-adikku. Mereka

juga pasti terpukul. Tiga hari setelah Bang Ziyad dikuburkan, aku hanya bisa menangis tanpa suara di kamar mandi.

“Cin, aku ke kosan kau, ya.” Hari keempat, tengah malam aku menghubunginya.

Cindy adalah temanku di kafe. Kami sama-sama bekerja di sana. Di kamar Cindy, aku menangis sejadi-jadinya. Setengah jam kemudian, anak-anak kafe datang ke kosan Cindy. Semuanya mencoba menghiburku.

Suaraku habis karena menangis, lebih habis dibanding ketika latihan band. Bang Ziyad, kakak laki-lakiku. Orang yang akan berdiri paling depan jika di dunia ini ada hal buruk sekecil apa pun mencoba mengusikku. Kakak yang tak pernah mau adiknyanya ini disakiti siapa pun. Abang yang benar-benar tempat bersandar terakhirku dari segala masalah.

Ketika kecil, dia tak keberatan mengganti saluran TV. Aku suka nonton Amigos. Padahal, di saluran lain, ada kartun samurai kesukaannya. Bang Ziyad, yang membolehkanku memakan permen karet, padahal Ayah dan Ibu melarangnya. Juga Bang Ziyad, yang memukuli teman-teman sekelas yang mengejekku.

Remaja sedikit, ketika SMP, jika ada laki-laki yang meneleponku via wartel, Bang Ziyad akan menungguiku. Kalau setengah menit pertama aku tertawa dan wajah merona, Bang Ziyad akan pergi dan membiarkanku teleponan. Jika aku langsung cemberut, Bang Ziyad akan menutup telepon itu dan mencari si laki-laki ke wartel.



Meski cukup *macho*, Bang Ziyad tidak bisa berenang. Aku yang mengajarnya. Saat SMP kelas tiga, tubuhku sama tinggi dengan Bang Ziyad. Ini karena aku sering pergi berenang dengan teman-teman. Katanya, perempuan memang lebih cepat pertumbuhannya daripada laki-laki.

Sebelum mengenal dunia musik, Bang Ziyad pernah bercerita. Dia bermimpi ingin menjadi tentara. Mimpi yang makin tak mungkin dia realisasikan saat sudah SMA. Tubuhnya ceking kurus. Rambutnya keriting, matanya tenggelam ke dalam dan ini yang memilukan sekaligus jadi bahan tertawaanku, kakinya *letter X*. Jika berjalan seperti bebek. Aku sering mentertawai Bang Ziyad.

Pernah musim celana gombrong, yang bagian pinggangnya dipasang jauh di bawah, nah ketika itu Bang Ziyad terkena demam celana gombrong.

“Woooo kereeen!” kataku.

“Iya, dong!” Dia langsung mengacungkan jari entah seperti *rocker* atau *rapper*. Manggung atau tidak, dia pasti memakai celana itu. Ada tiga celananya yang seperti itu, ketiga-tiganya dicoret di bagian pinggang.

“Bu guru yang coret, katanya gak boleh pakai celana kayak gini, hahahaha.”

Aku ikut tertawa saja. Waktu SMP, jika Bang Ziyad berbuat nakal, pasti dimarahi Ayah, dikurung di dalam kamar mandi setelah dihajar ikat pinggang. Namun, setelah Ayah tak ada, dia jadi bebas.

Masuk SMA, Bang Ziyad mulai meracuniku dengan dunia musisi. Tak pernah aku tahu, tak pernah aku membayangkan bisa bernyanyi. Bang Ziyad-lah yang membuatku yakin dan bisa, akan sesuatu yang tadinya di luar nalarku.

Sekarang, orang yang paling menyayangiku di dunia ini telah pergi.

Dia pergi. Seperti angin lembah yang tak memberi kabar pada pinggang gunung. Aku merasa sepi. Rasa sepi yang menjeruji hati. Aku terpenjara dalam rasa tak berdaya. Tak ada yang bisa menggantikan Bang Ziyad.



Empat puluh hari berturut-turut aku tak pernah absen ke kuburan Bang Ziyad dan menyanyikan lagu itu.

Hatiku sudah paripurna. Bang Ziyad tak pernah mewasiatkan untuk berbuat apa, mengejar apa, atau menyelesaikan apa pun kepadaku. Namun, setiap hari dia berbisik lewat lantunan melodi gitarnya.

Bang Ziyad, apakah Abang masih menyanyi di surga? Seperti apakah nada dan melodi di sana? Apakah benar-benar jauh lebih indah?

“Kalau Ziyad masih ada, dia gak akan biarin kau terpuruk seperti ini.” Kompak semua personel mengatakan ini.

Aku tatap mata mereka satu per satu. “Aku gak mungkin lagi hidup kayak gini. Aku mati aja.”

“Kalau memang itu mau kau, aku bisa bantu apa? Ngasih racun?” tawar Cindy. “Gila kali kau ini, ya! Percuma kita semua

empat puluh hari ini bantu kau, nyemangatin kau. Masih mau bunuh diri?"

Aku tertawa sebahak, langsung mengirai air mata.

"Kalau mau bersedih, silakan itu hak kaulah," kata Arga. "Udah ya, masa tega sama Ziyad?"

"Iya, hak kau itu. Tapi, hak Ziyad juga untuk ngelihat adiknya tersenyum. Melanjutkan hidup yang gak jelas ini!" sambung Tito.

"Ada kita-kita ini. Kapan pun kau sedih lagi, kita semua pasti ada kau, Janji!" Rozhaq menyambung.

Cindy memelukku. "Kita semua sayang sama kau, eh. Iya, kita tahu ibu kau begitu itu di rumah. Sama pacar barunya, udah jual mobil buat obat gak jelas, apalagi lah itu masalah hidup kau. Tapi, kurang berat itu masalah jika dibandingkan dengan keberadaan kita, sahabat-sahabat kau semua ini."

Mereka mengantarkanku ke rumah. Perasaanku jauh lebih baik. Empat puluh hari tangisanku mungkin telah menyayat hati Bang Ziyad. Sekarang, aku harus membuatnya tersenyum.

"Aku, aku akan pergi. Bukan bunuh diri, tapi aku harus pergi. Untuk sementara waktu, sampai semua tenang, sampai ibuku sadar."

Semua terdiam. "Adik-adikku udah aku kasih uang untuk dua bulan ke depan. Setelah dua bulan, aku akan pulang. Aku enggak mau masa depan mereka hancur. Kayak aku, kayak Bang Ziyad."

“Titip ke kita aja kalau kau takut.”

“Gila kau, bisa-bisa ibuku ngebakar rumah kalian. Ya sering-sering aja main ke rumah. Aku udah putuskan, seminggu terakhir ini sudah aku pikirkan masak-masak ini untuk pergi.”

“Ke mana?” tanya Cindy memburu.

“Ke Surabaya. Atau ke Jakarta. Kayaknya ke Jakarta, deh. Ngekos, kerja proyekan, nyari sampingan.”

“Asal jangan ngelacur aja kau ya,” canda Cindy.

Aku menjewer mulutnya. “Dasar ya mulut gak dijaga, hahaha. Ya, doakan aku aja. Dua bulan lagi aku pulang, membawa uang, segudang-segudang ....” Tak sadar aku malah bernyanyi. “Kalau banyak duit, aku sewa rumah buat tinggal sama adik-adik.”

Dua bulan berlalu, aku kembali. Seminggu saja, aku langsung pergi lagi. Kali ini ke luar negeri. Ke Australia. Aku membawa kedua adikku untuk bersekolah di sana. Sementara aku bekerja. Dua bulan di Jakarta, uangku cukup untuk ongkos dan bertahan satu bulan di Australia.

Dari mana saja aku mendapatkannya? Banyak. Yang jelas halal semua. Ya adalah sedikit yang tidaknya.

Di Jakarta aku memulai dengan tiga pekerjaan sekaligus. Pertama hanya jadi *sales promotion girl* pada peluncuran produk baru sebuah rokok. Kemudian, pindah ke sales mobil. Dari sini terbuka peluang berikutnya. Saat itu sedang

ada pameran di mal, dan di sebelah stan penjualan mobil yang aku jaga, ada stan developer perumahan nyaris elite.

Dua pekerjaan itu aku jalankan sekaligus. Sales untuk mobil dan rumah. Pasar untuk dua jenis barang ini nyaris sama. Halal semua, kan? Ya memang ada sedikit yang tidaknya. Tapi, aku tidak menjual tubuhku.

Sampai di Australia, sebuah jasa penyedia tenaga kerja Indonesia telah menungguku. Kami pergi meninggalkan Makassar. Meninggalkan Ibu dan pacar barunya yang sudah seperti orang gila. Bahkan, aku dengar dari Cindy, saat aku di Jakarta Ibu sempat jatuh sakit. Pagi dia diperiksa oleh dokter, siangnya dia memakai obat. Di atas ranjang yang sama, dia dipasang infus, dia juga menyuntikkan obat-obatan. Begitu setiap hari. Sudahlah, aku sudah ikhlas kalau Ibu *pergi*.

Masa lalu sudah biarlah hitam kelana. Sekarang, aku hendak memulai masa depan.

Lalu, di mana Bang Ziyad? Di mana pun aku dan adik-adiknya ini berada, Bang Ziyad akan selalu di hati kami.

Bang, inilah lagu cinta kehidupan terbaik yang akan kami nyanyikan untukmu di surga sana.

Rongga langit Ciputat, 25 September 2016.♠

# Gadget

Wahai gadgetku  
Tak ada keterpaksaan bagiku untuk meletakkanmu di atas  
meja. Kalau perlu aku akan mematikanmu.  
Aku rela melakukan itu, demi melihat mata bidadariku dan  
mendengarkannya berceloteh.  
Di dunia ini aku hanya menumpang. Di senyuman  
bidadariku, aku hidup selamanya. Karena dari bibir itulah aku  
membutuhkan aamiin.

Rongga langit Samarinda, 28 Agustus 2015.💧

# Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Fany:

Mau belajar naik kuda, deh. Kamu jadi pangeran berkuda putih, dong. Bawa kuda, jemput aku kalau ke sini.

Alvrian:

Kudanya yang keteknya bau apa yang wangi?

Fany:

liih, gak pernah serius, deh.  
Emangnya kuda punya ketek?

Alvrian:

Punya, empat malah.

Fany:

Terserah, deh! Udah makan?

Alvrian:

Pertanyaan anak SMP lagi PDKT banget?

Fany:

OKE FINE! BYE!

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Alvrian:

Yah elah gitu aja ngambek. Oke, lima menit lagi kuda nyampe depan rumah.

Fany:

Gak butuh!

Alvrian:

Kudanya udah dikasih parfum, kok, sama deodoran. Jadi keteknya gak bau.

Fany:

Bawel banget, sih, gak sabar ketemu kamu buat digigit. Cepatlah Januari.

Alvrian:

Kangen?

Fany:

Enggak, huh.

Alvrian:

Wanita yang sanggup mengakui dirinya sedang rindu itu juara dunia.

Fany:

Ya udah, iya, aku kangen Alvrian! Puas?

Alvrian:

O ....

Fany:

O doaaang, aku di-O-in doang T \_\_\_\_ T



J.S. Khairén

Alvrian:  
Oooo ....

Fany:  
Aku ingin bicara sesuatu.

Alvrian:  
Ngomong aja.

Fany:  
Tadi di kantor aku digangguin.  
Karyawan baru gitu. Terus yang lain  
malah ikut ngeceng-cengin aku sama  
dia. Kamu cemburu, gak?

Alvrian:  
Enggak.

Fany:  
Oh, gitu, okeee, kalau gitu aku besok  
godain dia balik, ya, boleh kan? Lumayan,  
kan, ada yang ganteng di kantor.

Alvrian:  
Boleh, silakan. Asal siap-siap aja  
denger berita di koran. Pegawai baru ini  
terbunuh karena keracunan bau ketek  
kuda.

Alvrian:  
Oi, ilang? Hmmh. Langsung tidurkan  
engkau, Kekasih?

## Langsung Tidurkah Engkau, Kekasih?

Fany:

Aduhhhhhh, hahahaha, maaf lama balesnya aku ketawa mulu jadinya. Sakit perut, nih, gara-gara kamu. Tanggung jawab! Btw, kok manis ini, langsung tidurkah engkau, Kekasih?

Alvrian:

Salahin kuda. Ya manislah, ekstrak ketek kuda.

Fany:

Kok, gitu? Gara-gara keteknya empat?

Alvrian:

Iya. Oh, iya ....

Fany:

Kenapa?

Alvrian:

Ada benang, gak?

Fany:

Hmm, gak tahu. Aku cari dulu. Kenapa emangnya?

Alvrian:

Coba kamu ukur jari manismu pakai benang. Nanti hasil lingkarannya kasih selotip.

Fany:

Terus?

J.S. Khairin

Alvrian:

Kirim ke sini, paketin. Buat aku  
beli cincin.

Fany:

Jadi, beli cincinnya gak sama aku?

Alvrian:

Di sini aja, ratusan kilometer jarak kita. Nanti  
pas udah hari H, tinggal bawa. Atau kamu mau  
beli sendiri di sana? Gak lucu, kan.

Fany:

:( Jadi kamu gitu.

Alvrian:

Ya udah, kalau gitu, aku cari tiket pesawat  
malam ini juga. Besok aku ke sana, kita cari  
cincin.

Fany:

Eh, enggak, enggak usah. Aku  
bercanda, kok. Bentar ya cari benang.

Fany:

Oke, ditunggu.

Fany:

Nih.



Besok aku paketin, yaaa.

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Alvrian:

Oke. Makasih, ya. Ayah sama Ibu apa kabar?

Fany:

Sama-sama. Ini aku baru mau cerita.

Alvrian:

\*nyimak

Fany:

Ayah abis marah sama Tita. Aku gak tahu lagi sih mesti ngomong apa. Itu, kan, pilihan Tita, ya, dan untuk sekarang mungkin itu rezeki terbaiknya. Duhhh, jadi Ayah tuh tadi entah dari mana cerita, tiba-tiba naik kereta. Pengin coba, katanya. Aku udah curiga dari pagi mobilnya gak dibawa. Ehhh, gak tahunya pas di stasiun mana gitu Ayah ngelihat Tita.

Alvrian:

Hmmm.

Fany:

Jagain loket karcis ya gapapa, kan, yang penting halal? Ibu udah nangis-nangis aja. Ayah, sih, marahnya gak sampai bentak-bentak gitu, tapi ya sedih aja gak, sih? Masa kerjaannya Tita dibahas mulu.

Alvrian:

Tita umurnya berapa, sih?

Fany:

18.

J.S. Khairin

Alvrian:

Ah gimana, ya, coba tenang dulu.  
Sambil kerja, sambil persiapan kuliah.

Fany:

Nah itu, calon adik iparmu itu males-  
malesan. Udah keasyikan kerja.

Alvrian:

Kamu udah coba ngomong baik-baik?

Fany:

Udah seribu kali. Tita bilang iya-iya aja.  
Katanya pokoknya bakal dapet kuliah, deh. Ke  
mana juga gak tahu.

Alvrian:

Kalau aku yang nge-chat dia boleh, gak?

Fany:

Gimana, ya, hmmm. Boleh aja, sih, tapi jangan  
sekarang. Lagi enggak enak banget di rumah.

Alvrian:

Ya udah, besok aku telpon ya dia.

Fany:

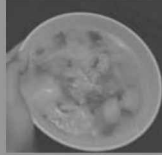
Mending chat dulu aja.

Alvrian:

Oke, deh.

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Fany:



Alvrian:

Enak banget, apaan, tuh? Mi rebus?

Fany:

Bang, mi rebus dari mana, Bang? Jelas-jelas sayur, ini namanya sayur sop. Aku yang masak sendiri, loh. Mau? Hueeee.

Alvrian:

Kirimkan sekalian, ya.

Fany:

Beneran mau dikirimin?

Alvrian:

Ya enggak lah, nyampe bandara juga udah dingin. Terus dimakan sama abang-abang parkir pesawat.

Fany:

Duhhh kamuuu hahaha, sabar yaaa. Nanti kalau udah nikah aku masakin yang enak.

Alvrian:

Nyammm.

Fany:

-\_\_-, kamu gak tidur? Di sana, kan, lebih cepat satu jam daripada di sini.

J.S. Khairin

Alvrian:

Waktu udah gak relevan lagi kalau sama kamu.

Fany:

Duhhh, bisa aja si Abang gombalnya.

Alvrian:

Lah, ini si Tita nge-chat aku duluan.

Fany:

Loh? Ngomong apa Tita?

Alvrian:

Masih nanya kabar, sih, bilangnyanya pengen curhat.

Fany:

Ya udah kamu jawab aja dulu.

Alvrian:

Ini lagi bales.

Fany:

Nanti kabarin, ya.



Beberapa belas menit kemudian

Alvrian:

Waduh.

Fany:

Kenapa? Gimana?

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Alvrian:

Intinya, dia kuliah ya kepikiran, kok. Persiapannya jalan, gak mandek, tapi gak terlalu intensif juga. Soalnya, seperti yang aku pikirin, dia dibebanin terus di rumah. Soal kerjaannya. Kalau gak dibahas, mungkin dia bakal happy.

Fany:

Jadi, aku mesti ngomong ke Ayah, dong? Duhhh, nanti jantung Ayah lepas. Ibu juga udah enggak tahu lagi ngomong apa kalau Ayah udah bawel.

Alvrian:

Hmm, kata Tita ....

Fany:

Apa?

Alvrian:

Dia mau nikah juga aja, ahahaha. Canda tapi ini. Sama masinis katanya.

Fany:

Duh, itu si Tita bercandaannya. Kuliah dulu gih si dedek.

Alvrian:

Mungkin baiknya kamu ajak dia ngomong di luar gitu sambil ngopi. Pas kamu udah keluar kantor dan dia udah gak dinas di stasiun.



Fany:  
Udah pernahhh, seringgg. Tapi, ya udah, aku  
coba lagi.

Alvrian:  
Mantap. Jangan kasih kopinya  
racun keringat ketek kuda, ya.

Fany:  
Ah, udah gak lucu taukkk.

Alvrian:  
Kan, gak ada yang ngelucu.

Fany:  
Kin gik idi ying ngilici nyenyenye.

Alvrian:  
Dih, bawel.

Fany:  
Mau tidur jam berapa?

Alvrian:  
Setengah jam lagi paling.

Fany:  
Hooo yaudah. Kalau gitu aku tidur dulu, ya.  
Boleh?

Alvrian:  
Boleh. Selamat tidur. Jangan  
mimpiin kuda.

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Fany:  
lihh! Kuda mulu!

Alvrian:  
Lah, yang tadi minta dibawain  
kuda siapa?

Fany:  
Muahhh selamat tidur. Sampai  
jumpa di mimpi. Rindu.

Alvrian:  
:)



Tiga belas menit kemudian.

Alvrian:  
Iya, Nia sayang. Maaf tadi lagi chat  
sama hmmm, gak jadi disebutin, deh,  
nanti kamu cemburu. Maaf ya, kita  
nakalnya ketunda.

Fany:  
Hah? Nia siapa?

Alvrian:  
OMG! Duh maaf, itu tadi temenku  
nge-chat. Dia usil aja ngerjain.

Fany:  
Nia siapa? (2)

Alvrian:

Gak ada Nia. Mana aku tahu Nia siapa. Itu si Rize ngerjain. Sumpah kesel lah, malam-malam nyari gara-gara ini orang.

Fany:

Nia siapa? (3)

Alvrian:

Fany, Sayangku. Gak ada Nia di sini, dan aku gak tahu juga Nia siapa. Sembarang ketik aja si Rize, nih.

### <<FANY IS CALLING>>

"Aku mau ngomong sama Rize."

Suara itu memburu dari balik telepon. Secepat kilat terhantarkan membelah jarak ratusan kilometer.

"Aduhhh, tuh anak ngerjain banget emang. Dia udah ke kamar sekarang. Lari ngacir gitu gak bertanggung jawab emang."

Fany makin memburu.

"Gak. Mana Rize? Aku mau ngomong sama dia. Beneran Rize atau enggak. Nia siapa?"

Alvrian malah naik pula suaranya.

"Kamu gak percayaan banget, sih, sama aku? Aduh Sayang, janganlah gini. Gak mungkin banget aku, ah, kamu jangan ngira yang aneh-aneh, deh."

## Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?

Fany mematikan panggilan teleponnya.



Alvrian:

Fany, maaf. Aku beneran dikerjain sama Rize.

Alvrian:

Oi.

Alvrian:

Jangan gini, dong. Masa kamu gak percaya banget, sih. Aku udah sampai sebegitunya sama kamu. Kita udah tunangan. Gak mungkin lah aku khianati.

Alvrian:

Fany sayang.

Alvrian:

Fan, please jawab.

**<<ALVRIAN IS CALLING>>**

**<<ALVRIAN IS CALLING>>**

**<<ALVRIAN IS CALLING>>**

Alvrian:

Please angkat teleponnya

**<<ALVRIAN IS CALLING>>**

Fany yang sudah menderas bencinya di seberang sana langsung menuntaskan ketidakadilan yang barusan langsung dipaparkan padanya.

"Kita gak jadi nikah aja ya."

"Fan! Stop! Jangan ngomong gitu."

Sesuatu yang hangat merembes deras dari mata Fany. Napasnya nahas menggugu.

"Gak. Gak. Aku minta Rize sekarang kasih hapenya. Mana Rize. Aku mau ngomong."

"Oke oke oke. Aku ke kamar Rize."

Alvrian mematikan ponselnya. Cukup lama, tiga menit, baru dia menelepon lagi.

"Iya, halo Fany, ini gue Rize."

"Maaf malam-malam ganggu."

Fany memaksa dirinya untuk tidak tumpah.

"Lo dibangunin sama Alvrian?"

"Eh, enggak, kok, masih bangun. Oh iya, gue yang minta maaf. Tadi itu gue yang ngerjain Alvrian. Aduh, gue gak nyangka sampai gini. Sorry, ya. Canda doang itu, Fan."

Rize mengucek matanya, masih setengah sadar setelah di-briefing oleh Alvrian.

Mendengar itu, baik Fany maupun Alvrian, perasaan mereka kembali seperti semula.

"Gila lo, Alvrian! Nama baik gue rusak sama calon istri lo!"

## *Langsung Tidurkan Engkau, Kekasih?*

Rize tak berhenti menggeleng.

"Apaan, sih, si Nia Nia ini? Gila lo gila, parah!"

Alvrian menceritakannya.

"Lo emang berengsek, ya! Mending lo udahin deh itu si Nia. Gue tidur dulu. Gila emang lo. Udah, gue ngantuk, gak mau ceramah. Sampai nge-chat salah kirim gitu, gak bisa bedain mana selingkuhan mana tunangan."

Rongga Langit Medan, 19 September 2014.♠



Doa kita  
ditautkan  
langit.

# Bunga Rinai

Setibanya di bandara, aku langsung melekatkan jaket hijau tua berbahan kasmir ini. Di dalam pesawat nanti pasti bakalan dingin. Untungnya penerbangan malam tak pernah terasa begitu melelahkan.

Mata para penumpang tak banyak yang tertarik dengan pemaparan pramugari tentang prosedur keselamatan. Mungkin mereka semua sudah hafal walau belum satu pun yang mempraktikkannya.

Roda berdecit dan disimpan ke dalam badan pesawat. Awan tak begitu tampak dan langit gelap. Kaca tipis ini pemisah kami dengan maut, juga perantara kami dengan rindu. Aku meninggalkan Eropa musim panas.

Berjam-jam kemudian aku kenal lekuk daratan di bawah. Sudah sembilan tahun tidak kembali dan warna udara di atas langit kota ini masih begitu saja. Kusam karena kesombongan, tak ada perhiasan awan. Hanya ada gumpalan hitam perkotaan.



“Selamat datang kembali ke Indonesia, Tuan Muda.”  
Mungkin dia orang baru yang dipekerjakan Ayah. “Hanya dua  
ini kopernya?”

Aku mengangguk.

Gerimis menyambut kepulanganku. Di atas mobil aku  
tak banyak bertanya. Kantuk ditaklukkan oleh rasa rinduku  
pada kota ini, pada semua emosi di dalamnya. Juga pada dia.  
Apa kabar dia?

Bunga Rinai. Masihkah engkau di sini?



Sebelas tahun sebelum kepulangan dari Jerman.

Terjebak di hujan yang sama, tapi tak bisa saling bicara.  
Aku tak kuasa menghentikan putaran bumi, begitu pula  
rinduku yang sederas hujan sore ini. Namun, hujan adalah  
janji setia langit kepada bumi, yang tak perlu ditunggu dia  
pasti datang.

Ya rinduku sederas hujan sore itu. Tumpah dari langit  
tanpa ada yang bisa membendungnya. Adakah yang lebih  
setia daripada aku menunggu engkau memutar badan dan  
melempar seulas senyum? Tak ada bahkan hujan sekalipun.

Jarak kita tak jauh. Namun, tak bisa bertatapan, apalagi  
berbicara. Rinduku sederas hujan sore itu. Sangatlah deras-  
nya, hingga suara deru mesin kereta, suara perkotaan,  
suara-suara bising lainnya hilang. Sama betul seperti pera-  
saanku padamu. Rasa yang begitu besar, yang melenyapkan  
rasa lainnya

Sore di langit Jakarta yang seperti hatimu, kadang panas garang kadang teduh. Kadang hujan seperti saat ini. Namun, hujan sore ini beda betul.



Aku tak pandai berkata-kata, apalagi kepada perempuan secantik Bunga Rinai. Kami baru naik kelas dua SMA. Dia pendiam. Rambutnya pendek dan bermacam-macam.

Awal-awal minggu ketika baru naik kelas itu, aku punya kesempatan untuk berkenalan dengannya. Namun, dasar pengecut namanya, kesempatan untuk berkenalan itu sirna.

Ada dua kali. Pertama di kelas, ketika aku membagikan buku LKS yang dijual sekolah kepada kami. Saat meletakkan LKS di meja Bunga Rinai, aku tak berani menatap matanya, apalagi berkenalan. Hingga pertengahan semester, datang lagi kesempatan kedua. Bisa bayangkan? Aku tiga bulan tidak bersapaan, maaf, tidak berkenalan dengan Bunga Rinai yang adalah teman sekelasku.

Kali kedua. Bunga Rinai adalah anggota PMR, tapi pada suatu upacara bendera, malah dia yang pingsan. Dia berdiri tepat di belakang barisan kelas kami. Namun, teman-teman-ku yang lain yang malah duluan membopongnya. Padahal, aku berbaris paling belakang.

Waktu jam istirahat siang, aku mengintip ke ruang PMR. Dia bersama seorang laki-laki, aku yakin itu adik kelas. Dia juga tampaknya anggota PMR dan sedang merawat Bunga Rinai, kakak seniornya. Aku kira awalnya tidak ada apa-apa di antara mereka. Namun, sore hari ketika pulang sekolah, adik

kelasku itu tengah bersama Bunga Rinai! Dia merangkul Bunga Rinai! Memasangkan jaketnya! Bunga Rinai tersenyum malu. Ini jawaban yang sangat jelas.

Langit gerimis. Cawan di ujung cakrawala membawa berkubik-kubik air. Pasti sebentar lagi hujan.

Aku berdiri di warung ini. Tempat kami anak laki-laki nongkrong dulu sebelum benar-benar pulang.

Dari kejauhan, aku hanya menatap Bunga Rinai yang sedang mengembang hatinya. Aku tak tahu mereka bercakap-cakap tentang apa, tapi terlihat benar kalau Bunga Rinai suka. Mereka kemudian pergi, si adik kelas itu memboncengi Bunga Rinai. Dia senyum dan merangkul dari belakang. Ya, senyum dan merangkul dari belakang.

Saat mereka pergi itulah, langit tumpah. Gerimis sore berganti hujan deras. Sangat deras. Hujan turun begitu deras menghunjam bumi. Belum pernah aku melihat hujan yang seperti ini. Bahkan, temanku berteriak di dekatku saja, tak terlalu terdengar.

Ketika sekolah seberang mengadakan pentas musik, akhirnya aku berkenalan secara tidak langsung dengan Bunga Rinai. Lebih tepatnya, kami hanya mengobrol sedikit.

Sekolah kami mengirim satu perwakilan band. Personelnya siapa lagi, tenang saja, bukan aku, siapa lagi kalau bukan salah satunya adalah ketua kelas kami, Reza. Dia gitaris andal. Nah, ketika kami berkerubung di depan panggung itulah Bunga Rinai pertama kali menyapaku.

“Luthfi! Ayo teriak lebih kenceeeeng!” Padahal, dia juga selama ini pendiam. Tapi, giliran seperti ini, dia semangat betul.

“Eh, iya Bunga, iya. Kawan-kawan kita hebat, ya, main musiknya.”

Sudah. Hanya sesingkat itu.

Berdesir jantungku, suporter band kami ini ramai, tapi kenapa Bunga Rinai malah berdiri di sebelahku? Apakah ini takdir? Oh, ternyata tidak. Di sebelahnya, si adik kelas yang akhirnya aku tahu bernama Aldo itu ternyata sedang menggandeng tangan Bunga Rinai.



Semester dua kelas dua, akhirnya aku mulai luwes dengan Bunga Rinai. Sebenarnya tak ada yang terlalu luwes dengannya karena dia amat pendiam. Temannya di kelas yang dekat cuma Amel, Kirana, dan Mia.

Bunga Rinai setiap tiga bulan selalu libur. Aku hafal, selalu empat hari. Setelah itu dia masuk lagi. Katanya pergi jalan-jalan dengan keluarga. Hebat betul, rajin jalan-jalan. Aku tak pernah meminta oleh-oleh. Ada-ada saja, mana mungkin dia membelikanku oleh-oleh.

Akhirnya aku punya kesempatan lebih dekat dengan Bunga Rinai. Ketika itu wali kelas kami sakit. Pada jam pelajaran, kami diizinkan untuk menjenguk Pak Hasyim. Entah kebetulan dari mana, jumlah motor yang ada dan jumlah kami sekelas sangat pas. Entah konspirasi siapa, Bunga Rinai

berbonceng denganku. Padahal, tidak ada orang di dunia ini yang aku ceritakan kalau aku, ah, sudahlah.

Aku menyerahkan helm kepada Bunga Rinai. Aku tidak memakai helm karena memang hanya membawa satu.

“Gak takut ditangkap?”

“Gak, kan, kita ramai-ramai lewat jalan tikus.”

Dia naik saja. Duduk menyerong. Pangkal lengannya sebelah kanan menempel punggungku. Kami konvoi. Di depan pos satpam sekolah, kami ramai-ramai menyalakan klakson.

“Rinai.”

“Ya?”

“Eehh, hmm. Kok, lo pendiam, sih?”

Dia menepuk pundakku lemah. “Hah? Kok gue pendiam? Luthfi, kok, lo pendiam juga, sih?”

Sebuah situasi yang entah bagaimana menyikapinya atau menjawabnya, malah berujung pada kami tertawa serempak.

“Lo sombong soalnya, eh, bukan, lo galak mukanya.”

Bunga Rinai diam. Benar, kan, dia galak. Aku salah bicara. Aku sudah salah menilainya.

“Kenapa, sih, kalau gak mau ngobrol dikira sombong? Lo juga sombong. Gue juga ngira lo galak, gue takut dimarahin kalau nyapa duluan.”

Aku tak punya banyak bahan cerita. Perjalanan menuju rumah Pak Hasyim mungkin tak lebih dari lima menit. Tapi,

aku tak mau suasana bersama Bunga Rinai menjadi krik-krik. Ini kesempatan langka. Bisa saja, ya bisa saja, paling tidak setelah ini aku menjadi teman baiknya Bunga Rinai. Ya, jadi teman baik sepertinya sekarang adalah yang paling mungkin.

“Lo masih PMR, ya?”

“Huu masih, dong. Kenapa, mau ngetawain gue?”

“Eh, enggak, kok. Cieee siapa tuh yang waktu itu ngerawat elo, cieee. Dikasih jaket.”

“Aldo? Udah putus gue,” jawab Bunga Rinai mantap.

*Dia putus! Mereka sudah putus!*

“Lah? Masa, sih? Bukannya kemarin masih nonton band?”

“Iya, malamnya putus. Udah, ah, lagi gak mood bahas itu, lain kali aja. Sekarang bahas yang lain aja.”

Lain kali aja. Ini artinya dia memberikanku kesempatan untuk membahas hubungannya dengan Aldo lain waktu. Bahas yang lain. Ini artinya Bunga Rinai ingin kami ngobrol hal lain. Oh, tolonglah langit, hujan lagilah sekarang ini, aku mohon, kalau bisa derasnya dua kali dibanding waktu itu.

Kami sampai. Tawa riang kami jadi obat yang hebat untuk Pak Hasyim. Oh ya, sebelum sampai dari tempat Pak Hasyim, di sepanjang jalan tikus yang cukup banyak polisi tidur ini, buah dada Bunga Rinai sempat tak sengaja tertempel beberapa kali di punggungku. Untung aku juga pura-pura tak tahu.



Kirana teman dekat Bunga Rinai. Kami sering ngobrol. Kalau pulpenku hilang, kepadanya aku meminjam. Kalau buku catatannya tak lengkap, apalagi Fisika dan Kimia, kepadaku dia meminjam. Seringnya aku meminjam uang kepada Kirana.

Posisi duduk kami sama-sama menyandar ke dinding. Aku duduk dengan Rangga, Kirana duduk dengan Amel. Di depan mereka berdua, duduklah Bunga Rinai dan Mia. Kirana dan Rangga ini sama-sama cerewet. Mereka berdua biang tertawanya kelas. Kalau salah satu dari mereka tak masuk, kelas kami bisa seperti kuburan. Mereka berdua kadang jadi lengkap kalau Reza ketua kelas kami ikut-ikutan merusuh.

Reza ini jalannya tidak lurus. Kami sering mentertawakannya. Tapi, dia hebat dalam musik. Kirana tak pintar Fisika-Kimia, tapi entah kenapa dia masuk IPA. Tapi, dia disenangi seantero kelas. Begitu juga Rangga. Tapi, Rangga ini pintar. Aku sebagian pintar. Kadang nilai kami balapan. Ya, ya, juara satu di kelas ini Rangga. Aku juara dua. Sebentar lagi ujian kenaikan kelas tiga dan orang sekelas bertaruh siapa yang akan juara satu, aku atau Rangga.

Bursa taruhan berat sebelah. Rangga sudahlah pandai melawak dan cerdas, sudah pasti digandrungi banyak orang. Aku sedikit yang memilih. Tapi, salah satunya, Bunga Rinai. Kirana juga memihak kepadaku karena dia lebih sering meminjam catatanku daripada catatan Rangga.

Saat pembagian rapor, aku berhasil merebut juara satu, Rangga juara dua. Kami berdua biasa-biasa saja, malah merasa aneh. Kami dijadikan ajang taruhan, dan kami tidak

mendapat apa-apa selain, "*Coy, nomor 21 apa? Coy nomor 40 apa?*" Dasar teman-teman kurang ajar.

Oh, tapi tidak, pada Kirana aku menuntut sesuatu. "Lo boleh minjem catatan gue dan minta contekan, tapi ada syaratnya."

"Apa?" tanya Kirana.

"Gue mau tanya-tanya soal Bunga Rinai."

Mata penjahatnya itu langsung menajam. Tapi, dia sudah berjanji takkan bocor karena jaminannya adalah nilai Fisika-Kimianya.

"Jadi, gimana-gimana?" tanyanya selepas ujian.

Sejak ujian berakhir, hingga penerimaan rapor, bahkan hingga kami naik kelas tiga, Kirana jadi konsultan cintaku. Aku tidak berani ngobrol tentang ini di sekolah. Selalu aku mengajaknya ke berbagai tempat untuk ngobrol. Menanyakan kisi-kisi bagaimana mendekati Bunga Rinai.

Ternyata dia memang sahabat ring satunya Bunga Rinai. Hafal betul kesukaan Bunga Rinai, tempat favorit, lagu-lagu yang sering didengar, ingin kado apa ketika ulang tahun, hingga tipe laki-laki seperti apa yang dia senangi.

"Yang puitis! Dan misterius! Nah elo kan udah misterius, tinggal puitisnya."

Lemas badanku mendengarnya. Aku paling tidak jago berkata-kata. Besoknya Kirana menunjukkan contoh-contoh puisi di internet, dia juga membawakan buku-buku puisi.



“Aduh siapa, sih, ini? Kahlil Gibran? Sapardi? Chairil Anwar? Gak kenal gue, Kirana.”

“Behhh ya udah, good bye to Bunga Rinai.” Kirana mengelentikkan tangannya pertanda malas. “Dia, kan, maunya kaya AADC AADC gitu, eh tapi Rangga-nya kita gak suka, kok, sama dia ahaha. Rangga mah sukanya sama ....”

“Sama siapa?”

“Yuhuuu.” Kirana membentangkan tangannya, menutup mata dan mendongakkan kepalanya ke langit.

“Elo?”

“Enggak, ahahaha, ya mana gue tahu. Kan, elo teman sebangkunya, Luth! Masa nanya gue.”

Berhari-hari, berminggu-minggu, puisiku tak ada yang jadi. Akhirnya aku pasrah. Kirana mentertawakanku sepuasnya. Awalnya kesal ditertawakan, aku malah tertawa juga. Setelah puas mentertawai diri sendiri, entah malaikat atau setan mana yang mengirimkan suatu paket ke otakku, akhirnya aku mengajak Kirana untuk nonton bioskop.

“Ya udah gue temenin, kasihan elo stres gak dapat pacar,” katanya. Malah yang terjadi setelah itu malang tak dapat ditolak, pintu rezeki tak ada yang tahu, keluar dari bioskop, aku dan Kirana resmi menjadi pasangan.

Dua bulan di kelas tiga, dua bulan pula aku dekat dengan Kirana. Tadinya hanya untuk curhat, ternyata, apa yang aku cari selama ini, ada di depanku.

Kami sepakat menyembunyikan hubungan ini dari siapa pun. Yang namanya rahasia, jika disimpan pasti akan bikin kacau. Tepat jam olahraga besoknya, Reza menyatakan cintanya kepada Kirana.

Matilah aku. Kirana menengokku. Udara mengantar pesan bingung. Tidak ada wanita yang bisa menolak ketua kelas kami ini. Meski jalannya agak pengkok-pengkok sedikit, tapi dia ganteng dan jago musik. Kirana akan dikira cewek jual mahal kalau menolak Reza.

Alamak.

Semua orang kencang betul berteriak terima. Bayangkan, aku berada di tengah teman-temanku yang semuanya menyetujui hubungan mereka berdua.

“Terima, terima.” Bunga Rinai berteriak pula, saat itu mata kami beradu. “Terima, terima.” Dari tatapannya dia menudingku, seakan menyuruh untuk ikut berteriak.

Kirana menerimanya. Aku memang pengecut. Harusnya aku maju ke depan dan bilang kalau kami baru saja—ah, dasar pengecut!

Malamnya aku segera rapat kilat dengan Kirana. Ternyata dia santai saja dengan tindakanku tadi.

“Ya enggak apa-apa, jalan sama Reza, tetap bisa, kok, jalan sama Luthfi.”

Aku dipasang dua. Inilah kejadiannya, baru ini. Dan, Kirana senang-senang saja. Satunya ketua kelas, satunya juara kelas. Keduanya pacarnya dia. Ternyata ada juga *playgirl*. Di

kelas dia bermesraan dengan Reza, sesekali pada akhir minggu dia makan atau nonton denganku. Tak ada yang curiga karena, ya, paling kami dianggap hanya jalan biasa sebagai teman sekelas.



Ada dua kejadian penting di sekolah kami menjelang ujian semester. Pertama, Kirana hamil dan dikeluarkan dari sekolah, begitu juga Reza. Untung aku tak pernah ngapa-ngapain sama Kirana, pikirku. Ya adalah sedikit. Kedua, kampus-kampus melalui mahasiswanya, mulai datang ke sekolah kami berpromosi.

Kami sekelas mencoba diam saja, tak mau terlalu banyak membahas tentang kejadian pertama. Namun, kami berlomba untuk yang kedua.

Sebelum semester terakhir dimulai, ada satu pula kejadian lagi yang tak kalah penting. Kami akan pergi *study tour* ke Negeri Seberang. Makanya kami semangat ketika ujian, sekarang yang menyontekku sudah berkurang satu—Kirana pacar diam-diamku. Dia mungkin sedang menangis di rumah, membayangkan harusnya sedang ujian dan siap-siap *study tour*, tapi malah menopang janin dalam perutnya. Reza juga, mungkin sudah habis ditangani bapaknya. Sekarang Rangga yang jadi ketua kelas.

Bepergian jauh, membuat kami sekelas semakin erat. Kelas kami mendapat sorotan sinis dari semua pihak di sekolah karena kejadian Kirana dan Reza. Perjalanan ini seka-

ligus jadi ajang refleksi diri, juga mempererat persahabatan. Kami ada empat kelas yang pergi, semuanya kelas tiga.

Di pesawat ketika berangkat, aku duduk di sebelah Bunga Rinai. Kami sudah sangat akrab. Meski sedikit, keinginanku untuk bersamanya tentu masih ada. Tapi, sudah aku lupakan, sekarang impian tampaknya lebih penting.

Lima hari kami di Malaysia, selama itu pula aku makin akrab dengan yang lain. Pada perjalanan malam bus pada hari pertama menuju Johor, aku menyatakan sebuah kejujuran kepada Bunga Rinai. Tapi, aku akhiri dengan sebuah kepasrahan.

“Gak apa-apa, gue tahu lo akan nolak gue. Cuma mau sampaiin aja. Gue, gue selama ini sebenarnya, ke elo, gue, gue punya perasaan lebih.” Karena semua sudah tertidur, atau pura-pura tidur, aku berbisik-bisik saja.

Mendengar itu, mata Bunga Rinai tiba-tiba tampak terang. Padahal, bus ini gelap. Aku bisa melihat seulas senyum



“Patung Merlion! Sayang kita hanya punya waktu satu hari berkeliling negara ini,” gumamku pada Bunga Rinai. Dia masih tertidur. Tidur yang tak tuntas. Bibirnya terbuka butuh pernapasan lebih, tangan kanannya mengepal menumpu pipi, rambutnya sudah tak beraturan dan tangan kirinya menggenggam lemah tanganku.

Kami duduk bersebelahan. Bus *study tour* ini hanya akan berada di Singapura selama tak lebih dari 12 jam. Kami baru

saja berkeliling Malaysia Barat, mengunjungi berbagai tempat dan sekolah untuk studi banding selama lima hari.

“Anak-Anak, kita akan berhenti di tempat kita bisa ganti pakaian. Sebaiknya tidak berkeliling mengenakan pakaian sekolah. Jangan terlambat sampai di bus karena kita harus ke bandara.”

Aku mengguncang-guncangkan tangan Bunga Rinai. Dia masih tak bangun. Mungkin kalau kepalanya dielus, dia akan bangun. Dan, ternyata benar.

“Aku capek. Kita langsung pulang saja,” regeknnya.

“Ayo turun, kamu mau ditinggal di bus?” tanyaku. “Kata-nya mau lihat Merlion.”

Bunga Rinai menggosok-gosok ujung hidungnya, membuka pelan matanya dan menguap lepas. Dia mencari-cari sesuatu.

“Nih, tadi jatuh pas kamu tidur.” Aku pasangkan kaca-mata agak besar itu. “Minum dulu kalau bangun tidur.”

Teman-teman yang lain sudah ada yang turun, juga masih ada yang mengambil-ambil pakaian bebas dari tas dan koper mereka. Aku dan Bunga Rinai turun menyusul. Dia tak mengganti pakaian putih abu-abu, hanya menutup tubuhnya dengan jaket agar tak terlihat seperti anak sekolah.

“Jangan jauh-jauh.” Dia merapatkan tubuhnya padaku.

“Tidak mau ikut yang lain?” Aku mengeluarkan kamera. “Kita berfoto sebentar di Merlion?”

Bunga Rinai menggeleng lemah tanpa menatapku. Makin rapat dia menggandeng tanganku. Aku iyaikan saja. Aku

takut dia ambruk seperti pada upacara bendera kala itu. Satu-satunya anggota PMR yang jatuh pingsan ketika upacara, ya dia inilah orangnya.

Dia cemberut saja. Aku tak pandai berkata-kata, menggodanya, melempar kalimat-kalimat gombal, aku tak jago. Setahuku ada dua hal yang membahagiakannya seketika. Cokelat dan hujan—ini dulu aku tahu dari Kirana.

“Benar tidak mau ke mana-mana?”

Dia menggeleng. “Di sini saja.”

Kami hanya berjarak beberapa puluh meter dari parkir bus. Jalanan antah berantah yang tak pernah kami lihat bersihnya seperti ini di Indonesia. Patung Merlion padahal tak jauh dari sini.

“Kamu, kan, pintar.” Dia bergumam. Perjalanan ini membuat sapaan kami berganti dari lo-gue menjadi aku-kamu. “Kita harus berpisah, dong?”

“Maksudmu?”

“Nanti kalau lulus sekolah, dan kampus kita beda, gimana? Aku gak mungkin masuk kampus bagus.”

“Kan, belum dicoba.”

Dia menggeleng. “Enggak, kita harus berpisah. Aku takut,” pekiknya dalam nada yang tak terlalu terdengar.

“Kita belajar bareng.”

Bunga Rinai menggeleng lagi.

“Eeh, eeh, suit suit. Udah ada yang sender-senderan aja, nih?” Suara-suara itu aku kenal.

Apa lagi yang harus disembunyikan. Aku juga yakin ketika malam itu di bus, ada dua-tiga orang yang mendengar obrolan bisik-bisikku dengan Bunga Rinai. Semoga hanya obrolan saja yang mereka dengar.

“Jadi, udah sah nih sekarang?”

“Malaysia punya cerita.”

“Ini Singapura, woi. Singapura penuh cinta.”

Aku dan Bunga Rinai tertawa saja dengan ucapan ceng-cengan teman-teman kami.

Sebelum kami pulang, aku sempatkan membawa Bunga Rinai membeli souvenir. Sebuah Patung Merlion kecil di atas dudukan berbentuk lingkaran. Ada tombolnya di bawah. Patung Merlion itu jika diputar ke kiri, dia akan kembali ke kanan perlahan, sambil mengeluarkan musik. Bunga Rinai suka yang ini, maka akhirnya kami beli dua. Satu untukku, satu untuknya.

Dua hari setelah *study tour*, Bunga Rinai langsung pergi jalan-jalan lagi dengan keluarganya. Entah ke mana kali ini. Aku bertanya, dia hanya senyum. Tidak ada kisah hidup pelik atau drama berlebihan seperti sinetron. Tidak ada musibah atau konflik berarti, aku dan Bunga Rinai harus berpisah. Alasannya mungkin bagiku sederhana, tapi entahlah baginya.

Sedari dulu, aku sangat ingin kuliah di Jerman. Ayah juga sangat mendukung dari segala sisi. Yah, namanya cinta remaja, rasanya terlalu berlebihan kalau aku tak bisa berpisah dengan Bunga Rinai.

“Enteng banget kamu ngomong, ya!” Dia menangis ketika itu. Tapi, tak sampai kejang-kejang. Bunga Rinai pandai menempatkan emosinya. Setelah marah-marah dan kecewa, dia malah menyemangati. “Ya sudah, kalau memang itu impianmu, kejarlah. Aku senang, kok, kalau kamu dapat.”

Singkat, cepat, hanya satu kali menangis. Kami selesai. Tidak seperti di sinetron yang bisa berpuluh-puluh episode menangis ke menangis saja.

Aku tak berjanji untuk menjemputnya lagi suatu saat, dia juga tak mengharapkan itu, dia juga tak mengatakan hatinya akan selalu terbuka untukku. Aku terbang ke Jerman, dia pun kuliah di sebuah kampus di Bandung.



Pada hari keberangkatanku, Bunga Rinai ikut datang melepas. Itu adalah pelukan terakhir kami. Di depan orangtuaku, tak apalah. Untung tidak ada lagi tangis.

Awal perkuliahan, kami masih sering berkomunikasi. Bertukar cerita tentang pengalaman kuliah. Di sini untungya tidak ada ospek. Sementara Bunga Rinai mengirimkan fotonya sedang bergaya dengan atribut aneh di sana. Dia kuliah di Jurusan Pertanian dan aku mengambil Jurusan Mesin.

Tidak pernah aku pulang ke Indonesia. Rinai selalu meminta cokelat kiriman dari Eropa walau aku tak pernah menjanjikannya. Hingga permintaan itu terlupakan begitu saja seiring berjalannya waktu. Lagi pula, semester satu belum selesai, Bunga Rinai sudah mendapatkan kekasih baru.



Di Bandung dia tinggal di apartemen, sementara aku di Berlin di sebuah asrama mahasiswa. Di apartemen itu, katanya dia sedang duduk-duduk bersama beberapa teman mengerjakan tugas. Di lobi yang ramai itu, seorang mahasiswa ternyata sudah lama mengintainya. Dia senior Bunga Rinai dari fakultas lain. Dua bulan kemudian mereka berpacaran.

Bisa aku bilang, ternyata rasa cemburuku muncul juga. Jarak yang begitu jauh ini memupuk benih curiga. Dulu aku kira akan biasa saja, tapi ternyata tidak.

Sejak jarang lagi mengobrol dengan Rinai, aku coba berani hubungi Kirana. Dia tak bisa ditelepon malam-malam karena harus mengurus bayinya. Reza? Mereka baru saja bercerai. Reza dikirim ke Yogyakarta oleh keluarganya dan kuliah di sana.

Kirana, oh, Kirana. Hancur hidupmu. Siapa suruh kau pasang dua waktu itu. Sekarang anakmu jadi tak punya bapak. Tapi, aku kasihan juga. Masa depannya hancur karena nafsu sesaat. Kalau dulu dia kebingungan dengan pelajaran di kelas, dia bisa menyontek catatanku. Sekarang tenggelam dalam pelajaran hidup, ke mana dia hendak menyontek?

Setelah lama lupa, akhirnya aku kembali teringat. Sore itu aku diajak teman-teman untuk ke toko cokelat Rausch Schokoladenhaus di Charlottenstr, Berlin. Padahal, sudah empat tahunan terakhir kami berkontak.

Gara-gara sepotong cokelat mahal tapi enak ini, aku membuka internet dan menelusuri kehidupan Bunga Rinai di

sosial media. Dia tampaknya bahagia. Dulu waktu masih awal-awal di Jerman, aku sering mengintai sosial medianya.



Kini, setelah sebelas tahun sudah, aku pulang.

Dia selalu meminta coklat. Tapi, tak pernah aku kirimkan. Dunia baru di sana sudah menenggelamkan. Bunga Rinai dan janji-janjiku hanya bagian masa remaja yang indah untuk dikenang dan tak harus disesali.

Tiba-tiba mobil yang hendak mengantarkanku ke rumah orangtuaku ini melewati sebuah jalan besar. Aku sangat familier dengan jalanan ini.

“Pak, maaf kita belok ke sini sebentar.” Di sana sekolahku berdiri.

Hari sudah mulai gelap. Aku turun sebentar. Bentuk sekolah ini sudah jauh berbeda. Bangunannya sudah bagus sekali. Berbeda benar, tapi perasaanku tiba-tiba menjadi seperti dahulu lagi.

Cemburu yang sama ketika melihat Bunga Rinai dibonceng mesra oleh pacarnya yang adik kelas itu. Berdesir yang sama saat malah akhirnya Bunga Rinai menjadi kekasihku. Juga saat berboncengan pertama kali dengannya. Aku rindu juga ternyata.

Di dalam mobil, aku periksa lagi sosial media. Sudah tujuh tahun rasanya tak tahu kabar Bunga Rinai. Tapi? Tidak ada. Semua miliknya sudah tidak ada. Dihapuskah? Berganti

namakah? Dibajak? Hari pertamaku di Tanah Air diselubungi kekecewaan.

Peluk erat kedua orangtuaku yang sangat jelas bertamabah tua dibanding sebelas tahun lalu sempat membuatku lupa tentang Bunga Rinai. Mungkin karena melihatku terlalu letih akibat penerbangan jauh, kami tak terlalu lama bercengkerama.

Masuk ke dalam kamar, aku kembali merasa jadi remaja. Ibu ternyata merawat sepetak kecil ini dengan cinta. Semua tertata sama persis. Kecuali di ujung sana ada sedikit tumpukan yang sepertinya adalah pakaian yang hendak disetrika.

Aku merebahkan badan. Akhirnya penat baru terasa. Tulangku tak berasa. Mata sudah berat. Saat berdiri kembali mematikan lampu, mataku tercuri oleh sesuatu.

Itu kilauan souvenir Patung Merlion. Ah, benar, kan. Aku tak ditakdirkan untuk secepat itu melupakan Bunga Rinai.

Aku putar sebentar, ternyata bunyinya masih sama. Hebat juga baterainya tidak habis-habis. Besok sajalah aku cari Bunga Rinai.

Besoknya aku berjanji bertemu dengan Rangga. Saingan sekaligus teman sebangkuku. Tidak mungkin, kan, aku bertanya kepada Reza apalagi Kirana. Kalau pada Amel dan Mia, aku juga sudah tak berhubungan lagi dengan dua sahabat Bunga Rinai itu.

Rangga sudah seperti bapak-bapak. Dia juga sudah menikah. Datang sambil menggendong anak gadisnya yang

sedikit lagi masuk sekolah. Untung dia tak mirip Rangga di film.

Ternyata keenceran otak Rangga, sama sepertiku, tak bisa memecahkan misteri keberadaan Bunga Rinai. Kami lebih banyak mengobrol tentang bagaimana kehidupan. Sepuluh menit pertama, anaknya menangis minta pulang. Untung di mal ini, di tempat lain istrinya sedang berbelanja. Rangga meminta istrinya datang dan memperkenalkan padaku. Anaknya langsung diam.

Hebat pula kawanku ini. Sudahlah pintar, dapat istri cantik dan solehah. Ternyata barusan dia bukan berbelanja. Tapi, sedang salat di mushala mal besar ini.

Jauh kami mengobrol, akhirnya sampai lagi pada Bunga Rinai. Entah siapa yang pertama kali menyebutkan, bagaimana kalau tanya pada pacarnya yang di kampus itu? Atau pada mantannya yang adik kelas? Keduanya segera aku cari tahu. Dapat. Aku hubungi. Mereka memberikan kabar dengan cara berbeda. Tapi, isi beritanya sama.



“Kenapa aku bisa tidak tahu? Sudah tujuh setengah tahun? Dan, aku tidak tahu?”

Tidak ada di belakang yang menjawab.

Ariel, pacar Bunga Rinai semasa kuliah di Bandung tiba-tiba saja sudah berdiri di depanku. Dia menyerahkan suvenir Patung Merlion Bernyanyi itu. “Pada saat-saat terakhirnya, Rinai selalu memutar ini. Tanpa henti.”

Langit mulai bercendawan.

Bunga Rinai ternyata selama ini tidak pernah pergi liburan. Empat hari yang dia selalu libur itu, ternyata tidak pergi bersama keluarga. Melainkan transfusi darah. Thalassemia. Ini penyakit darah yang sangat langka. Tidak ada obatnya, hanya harus donor dari anggota keluarga, dan itu hanya orang tertentu saja yang bisa.

Kata Ariel, waktu itu biasa saja. “Kami pulang naik gunung.” Ariel memperlihatkan foto Bunga Rinai yang tubuhnya lebih berisi daripada dulu ketika SMA. Wajahnya tampak lebih dewasa. Rambutnya panjang kali ini. Dia merangkul ransel besar dan rambutnya diikat semacam anyaman daun. Mulutnya dimonyong-monyongkan sedikit. Itu di belakangnya tertancap kuat Gunung Merapi.

“Setelah turun, kami istirahat sehari. Lanjut kuliah lagi. Saat itu masa-masa akhir perkuliahan Bunga Rinai. Aku sudah lulus,” lanjut Ariel memelankan suaranya. “Dia tidak meninggal karena kelelahan. Minggu depannya dia harus jadwal ke dokter. Transfusi lagi.

“Tapi, Rinai tidak mau. Dia pernah punya ide membuat sebuah *start-up* di bidang pertanian. Ya, dia kan calon sarjana pertanian. Setelah turun dari gunung, besoknya dia langsung mengurus ini. Dua hari, dia tak pulang ke Jakarta. Aku ada rapat di kampus, di Bandung. Dia marah-marah di telepon orangtuanya.

“Sebenarnya boleh saja agak terlambat dua-tiga hari transfusinya. Tapi, Bunga Rinai tak juga pergi setelah se-

minggu. Orangtuanya datang pada hari keempat, tapi dia juga tak di kos. Ditunggu sampai malam, dia juga tak pulang. Dicari ke kampus, tidak ada.”

“Setelah seminggu, dia pingsan. Kawan-kawan *start-up*-nya itu tidak ada yang tahu penyakitnya. Ternyata Bunga Rinai menumpang tidur di kos yang lebih dekat kampus. Ponselnya sering lupa diisi atau memang sengaja dimatikan.

“Aku mau marah. Tapi, sudah tak tahu caranya. Rinai dibawa ke rumah sakit terdekat dan di sanalah dia mengembuskan napas terakhir. Sempat mendapat perawatan intensif sekitar dua puluh jam. Dia pergi tepat setelah Ayah dan ibunya datang. Mereka hanya bicara sedikit.

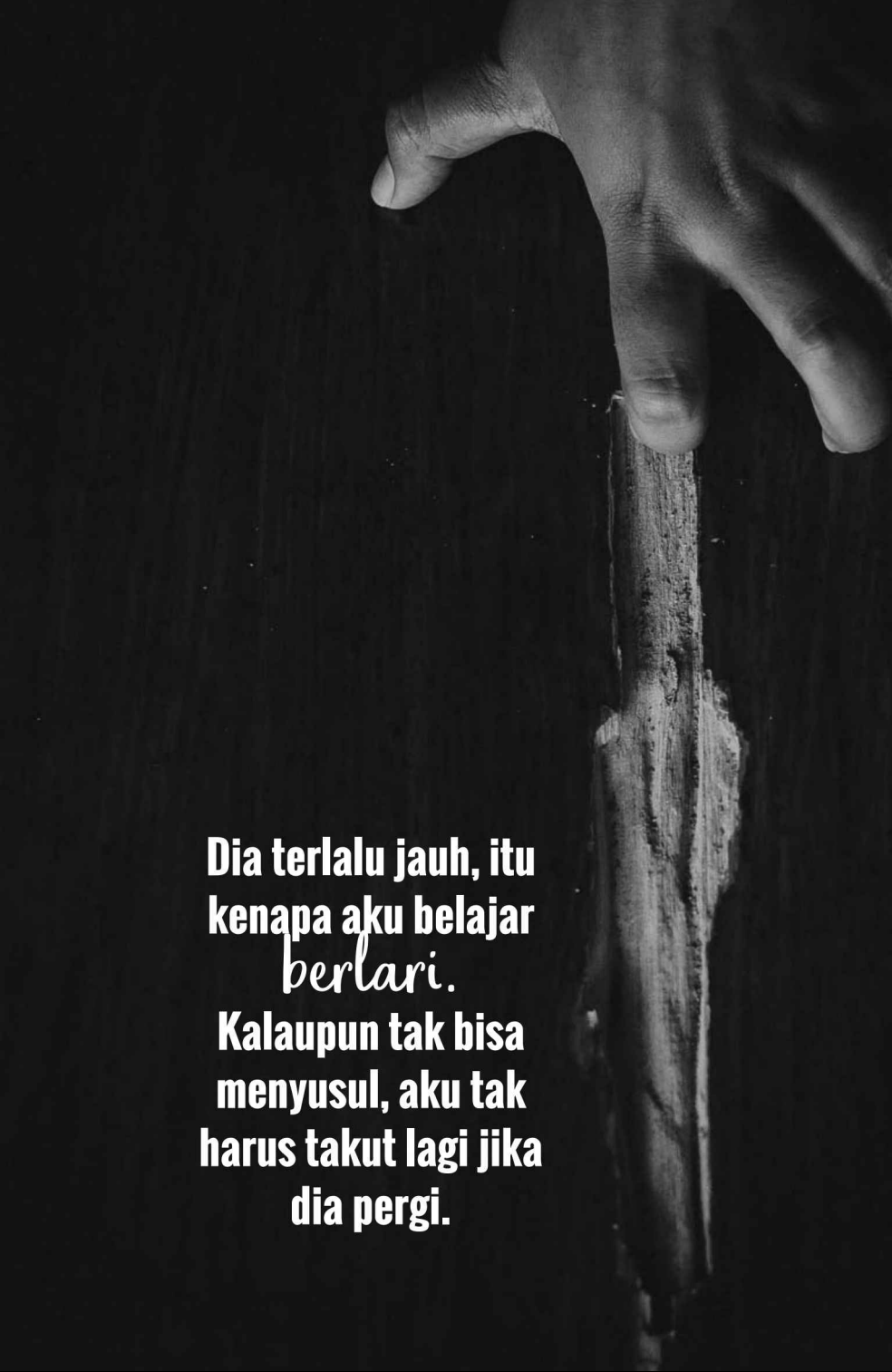
“Dan, itu,” Ariel menunjuk Patung Merlion Bernyanyi milik Rinai. “Dia genggam erat, dia dengar terus, tak henti selama dua puluh jam itu.”

Langit kembali mulai gelap. Rinai datang bersamanya. Rinai adalah gerimis yang mungkin hanya hadir sebentar sebelum hujan deras. Tapi, Rinai adalah satu hal yang penting. Amat penting. Tanpanya takkan ada hujan. Begitu juga selepas hujan dan pelangi. Di dalam hati, aku selalu merindukan derai tipis suara Rinai.💧

# Lantai Awan

Kala senja di puncak rimba raya,  
Di lantai awan  
Di titik tertinggi pada sebuah gunung  
Kita merasa sangat kecil

Rongga langit Semarang, 30 November 2015.💧

A black and white photograph of a hand holding a rough, textured wooden stick vertically. The hand is positioned at the top right, with fingers gripping the stick. The background is dark and textured, possibly wood grain. The lighting highlights the textures of the skin, the stick, and the background.

**Dia terlalu jauh, itu  
kenapa aku belajar  
berlari.**

**Kalaupun tak bisa  
menyusul, aku tak  
harus takut lagi jika  
dia pergi.**



# Monster Disa

Setelah tiga bulan berpikir panjang, Hadi datang ke rumah Disa. Dia datang tanpa sepengetahuan gadis yang akhir-akhir ini terus berlari di pikirannya. Hadi ingin bertemu hanya dengan orangtua Disa saja. Demi menghormati Disa.

“Aku ingin menikahi anak kalian.” Dengan tujuh kali berdoa dalam hati, Hadi melancarkan kalimat itu kepada orangtua Disa. Kalimat yang telah dia siapkan matang-matang sejak tiga bulan terakhir. Sejak malam pertemuan ketiga mereka, ulah anak-anak SMA itu.

“Kalau begitu, nanti kami diskusikan dululah dengan Disa. Tunggu dia pulang kerja.” Ayahnya berpaling pada sebuah pigura. Di dalamnya ada foto Disa bersama tiga kakak perempuannya. Tiga kakaknya itu, telah menikah semua. Disa belum.

“Tapi,” ibu Disa memotong, “sepertinya Disa tidak mau. Dia kayaknya belum siap, deh.” Dari arah belakang ruang tamu, ibu Disa datang.

Satu jam obrolannya dengan ayah Disa yang penuh keramah-tamahan, rusak dengan sebuah kalimat dari ibu Disa. Hadi mulai tak nyaman.

“Sebaiknya kamu ngomong dengan Disa dulu, jangan langsung ke ayahnya.”

Hadi memasang sepatunya, dia tak berani menatap mata ibu Disa.

“Assalamu’alaikum,” Hadi berpamitan.

Di langit, gemuruh bersahutan. Awan berarak mengirim pesan rindu yang berkecamuk. Sama berkecamuknya dengan hati Hadi.



Hadi mengenal Disa dari sebuah pertemuan yang tidak sengaja—ya, pada awalnya hampir semua orang yang menikah dipertemukan dengan tidak sengaja. Di sebuah restoran cepat saji yang bagi sebagian kalangan kelas menengah adalah tempat mewah.

Bujang bernama Hadi itu bekerja sebagai guru bimbingan belajar. Disa, kantornya satu blok dari tempat bimbel itu. Ketika akan masuk ke restoran, Hadi membopong tas samping berisi buku IPA dan laptop. Kakinya berhenti di tempat makan yang cukup mahal untuk kantongnya selama ini. Tapi, waktu itu dia baru gaji dan tak ada salahnya memanjakan perut sekali-sekali.

Status sosial dan pergaulan Disa sedikit lebih tinggi daripada Hadi. Disa bekerja sebagai konsultan marketing di

Marshall and Co. Penampilannya bisa dibilang *instagram-able*. Jika dia tiap hari memfoto dirinya dengan pakaian kantor, atau sedang memasang alis, atau hanya sekadar berfoto di cermin toilet mal, maka akan ada puluhan ribu *followers* yang dia dapatkan di sosial media. Meski begitu, dia masih sopan dan tidak terlalu memperlihatkan bagian tubuh yang tidak seharusnya.

Hadi berjalan menuju kasir yang tak ada antrean di restoran itu. Pada saat bersamaan, Disa juga datang bersama tiga temannya. Hadi mempersilakan mereka untuk memesan lebih dahulu. Keempat wanita itu memilih-milih menu setelah mengucapkan terima kasih pada kemurahan hati Hadi.

Sebenarnya, itu kali pertama Hadi makan di restoran cepat saji itu. Dia sengaja memberikan Disa dan kawan-kawan kesempatan untuk antre duluan karena Hadi masih canggung untuk memesan. Dia bahkan tak tahu makanan apa yang enak dan cocok untuk perutnya.

Membalikkan badan dengan kedua tangan memegang makanan yang baru saja dipesan, Disa nyaris menabrak Hadi. Hanya sepersekian detik kejadian itu, sanggup memompa serotonin di tubuh Hadi ke level tertinggi. Dalam sepersekian detik, dia seakan didorong dari atas tebing dan masuk ke jurang yang dalam. Jurang itu adalah tatapan mata Disa dan dia melayang, jatuh, tak pernah mendarat. Dia merasakan cinta yang dalam.

Hadi jadi rajin makan di tempat itu setiap selesai mengajar. Tak pernah lagi dia bertemu wanita cantik yang bahkan belum berani dia tanyakan namanya. Siswa-siswa bimbalnya kadang bertanya kenapa *Kak Hadi sering makan di sini sekarang?*

Dia pasrah, uangnya jadi cepat habis karena sering makan di restoran ayam cepat saji itu, hanya demi menguji keberuntungannya untuk bertemu Disa. Dia lihat kalender, ternyata awal bulan masih dua minggu lagi. Gara-gara cinta, laki-laki kebingungan ini rela mengetatkan ikat pinggang dengan makan sekali sehari untuk dua minggu ke depan.

Kemudian, suatu malam, Hadi pulang terlambat karena siswa SMA yang dia ajar akan segera ujian nasional. Mereka meminta Hadi untuk mengajar lebih lama. Balasannya, Hadi ditaraktir makan di restoran cepat saji yang sama. Hadi menolaknya dengan senyuman seorang kakak sambil membetulkan kacamatanya.

Begitu selesai belajar tambahan, Hadi tetap saja ditarik oleh anak-anak itu menuju tempat ayam-goreng-yang-mahal-bagi-kantong-Hadi. Tak berdaya, Hadi terpaksa ikut sambil cengegesan. Ketika hendak sampai, malaikat itu terlihat di kejauhan. Dia tak menuju restoran yang sama, tapi ke tempat lain.

“Kak Hadi lihatin apa, sih?” tanya Andre.

Rio menyipitkan mata ke arah yang sama tempat Hadi melihat. “Wah, cewek, ya? Kak Hadi mah—”

“Pacar Kak Hadi, yah?” salip Titi. “Yahhh, banyak yang kecewa, nih, kita,” godanya.

“Eh, bukan, aduh, kalian ini ada-ada aja. Jadi tidak traktirannya?”

“Gak jadi aja, deh,” sambung Andre.

“Yaaahhh.” Teman-temannya kecewa.

“Maksud gue, gak jadi di sini. Kita traktir kak Hadi di sana aja.” Andre menunjuk arah Disa berjalan.

“Setuju!”

“Kuy! Ya kali gak kuy!”

“Asoyyy!”

Mereka bergantian menggoda Hadi. Dalam hatinya Hadi antara keberatan dan senang. Para remaja SMA itu menyeberangi jalan dan menjadi perhatian beberapa orang karena mereka berteriak-teriak Kak Hadi punya cewek. *Kak Hadi punya cewek.*

Hadi memberontak. “Oke, kita makan di sini. Tapi, ada syaratnya, kalian gak boleh teriak itu di dalam sana.”

“Beres, Kaaak!” Teriak mereka lagi. Teriakan yang ternyata mencuri perhatian Disa dan kawan-kawannya.

Di dalam, Disa dan kawan-kawannya berbisik sambil menuju meja mereka. Di sebelahnya, meja lain juga kosong. Sebagian anak-anak, sebelas cewek, menduduki meja itu sebelum diambil yang lain. Sebagian lagi, lima cowok, memesan makanan dan Hadi ikut dengan mereka.

"Halo, kakak-kakak cantik." Vira menyapa duluan. "Boleh kenalan?"

"Eh, iya, halo adik-adik cantik." Mereka, termasuk Disa, melambaikan tangan rendah dengan nuansa agak *awkward*.

Hadi bersama yang lain bergabung ke meja yang juga sudah tergabung. Entah bagaimana, mereka bersebelas berhasil mencairkan suasana, mengobrol akrab bersama Disa sementara Hadi dan lima temannya memesan makanan. Sekarang, meja mereka tergabung. Entah bagaimana pula, kursi di seberang Disa juga sengaja dikosongkan.

"Ini Kakak Hadi yang baik. Kak Hadi yang ngajarin kami buat UN," papar Titi. "Udah pinter, ganteng lagi."

Teman-teman Disa tertawa cekikikan. Disa hanya tersenyum sambil mengiris daging New Zealand tenderloin-nya yang baru saja datang. Awalnya kikuk, tapi Hadi bisa menyesuaikan. Dalam kepalanya.

*Kurang ajar anak-anak ini, seperti membesarkan anak ular, gue yang ngajarin mereka buat UN, sekarang gue yang dikerjain.*

Itu adalah awal perkenalan Hadi dengan Disa. Nomor telepon Disa, bukan Hadi yang meminta, melainkan Andre-lah yang mendapatkannya dengan alasan nanti "kalau aku lulus kuliah pengen kerja tempat kak Disa." Disa dan kawan-kawannya tahu kalau itu adalah kebohongan terburuk yang pernah mereka dengar. Lilly, teman Disa, akhirnya menyerahkan nomor Disa kepada Andre.

“Jangan kamu yang modusin, yah. Kak Disa gak suka sama brondong,” bisik Lilly di meja kasir kepada Andre.

“Siap, Kak!”

Seminggu, dua minggu pertama, tidak juga Hadi menghubungi Disa. Selasa sore saat *meeting* yang membosankan di kantornya, ponsel Disa berbunyi. Sekali saja bunyi *ting* itu. Namun, awan seakan roboh.

*Ting.*

“Assalamu’alaikum. Halo, Disa.”

Suara ceriwis dari teman-temannya mengalahkan suara hujan yang deras di luar sana. Rapat itu terganggu karena sebuah “*Assalamualaikum. Halo, Disa*”. Hebatnya, semua peserta rapat sepakat mendorong Disa untuk segera membalasnya. Ternyata menentukan kalimat yang tepat untuk balasan dari Disa, lebih sulit daripada memutuskan strategi marketing.

Setelah berdiskusi cukup panjang, akhirnya keluar sebuah saran. “Waalaikumsalam, halo ini siapa ya?” Balas Disa. Padahal, Hadi sudah bersusah payah berpose ganteng untuk mengganti gambar profilnya.

“Lama, nih, Kak Hadi.” Andre merebut ponsel Hadi yang terlalu lama memikirkan balasan. Dia sok ingin menyarankan kalimat balasan paling baik. “Aku Hadi,” ketik Andre, “yang malam itu duduk depan kamu bareng anak-anak bimbél. Restoran steak, ingat?”

“*No man!* Jangan pakai aku dulu,” sambar Ciko.

“Bego lu! Cewe mah *ilfeel*/belum apa-apa udah dipanggil *aku*,” sambung Rio.

“Tahu apa lo berdua? Di antara kita bertiga yang gak jomlo siapa? Elo,” Andre menunjuk Ciko, “dan elo,” tunjuknya lagi ke arah Rio.

Malam itu, akhirnya Disa dan Hadi kembali bertemu. Kali ini, mereka hanya makan berdua saja. Tanpa sepengetahuan Hadi, gerombolan anak SMA dan teman-teman Disa, mengintip dari jauh.



Disa pulang dan mendapat tatapan penuh cinta dari ayahnya. Dia menuju kamar tanpa tahu apa-apa. Setelah membersihkan diri, Disa tak langsung keluar.

“Disa sudah berbuka puasa di luar sama teman-teman, ya? Ibu masak makanan kesukaan kamu loh.”

“Iya, Ma, bentar.”

Tidak, hari itu Disa tidak puasa. Bukan karena halangan wanita, melainkan karena dia lapar dan haus saja. Dia membatalkan puasa bersama teman-temannya di tempat pertama kali bertemu Hadi. Restoran cepat saji.

“Wahhh, padahal aku abis buka puasa. Tetep aja laper lagi kalau makan masakan Ibu.” Disa mengambil dua potong krengsengan daging kambing dan memindahkan ke piring.

Selesai menyantap, Disa kembali ke kamar. Ibunya tidak menyampaikan apa-apa. Disa membuka komputernya yang masih berbentuk kotak akuarium. Komputer yang dia dapat



saat berulang tahun ke-15 dulu. Dia mengeklik folder berjudul *Kinanti The Rainy Hero*.

Disa punya sesuatu yang tak satu orang pun mengetahuinya di dunia ini, kecuali Hadi, dan itu dia simpan dalam komputer. Dia punya bakat terpendam yaitu menulis cerita fantasi. Kinanti adalah superhero yang Disa lahirkan dalam ceritanya. Kinanti menghadapi sekelompok monster yang muncul dari berbagai benda pusaka. Benda pusaka itu dicuri oleh kelompok yang ingin membinasakan kekuasaan. Karena jatuh ke tangan yang salah, tenaga yang keluar dari benda-benda itu malah berubah menjadi monster.

Hadi mengetahui ini dari Disa yang sangat bersemangat menceritakannya. “Kamu yakin tidak mau mencoba menerbitkannya? Ayo coba!”

Disa tak pernah berani. Jika dikumpulkan, ceritanya itu sudah sampai tiga ribu halaman. Sudah bisa bersanding dengan J.K. Rowling atau George R.R. Martin. Namun, malam ini, dia terus melanjutkan ceritanya.

Sedang asyik menulis, pintu kamarnya diketuk dari luar. Ayah masuk begitu saja. Tak biasanya Ayah begitu. Ayah meletakkan kopiahnya.

“Eh, Ayah. Baru pulang tarawih, ya?” Disa buru-buru menyembunyikan ketikannya. Bagian terakhir yang dia tulis adalah Kinanti terjatuh dari motor dan berguling-guling karena ditembak oleh energi suara milik Jejenuk, salah satu monster wanita yang menjadi lawan Kinanti.

“Kamu kenal Hadi?”

Jantung Disa langsung terpompa lebih cepat. Ujung-ujung jarinya bisa merasakan denyut darah. Wajahnya menjadi panas dan memerah. Dia menghindari tatapan mata Ayah.

“Tadi dia datang kemari.”

“Ehem.” Ibu muncul pula dari balik pintu.

Ayah menceritakan semuanya. Disa marah. Dia tidak menyangka kejadian itu.

“Hah? Apa-apaan, sih? Ngapain, sih, dia datang? Nikah? Enggak mau!”

“Tuh, kan, Ibu sudah bilang.”

Ayah geleng-geleng. “Nak, coba dengerin dulu Ayah. Dia udah bener itu dengan datang ke Ayah dulu. Kan, kamu dititipinnya selama ini ke Ayah sama Allah?”

“Pokoknya gak suka! Ngapain sih dia! Benci banget.”

Disa mematikan lampu kamar setelah Ayah dan Ibu keluar. “Eh! Ngapain lo dateng ke rumah! Gue gak suka! Jijik!” Pesan mengerikan itu dia kirim kepada Hadi. Entah apa yang ada dalam kepala dan hati Disa.

Selimutnya dia ambil menutupi seluruh tubuhnya yang menggigil tapi kepanasan. Semua rasa bercampur. Dia memang selama ini senang dekat dengan Hadi. Tapi, bukan berarti dia mau menikah dengan Hadi begitu saja. Baru tiga bulan lebih sedikit dia akrab, bukan berarti dia langsung ingin menikah.

Memorinya tersedot ke tiga bulan lalu.

“Targetku, sih, memang satu dua tahun ini.” Dia ingat kata-katanya kepada Hadi waktu itu. Disa sama sekali tak bermaksud memberi kode kepada Hadi. Karena sudah merasa cukup akrab, Disa merasa tak ada beban menyampaikan itu.

Pikirnya, dia akan diajak berpacaran dalam waktu satu-dua bulan lagi oleh Hadi. Guru bimbel baik hati, berparas cukup ganteng, dan *friendly* itu akan menembaknya pada suatu malam di restoran Italia sehabis menonton di bioskop. Atau dengan mengajak teman-teman SMA-nya itu, membawa sebuah poster besar bertuliskan maukah kau jadi pacarku wahai Disa?

Tapi, hari ini, tadi sore, pemuda itu justru datang ke rumahnya, melamar. Ini gila!

Disa langsung mematikan ponsel. Mematikan lampu kamar. Menyembunyikan tubuhnya di balik selimut. Sesuatu mengalir hangat dari matanya. Dia tak tahu nama situasi ini apa. Dia benci, betul-betul benci kepada Hadi. Perasaan yang aneh. Dia menerima Hadi untuk dekat dengannya, tapi ketika dilamar langsung, dia justru marah dan ketakutan.

Besok hingga beberapa hari kemudian, dia tak membuka pesan dari Hadi sama sekali. Di kantor, Disa jadi hilang senyum. Jika rapat, ponselnya tak lagi diletakkan di meja. Dia takut teman-temannya membaca jika sebuah pesan masuk dari Hadi. Disa menyelesaikan pekerjaannya dengan rasa khawatir. Begitu pukul lima, dia segera keluar pulang. Di pintu

gedung itu, sudah menanti ojek *online* yang dia pesan lima menit sebelumnya.

Sudah empat hari ini Disa selalu mengatakan "*kita lewat ke kiri aja ya, Bang, agak muter dikit,*" pada sopir ojek online itu. Dia tak mau melewati tempat bimbel di mana Hadi mengajar. Benar-benar benci, Disa tak bisa menjelaskan kenapa rasa bencinya muncul begitu besar. Rasa sedikit sukanya kepada Hadi ternyata mendapat perlakuan salah, bukan malah cinta yang tumbuh, melainkan benci yang menghitam membesar.

Di rumahnya, Disa tak lagi ceriwis seperti biasanya. Novel fantasinya tak lagi tersentuh. Biasanya kalau kehilangan ide, dia akan bertanya kepada Hadi atau sekadar ngobrol lewat *chat*. Namun, sekarang dia benci kepada Kinanti, benci kepada semua tokoh yang dia buat.

Hadi kemudian datang lagi ke rumah Disa pada akhir minggu. Kali ini dia dicegat oleh gadis idamannya itu. "Gue jijik banget, bahkan hanya untuk kenal elo! Ngapain datang-datang ke rumah? Sampah lo!" Laki-laki itu mundur teratur.

Disa lari ke rumahnya, mengunci pintu, mengunci kamar, tirai jendela, bersemayam di balik selimut, padahal hari masih siang. Dia kembali menangis.

Sekelebat lewat bayangan semua teman laki-lakinya ketika Disa remaja. Dia punya banyak sahabat laki-laki semenjak remaja. Tapi, tak pernah ada yang singgah di hatinya dan menancap dengan sangat baik dalam memberikan rasa sayang. Tak ada kecuali Hadi dan Junio. Junio, satu-satunya

pacar yang pernah dimiliki Disa. Mereka bertemu karena satu SMA, kisah mereka terhenti dan meninggalkan luka pada hati Disa.

Junio pernah berjanji, "Nanti kita menikah, ya."

Namun, tak ada. Janji itu tak pernah terwujudkan. Selesai SMA, Junio pergi bersama kekasih barunya. Hati remaja seorang Disa dirobek oleh janji busuk seorang laki-laki. Sejak saat itu, dia tak pernah lagi membuka hatinya. Namun, Hadi berbeda.

Disa tak pernah berani mengatakan kepada Hadi, "*Sebenarnya aku mau, tapi aku takut karena semua laki-laki sama saja. Kau pasti akan meninggalkanku juga, bukan?*"



"Jujur saja." Mereka bilang.

"Katakan saja," sambung yang lain.

Setelah itu, kejujuranmu akan ditelanjangi, dihantam, disalahartikan. Muak.

Begitulah berkecamuknya perasaan Hadi. Lebaran kemarin, tak terlalu banyak pertanyaan tentang kapan nikah. Sanak saudaranya tampak mengerti. Ibu Hadi, juga jadi sakit memikirkannya. Memikirkan ucapan dan perlakuan Disa yang begitu jahanam pada anak laki-lakinya.

Hadi kembali ke Jakarta dengan sebuah perasaan utuh. Mungkin ini yang dirasakan pembunuh bayaran. Sebuah dilema ketika hendak membunuh adalah, kau tak pernah

yakin bisa membunuh orang di depanmu sebelum peluru benar-benar ditembakkan. Ternyata, jatuh cinta seperti itu pula.

Peluru telah Hadi tembakkan. Ternyata meleset. Target mengelak. Peluru justru membalik ke arah Hadi, menjadi kebencian tak terjelaskan. Benarkah otak dan hati selalu bertarung? Bukankah orang dewasa hendaknya bisa mendamaikan keduanya? Sekat antara dua hal itu adalah dinding semu yang dipertangguh dengan rasa gamang.

“Tidak usah dibenci,” kata Ibu Hadi. Saat selesai mengucapkan itu, selesai pula benci Hadi pada Disa.

Sekarang Hadi sudah tahu harus melakukan apa.



“Assalamu’alaikum.”

“Aduh, kamu kok datang lagi, sih?” Ibu Disa meletakkan tangan kanannya di pinggang dan tangan kiri menggaruk kening. “Bukannya udah Tante bilang, aduhhh. Disa juga udah bilang? Dia itu gak mau sama kamu! Gak mau, titik.”

“Maaf, Tante, saya datang ke sini, untuk silaturahmi. Bukan untuk membahas lamaran saya kemarin.”

“Ya sudah, masuk. Untung Disa lagi pergi lebaran ke rumah kakaknya. Kalau ada di sini, aduhhh, Tante dimarah-marahin pasti.”

“Eh, Nak Hadi, silakan masuk.” Itu ayah Disa. “Ada tamu begini yang ramah, dong, Bu, jangan gitu. Silakan, Nak, silakan.”

Mengobrol lima menit menikmati kue lebaran, Hadi langsung menyampaikan keinginannya. Sebuah keinginan bertolak belakang dari yang apa dia sampaikan ketika pertama kali ke rumah Disa.

“Bapak, Ibu.” Hadi menarik napas dan meninggikan dagunya. “Saya datang ke sini ingin menyampaikan suatu hal, saya tidak jadi melamar Disa.” Hadi menyelesaikan kalimat ini dalam satu tarikan napas agar tidak dipotong oleh ibu Disa.

“Saya sejujurnya, merasakan kalau Disa punya perasaan yang sama dengan saya. Namun, entah kenapa dia begitu. Ya, sudahlah, berarti ada yang belum selesai dengan dia. Lagi pula, saya berhenti memperjuangkannya karena saya tidak tega melihat ibu saya yang sakit. Beliau sakit jiwa raganya mendengar perkataan dan perlakuan Disa.”

Merembes sesuatu yang hangat dari mata Hadi saat menceritakan tentang ibunya. Dia kemudian berpamitan. Pergi, lepas, bebas semua perasaan yang selama ini mengikatnya.

“Anak itu baik. Ayah tahu, dia imannya kokoh, pekerja keras. Kita sudah salah,” bisik ayah Disa kepada istrinya setelah mengucapkan waalaikumsalam pada Hadi.

“Ya anak kitanya gak mau, gimana?” Ketus ibu Disa.



Satu tahun setelah lebaran itu, Hadi naik ke pelaminan. Bukan Disa yang ada di sampingnya, melainkan seseorang yang ternyata berkali lipat jauh lebih baik. Terutama hati dan

ucapanya. Tak jauh-jauh Hadi menemukan tulang rusuknya itu, di tempat bimbel yang sama.

Disa? Menjelang pernikahan Hadi, sudah ada dua lelaki lain yang datang melamarnya. Satunya wartawan, satunya tentara. Isi hati dan kepalanya tak ada yang bisa menebak, bahkan Disa sendiri. Kedua-duanya dia tolak. Kali ini, lebih ramah daripada menolak Hadi.

Hingga roda waktu terus berdentang dan Disa menginjak usia 38 tahun. Hatinya terus kosong, lebih hampa daripada ruang hampa. Bahkan, teori-teori Einstein tak bisa menjelaskan situasinya. Lebih tidak ada cahaya dari ketiadaan cahaya. Bahkan, semua yang menerima cahaya terang pun, akan lenyap di balik siluet. Namun, hati Disa lenyap dalam kelenyapan.

Buku fantasi yang dulu dia tuliskan, kembali dia tengok. Ternyata, setelah membaca ulang, Disa merasakan, dialah yang menjadi monster selama ini. Dia telah menghancurkan dirinya sendiri. Perwujudan puluhan monster yang dia tulis, ternyata tak sekejam dirinya.

*"Dasar jurang ini begitu dalam, aku tak sanggup lagi mendaki."* Bergelimang rasa sedih dan beribu penyesalan, Disa yang sudah lebih separuh baya, mendatangi sebuah rumah.

"Ayahmu ada?" Tanya Disa kepada seorang remaja SMP, yang sangat cantik dengan jilbabnya.

"Ada, Tante siapa? Silakan duduk dulu," jawab anak itu dengan manis.



Disa menangis sejadi-jadinya di depan Hadi dan istrinya. Sang istri mencoba menenangkan Disa. Hadi masuk ke kamar dan berganti pakaian.

“Aku sudah memaafkan semenjak kamu bahkan belum memintanya. Kalau mau minta maaf, bukan kepadaku, bukan pula kepada istriku.”

“Lalu, ke mana? Kepada siapa?”

Hadi menyalakan mobilnya. Lima setengah jam perjalanan, mereka sampai di sebuah taman pemakaman umum. Dekat kampung Hadi.

“Ini, di sini. Minta maaf lah kepada beliau.” Hadi menunjuk pusara ibunya.

Rongga langit Jakarta, 10 September 2016.♠



# Abregedew

## 1.

Aku kerap berkelahi dengan kembaranku sendiri. Kami tak terlalu mirip walaupun kami sama-sama betina anggun. Oh, tidak, aku jelas lebih anggun dan cantik. Ciri-ciri fisik yang membedakan kami adalah, belang hitam milik Bregedew memiliki dua cabang dekat alis matanya. Sementara aku, hanya satu lajur memanjang ke bawah hidung, tak bercabang.

Kami sebenarnya berempat beradik kakak, tapi dua kembaran kami lainnya entah di buang ke sungai mana oleh Pak Jenggot. Dia adalah pemilik rumah ini yang bergelar si Muka Parang. Gelarnya ini aku dengar dari bisik-bisik tetangga, lebih tepatnya petok-petok tetangga yaitu bangsa ayam. Merekalah yang menyematkan gelar terhormat ini kepada Pak Jenggot.

Sayup-sayup aku dengar, dua kembaran kami memang terpaksa dibuang sebelum orangtua kami membunuh mereka. Di bangsa kucing, kami memercayai mitos jika anak kucing jantan terlahir belang tiga, maka itu adalah pertanda

malapetaka bagi suatu kaum. Apalagi bagi kami para kucing kampung, mitos itu dijaga baik-baik semenjak zaman kami masih bagian dari kucing pohon dan ukuran kami masih sedikit lebih kecil daripada harimau.

“Ayahmu sebenarnya tak hendak membunuh ljuip dan ljep,” ungkap Ibu yang baru saja menguliti dua ekor tikus untuk makan malam. Tikus itu terlihat lezat. Makanan agak mewah untuk kucing kelas bawah.

Ibu terus bercerita. Katanya, Ayah sengaja tidak hadir pada hari kelahiran kami. Dia bertandang ke sebuah kondangan mengincar makanan sisa yang bisa dibawa pulang. Begitu Ayah kembali membawa seonggok tulang dan daging, dia hanya mendapati dua bayi kucing. Jadi, bukan empat. Ayah tak tahu kami berempat kucing bersaudara.

Aku dan Bregedew terperangah mendengarnya. “Jadi, Ibu tak pernah memberi tahu Ayah?”

Ibu menggeleng. “Ibu tak tega memberitahunya, Nak. Pasti Ayah akan mengajak kita semua pergi dari rumah ini. Lagi pula, tak ada tempat yang lebih baik di kampung ini. Hampir semua rumah telah ditempati keluarga kucing lain. Apa kata mereka kalau kita bergabung dengan keluarga kucing lain?”

Memang, sudah menjadi kesepakatan tak tertulis bagi kami para kucing kampung. Satu rumah, hanya boleh dihuni oleh satu keluarga saja. Kalau berani melanggar, akan dikucilkan dari pergaulan, tak akan diberi jatah dari hasil perburuan besar atau lebih parahnya, diusir. Apalagi jika

kepala suku kampung ini tahu, dia akan mencabut gelar adat yang diterima Ayah semenjak masih muda. Namanya, ah, tak ada yang boleh menyebut nama Kepala Suku. Dia adalah kucing paling kuat dan ditakuti. Dia tinggal di rumah paling mewah berjarak satu blok dari rumah kami.

“Baiklah, Anak-Anak. Tikus ini siap disantap. Makanlah biar kalian cepat besar.” Ibu selalu membiarkan kami makan lebih dulu.

Tikus ini lebih enak daripada makanan sisa yang disiapkan keluarga Pak Jenggot. Sebelum Ibu pulang membawa tikus ini, Hendri, anak lelaki Pak Jenggot yang tampan itu baru saja memberi kami nasi. Yah, lumayanlah, sekarang makan tikus. Biar aku cepat besar. Kembaranku tak usah, kalau bisa dia lenyap saja dari dunia perkucingan.

## **2.**

Kami sudah remaja, aku dan Bregedew sudah bosan makan nasi sisa. Meski begitu, tetap saja kami berkelahi setiap kali Pak Jenggot mengantarkan makanan ke kamar kami yang berbentuk kotak berbahan kardus ini. Apalagi kalau itu adalah nasi sisa Hendri, kami bisa berkelahi lebih hebat lagi. Tidak hanya cakar-cakaran dan saling menggigit, tapi kami juga bergulat demi dapat menjilati potongan daging atau telur dadar sisa Hendri.

Itulah penyebab akhir-akhir ini perseteruan kami naik level. Gara-gara nasi sisa Hendri. Aku begitu mengaguminya, dan tampaknya pun Bregedew.

Setiap kami berkelahi, atap rumah jadi heboh. Dapur berantakan. Pak Jenggot pun tampaknya mulai tak sayang kepada kami. Sudah seminggu lebih Pak Jenggot tak mengganti kain hangat dan kardus rumah kami ini. Aku sempat mendengar Pak Jenggot hendak membuang kami seke-luarga. Tapi, lagi-lagi pahlawan kami Hendri, menyelamatkan kami dengan bujuk rayunya.

Hendri tak seperti Pak Jenggot. Semenjak aku masih bayi imut-imut, dia selalu sayang. Dulu tak ada rasa cemburu walaupun dia membelai Bregedew lebih dulu daripada aku. Tapi sekarang, aku tak tahu. Ada sesuatu yang tak terjelas-kan dalam hati ini. Sebagai kucing, aku juga punya perasaan. Hendri, dia lebih sayang pada Bregedew. Jika menonton TV, Hendri lebih senang apabila Bregedew duduk di pahanya. Aku hanya menangis dalam diam. Ingin aku merasakan kehangatan paha dan belaian yang sama. Kesedihan ini, tentu aku rahasiakan pada siapa pun, termasuk Ibu.

### 3.

Ayah pulang, tak banyak makanan yang dia bawa. Tak ada sesal ataupun kerut kecewa di kening Ayah. Lagi pula, nanti malam akan ada kondangan besar-besaran di kampung sebelah. Para pejantan akan berburu. Perburuan kali ini se-kaligus memperingati pemilihan calon kepala suku yang baru. Ayah adalah salah satunya.

Ayah adalah kucing tampan dan gagah. Pantas Ibu jatuh cinta padanya. Selain karena Ayah kami adalah kucing belang

tiga, nenek moyangnya adalah hasil kawin silang antara Macan Pohon dan Kucing Gurun. Dia menyimpan DNA unggul. Taring dan cakarinya lebih kuat dan lebih besar daripada kucing jantan lain. Kecuali kepala suku.

Bregedew sangat mengagumi kepala suku. Namun, aku tidak. Semua kucing tahu kalau kepala suku itu adalah kucing mahal. Dia diimpor dari China. Bulunya lebih lebat. Matanya biru. Cakarinya dirawat dengan rapi dan tentu saja mahal. Asupan gizinya khusus, dibeli di toko makanan hewan. Kalau dia sakit, biaya berobatnya saja mahal. Lebih mahal daripada biaya berobat manusia. Pantas saja dia diangkat jadi kepala suku.

Namun bagiku, tetap saja dia adalah kucing kampung. Ayahku jelas lebih baik darinya dan cocok menggantikannya. Aku yakin, di bawah kepemimpinan Ayah, kucing-kucing di kampung ini akan lebih sejahtera. Ayah bukanlah pemimpin yang bisanya berjanji omong kosong sekadar ilusi saja. Aku tahu itu. Keturunan kucing gurun adalah kucing yang hemat dalam berkata-kata tapi ringan kaki saat bertindak untuk membantu sesama kucing.

Aku tahu asal-usul Ayah ketika Pak Jenggot kedatangan tamu entah dari mana, namanya pun aku lupa. Tapi, dari percakapan mereka, aku mendengar kalau Ayah adalah kucing yang dulu diberikan untuk Pak Jenggot. Setelah itu Ayah jatuh cinta pada Ibu muda. Mereka menikah dengan pesta sederhana. Kemudian, lahirlah aku, Ijup, Ijep, dan si centil Bregedew.

#### 4.

Saat Hendri pergi mengaji, Ayah berangkat. Dia telah ditunggu rombongan kucing jantan. Aku mengintip keluar rumah. Ayah dielu-elukan oleh kucing pendukungnya. Jangan kira manusia saja yang bisa membuat partai, kami pun bisa.

“Cingkuriak! Cingkuriak! Cingkuriak!” Para bapak-bapak kucing meneriaki nama Ayah. Muncul rasa bangga dalam dadaku. Aku punya Ayah yang hebat.

Ayah adalah kader terbaik dari Partai Kucing Tulang. Dia akan melawan Kepala Suku, *incumbent* yang berasal dari Partai Kucing Garong dan Kerol dari Partai Kucing Air.

Ayah berjalan paling depan sambil memegang bendera kebangsaan partainya. Suara teriakan itu makin lama makin tak terdengar.

Aku segera pergi menyelinap ke dapur. Tujuanku adalah bak mandi. Aku harus bersolek agar terlihat secantik dan seharum mungkin. Bukan, bukan untuk menyambut Ayah yang pulang dari perburuan. Aku harus bersih agar nanti sepulang mengaji, Hendri lebih memilih untuk bergumul mesra denganku. Sedari tadi aku tak melihat Bregedew. Mungkin dia bertandang ke rumah sebelah atau pergi menggoda pejantan lain. Baguslah, semoga dia segera mendapatkan calon suami agar tak lagi mengganggu Hendri.

Selesai mandi, aku duduk manis di depan rumah. Nasi sisa yang diletakkan Pak Jenggot tak aku acuhkan. Aku tak mau kalau bau ikan pepes, bercampur sambal terasi, serta



nasi yang digelimangkan kuah mi itu menempel di bulu-bulu yang sudah lembut. Aku tak mau Hendri *ilfeel* kepadaku.

## 5.

Dari kejauhan, terlihat Hendri, pujaanku. Aku merindukan belaian kasih sayangnya. Semakin dekat bayangannya, semakin berdebar rasa rinduku. Lihat, dia begitu tampan, apalagi sambil memegang kitab suci dan meletakkannya di depan dada.

Perlahan bayangan itu mulai disirami cahaya lampu. Aku tak percaya dengan apa yang aku lihat. Di depan dadanya, tak hanya kitab suci, tapi, tapi. Tidak mungkin! Itu Bregedew! Aku tak percaya dengan apa yang aku lihat. Hendri? Menggendong Bregedew dengan mesra sambil mengelus-elus kepalanya. Badanku menggigil, hatiku hancur dan menciut seperti putri malu yang diinjak. Ingin rasanya mengeong sekeras dan sehisteris mungkin seperti ayam-ayam saat disembelih oleh parang Pak Jenggot. Aku ciut.

Apa benar salah dan dosaku sebagai kucing? Aku menyayangi Hendri tak seperti Bregedew yang licik. Sungguh ingin rasanya mencabik-cabik wajah kakakku itu. Tapi, apa daya, kalau kami berkelahi lagi, pasti kami akan dibuang oleh Pak Jenggot.

“Loh? Tumben kamu pulang cepat, Nak?” tanya Pak Jenggot kepada Hendri.

"Iya, Ayah. Ini, Bregedew tadi main sampai ke masjid. Aku kira dia tersesat. Makanya aku mau antar dia pulang," jawab Hendri.

Apa? Aku tak salah dengar? Bregedew pergi menyusul Hendri ke masjid? Sungguh cara yang benar-benar licik. Aku muak. Benar-benar muak. Apalagi setelah Hendri melewatiku begitu saja yang sedari tadi telah menunggunya. Dia tak menggubris aku yang sudah harum lagi cantik dan tetap menggendong Bregedew.

Aku sudah tak tahan. Akan aku buat perhitungan dengan si centil ini. Aku tak peduli lagi Ibu atau Ayah akan marah. Aku tak peduli lagi jika kami diusir. Aku benar-benar menyayangi Hendri dan dia milikku. Bukan milik Bregedew. Malam ini, ya malam ini akan aku enyahkan dia.

## 6.

Aku sudah menyusun rencana sedemikian rupa. Sebelum Ayah pulang bersama bendera kemenangannya, aku akan menyelesaikan misi ini dengan kilat. Nanti Hendri pasti akan memberikan sisa makanannya kepada kami. Setelah dia makan, akan aku masukkan racun yang terbuat dari cairan deodoran yang telah mengental dan dicampur sedikit pasta gigi serta abu rokok ke makanan itu. Sekejap kemudian, lenyap sudah kakakku tercinta itu. Ini pasti ampuh.

Hendri makan. Dia memanggil-manggil kami dengan panggilan kesayangannya. "Pusss. Pusss. Pusss."

Aku berlari sekuat tenaga mungkin. Menyisihkan bagian untuk aku dan Ibu. Kemudian, aku memasukkan campuran racun pada jatah milik Bregedew. Biarlah, biarlah aku harus kehilangan saudariku satu-satunya.

Ternyata memang benar kata pepatah tetua kucing. Apa pun demi cinta, semua akan dilakukan. Aku sudah siap kalau esok kami harus berkabung. Toh, tak perlu dirisaukan benar karena pada hari yang sama Ayah pasti terpilih menjadi kepala suku baru menggantikan si Kucing Mahal.

Kami lahap seperti biasanya. Belum ada tanda-tanda racun itu bekerja. Tapi, saat nasi itu habis dan kami minum, Bregedew mulai tersedak. Perlahan, sedakannya makin mengerikan. Dia muntah. Semua makanan dia keluarkan lagi dan bercampur darah. Sama sekali tak ada penyesalan dalam diriku. Saatnya bersandiwara, pura-pura panik.

"Ibu, Kakak kenapa? Ibu, ayo kita bawa dia ke rumah sakit." Aku mencoba sehistoris mungkin.

"Ibu tak tahu, Nak. Rumah sakit mahal. Ibu tak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya, kakakmu keracunan makanan." Ibu lebih panik daripada aku. "Artinya sebentar lagi, kita juga akan ikut tersedak."

"Ibu, aku akan carikan air untuk Kakak." Belum selesai aku mengucapkan kalimat ini, Ibu sudah duluan menggigit leher Bregedew.

Meski Bregedew tak lagi anak-anak, meski Ibu sudah tua, dia masih kuat. Dia papah Bregedew ke arah kobokan

terdekat. Bregedew tak bisa berbicara apa-apa. Dia terus tersedak dan makin ganas. Jarang sekali ada kucing yang bisa batuk segila ini. Tampaknya aku berhasil.

Melihat air, dia segera meminumnya. Sekejap saja, batuknya hilang. Apa? Rencanaku gagal? Tidak mungkin. Tapi bagaimanapun, sandiwaraku ini harus tetap berjalan. Aku harus berpura-pura lega.

“Ah, syukurlah, Kak. Kamu sudah sembuh, untung ada Ibu.” Aku mengeong dari belakang. “Kirain tadi Kakak nelan tulang ikan. Hahaha.” Aku mencoba mencairkan suasana dengan tertawa, berharap Ibu juga tertawa.

Tapi, Ibu diam saja. Aku tak mengerti, kemudian aku berjalan mendekat. Aku lihat baik-baik. Benar saja, Bregedew tak bergerak. Kepalanya terceplung sayu ke dalam kobokan itu dan matanya tertutup. Apakah rencanaku berhasil? Aku lihat Ibu, air matanya mengalir membasahi bulu-bulu wajahnya yang sudah menua.

Ibu kembali menggigit leher Bregedew. Sambil menahan sesuatu di balik matanya, Ibu memapah Bregedew yang diam saja ke arah pintu belakang rumah. Aku tak mengerti apa yang terjadi. Di halaman belakang, Ibu mengais-ngais tanah. Kuburan? Ya, itu adalah kuburan untuk Bregedew. Kami para kucing, memang setiap ada yang meninggal selalu dikuburkan dengan layak. Bahkan, para kucing tua, jika sudah tahu dia akan segera mati, pastilah dia pergi jauh sekali ke dalam semak atau hutan. Kami tak tega kematian dan jasad kami harus dilihat dan ditangisi manusia.

Selesai penguburan itu, Ibu berbicara lirih.

“Kakakmu, besok dia akan dinikahkan dengan anak ketua Partai Kucing Air. Bahagia sekali dia sampai tak bisa tidur beberapa hari ini. Bahkan tadi, dia berkelana jauh sekali, sampai ke masjid untuk mengabarkan kepada teman-temannya kalau besok dia menikah.” Kalimat Ibu selesai dengan tangisan tak bersuara.

Seketika perasaanku bergelora dan tumbuh rasa menyesal yang begitu besar. Apa? Bregedew akan segera menikah? Berarti dia selama ini tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Hendri. Aku saja yang kelewat cemburu. Aku, aku, ah aku dibutakan oleh cinta. Seekor kucing kampung betina yang tak tahu diri yang tega membunuh kakaknya sendiri. Aku tak pantas menjadi anggota ras kucing kampung. Selokan kota yang kumuh tampaknya lebih cocok bagiku yang hina dina ini.

## 7.

Pepatah milik manusia banyak yang tak relevan dengan kami bangsa kucing. Misalnya saja, “Sudah jatuh, tertimpa tangga pula.” Bagi kami para kucing, tak ada kata jatuh. Kami sangat lihai melompat ke sana kemari. Kalaupun ada kucing yang terjatuh, pasti dia adalah seekor kucing manja.

Kadang kami heran dengan manusia. Contoh lainnya adalah pepatah “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

Jelas saja kami takkan pernah naik rakit. Sungai adalah sesuatu yang kami takutkan. Lebih baik mandi di bak air milik manusia. Selain terlihat lebih berkelas, kami sudah berse-nang-senang tanpa harus naik rakit.

Ada lagi, “Hendak hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.” Ah, ini makin gila saja, kami tak punya tangan untuk menggapai. Kami hanya punya kaki untuk melangkah, berlari, ataupun menyentuh sesama kucing.

Namun, pada malam kematian Bregedew, semua pe-patah itu terasa olehku.

Di dalam kardus ini sepi sekarang, Bregedew baru saja mati. Hanya aku sendiri tertinggal bersama penyesalan. Rasanya sudah tak layak aku tinggal dalam kardus. Aku sudah remaja. Ibu diam saja, air matanya jatuh ke dalam. Mungkin dia sedang berpikir apa yang harus dikatakan kepada Ayah saat sampai nanti.

Rombongan yang tadi menjemput Ayah datang. Tapi, tak ada lagi teriakan. Aku lihat Ibu dengan keempat kakinya lung-lai mendekat ke arah juru bicara partai. Aku tak berani mendekat, yang aku bingung, ke mana Ayah? Kenapa dia tak ada?

Seekor kucing tampak menyerahkan seplastik makanan. Ibu membawanya ke dalam rumah. Belum sampai ke arah gudang tempat kami tinggal, Ibu terjatuh. Aku mengejarnya. Ibu menangis lagi, kali ini air matanya keluar.

Kemudian, aku mengejar rombongan tadi dan bertanya. Ternyata ayahku takkan pulang selamanya. Dia mati dilindas

mobil karena harus berlari menghindari kejaran manusia yang marah. Ayah yang bersusah payah masuk ke dapur besar kondangan itu, kena siram air, lemparan sandal, dan pukulan keras sapu ijuk. Ayah dengan cekatan mencoba kabur, dia selamat dari kejaran manusia dapur, tapi malang nasib tak dapat diterka. Pepatah para manusia terjadi, Ayah jatuh tertimpa tangga. Dia mati ditabrak mobil.

Sekarang aku pun merasakan pepatah itu benar adanya. Dalam satu malam yang sama, aku kehilangan kakak dan ayahku. Segera aku hampiri Ibu sambil menahan tangis.

Hendri terbangun dan keluar dari kamarnya. Tak lagi aku peduli dia. Hendri menggendong Ibu dan aku ikut berjalan di belakangnya. Malam yang suram, aku sekarang menjadi anak yatim. Juga menjadi anak satu-satunya. Tak bisa diharapkan aku ini.

## **8.**

Hari-hari kami lalui hampa. Ibu makin kurus karena tak mau makan. Aku juga tertekan karena calon suami Bregedew meminta aku sebagai pengganti mempelainya yang sudah mati. Aku tak tahu harus menerima atau menolaknya. Menikah bukanlah yang aku inginkan, apalagi dengan seekor kucing kampung. Meskipun aku juga kucing kampung. Yang jelas, cintaku hanya untuk satu saja, Hendri. Apalagi menikah tidak mudah.

Di dunia kucing, pernikahan itu sangat sakral. Sementara itu aku tak lagi memiliki ayah. Turun-temurun, jika seekor

betina hendak menikah, maka dia harus mengikuti uji kelayakan dulu dengan ayahnya. Aku sendiri tak paham apa yang terjadi selama uji kelayakan itu. Singkatnya, aku tak pantas menikah dengan kucing got sekalipun.

Suatu sore, Ibu memanggilku. Sambil membersihkan kunya dia bercerita. Ibu tak lihai lagi membersihkan kuku-kuku itu. “Anakku, pergilah. Carilah dua kakakmu. ljup dan ljep.”

Aku kira mereka sudah mati dibuang ke sungai atau tempat pembakaran. Ternyata kata Ibu, ada sekelompok manusia yang percaya, jika memiliki kucing belang tiga apalagi jantan, akan mendatangkan rezeki besar bagi pemiliknya. Tapi, Pak Jenggot tak percaya hal itu. Kata Ibu, mereka berdua telah dijual sebelum para tetua suku Kucing Kampung memaksa Ayah membunuh mereka.

“Carilah mereka, sampaikan salam Ibu. Kampung kita sudah porak poranda, para pemimpin sudah tak lagi becus mengurus. Apalagi sejak kematian ayahmu. Hanya mereka yang pantas meneruskan tampuk kepemimpinan.”

Aku paham maksud Ibu. Aku harus membawa ljup dan ljep pulang agar mereka mau jadi pemimpin di sini. Kabarinya, kucing jantan belang tiga memiliki pesona luar biasa yang bisa membuat semua kucing kampung bertekuk lutut. Termasuk kucing impor dari segala penjuru Bumi. Pastilah ini maksud Ibu, agar derajat kami yang sudah hina ini terangkat kembali.

Benar saja, aku harus meninggalkan Hendri? Tak mungkin. Memang, sejak Bregedew mati, hanya akulah yang dia



elus-elus. Hanya akulah yang berhak menikmati kehangatan pahanya. Hanya akulah yang selalu digendongnya dan tentunya, sisa makanan yang masih menempel bekas bibir dan lidahnya itu, hanya untukku.

“Ibu tahu, Nak,” lirik Ibu lagi. “Ibu tahu, tak usah lagi kamu rahasiakan.”

Apa? Ibu tahu apa? Aku jatuh hati pada manusia bernama Hendri? Ah, tidak. Ini gawat.

“Ibu tahu, soal Hendri, dan juga soal kematian Bregedew.”

Aku terpaku. Akulah yang sebenarnya licik. Bukan Bregedew. Tapi, kenapa Ibu tak marah padaku? Kenapa dia tak mengusirku kalau memang dia tahu? Seakan mengerti isi kepalaku, Ibu lagi-lagi berbicara.

“Pernah dengar kalau kucing punya sembilan nyawa? Kakakmu, Bregedew, pastilah sekarang masih hidup. Tapi, di tempat lain, di rumah lain. Suatu saat kita pasti akan bertemu dia lagi.”

Ternyata ini yang membuat Ibu tak terlalu risau. Dia sangat percaya mitos kucing bernyawa sembilan itu. Ingin rasanya aku bertanya di manakah Ayah yang sedang menggunakan nyawa kedua miliknya. Tapi, itu akan menyakiti hati Ibu.

“Tidak, ayahmu sudah delapan kali mati. Panjang ceritanya. Jadi, takkan menjelma kembali menjadi kucing.”

Aku terdiam. Ibu mendekat, merangkulku. Dia tak numpahkan tangisan, tapi malah menjilatku mesra. Aku

merasa kikuk karena sudah dewasa, tapi masih saja dijilati. Meski begitu, aku kerap menjilati Hendri. Untungnya dia senang pula aku jilat-jilat.

“Abre.” Ibu menyebut namaku. “Abregedew, anak Ibu paling bungsu. Carilah kakak-kakakmu,” bisik Ibu.

Aku tak hendak membiarkan lagi Ibu berkata-kata. Malam itu juga, aku bersiap. Aku lepaskan kalung gemereng yang dulu dilekatkan Hendri saat masih bayi. Sekarang aku resmi menjadi kucing jalanan dan telantar. Sengaja aku lepas kalung itu agar jika ada manusia yang melihatku, mereka akan mengira aku kucing jalanan tanpa pemilik. Kalau mereka melihat aku punya kalung, pastilah aku dikembalikan pada keluarga Pak Jenggot.

## 9.

Puluhan kampung telah aku lewati. Entah sudah berapa puluh kali pula aku keluar-masuk pasar. Setiap kucing yang aku jumpai, tak ada yang mengenal ljuh dan ljep. Aku rasa ini pencarian yang sia-sia.

Aku terhenti di depan sebuah kompleks mewah milik manusia. Lapar sekali perut ini, barangkali ada rumah yang membuang makanannya ke tong sampah atau selokan. Sudahlah, aku tahan saja malu ini. Lagi pula, sudah seminggu lebih aku jadi kucing jalanan tak berumah. Seekor betina tak berguna yang baru saja membunuh kakaknya sendiri karena dimabuk cinta irasional pada seorang bujang manusia.

Terlihat sebuah kotak merah, itu piza, di dekat tong sampah. Masih ada remah-remahnya. Aku santap sampai habis. Di sebelah kotak itu ada kotak lainnya, bergambar anak kucing. Ini pasti makanan kucing milik orang kaya. Tanpa pikir panjang, aku masuk ke dalam rumah itu menyelinap.

Benar, ada enam anak kucing. Mereka mungil sekali dan tampaknya sangat bahagia, berbeda denganku yang sedari kecil hanya makan nasi sisa. Mereka tidak, makanan mereka berkelas. Bahkan, jauh lebih berkelas daripada Kepala Suku si kucing mahal. Ternyata benar, di atas langit masih ada langit.

Ingin pula rasanya mencicipi makanan itu, aku mendekat. Saat sudah dekat sekali, seekor kucing mengadangku. Ngeongannya sangat tajam dan keras. Belum pernah aku mendengar ngeongan seelegan itu. Bentuk bulunya juga berbeda. Tebal dan putih seperti awan.

"Mau apa kau? Dasar kucing kampung butut jelek dan tak tahu diri?" Kalimatnya mengancam dan posisi berdirinya seakan siap menerkamku.

Apalah aku ini, sudah sangat letih berjalan keluar-masuk pasar, tak ada tenaga untuk berkelahi, apalagi dengan kucing kaya raya yang sangat terawat ini. Pastilah dia Ibu dari anak-anak kucing itu.

Ekornya tampak berdiri, kukunya keluar dan dia mengambil kuda-kuda.

"Hentikan."

Aku tak tahu itu suara siapa, pastinya itu adalah suara kucing jantan. Suaranya mirip Ayah.

“Hentikan, Sayang.” Benar itu adaah kucing jantan. Dan, dia belang tiga!

“Hei, kau, mau apa kemari? Kenapa bisa masuk? Pergi!”

Aku diam. Seakan sebuah ingatan atas suatu kejadian yang tak pernah aku alami menyentrum otakku. Insting kucingku langsung mengatakan dia adalah saudaraku.

“Ijup? Kakak Ijup?”

“Kau?” Ijup terperangah.

## 10.

Tak mungkin bagi Ijup meninggalkan istri dan anak-anaknya. Walaupun harus pergi membawa mereka, tak mungkin pula bisa kabur dari rumah yang serba memberikan kenyamanan ini. Ijup tak terlalu ingat rupa ibu, dia bahkan sempat ragu kalau aku adalah adiknya. Tapi, dari bau tubuhku, dia bisa merasakan hawa kehadiran Ibu. Meskipun tubuhku sudah sangat kumal dan bau.

Rasa-rasanya tak mungkin pula membawa Ibu berjalan jauh ke sini. Ijup juga tak tertarik menjadi Kepala Suku walaupun dapat dipastikan secara aklamasi dia akan terpilih. Apalagi kalau bukan karena keunggulan lahiriah yang dia miliki sebagai jantan belang tiga. Sungguh beruntung Gita, istrinya yang montok tapi gemulai itu.

Akhirnya aku pulang dengan kaki hampa. Tak hendak aku mencari Ijep karena menurut cerita Ijep, dia pun tak pernah lagi berjumpa dengan kembarannya itu semenjak dijual Pak Jenggot. Sudah terbayang olehku raut kekecewaan Ibu. Artinya, kami harus siap menjadi keluarga hina di mata para kucing kampung.

Malam hari yang dingin menemani langkahku kembali menuju kampung. Dari kejauhan terlihat samar pendaran cahaya yang aneh. Tampaknya itu dari kampungku, segera aku berlari.

## **11.**

Aku berlari memberanikan diri masuk memecah gelora api yang membakar hangus rumah Pak Jenggot. Aku harus menyelamatkan Ibu, dia pasti tak kuasa di gudang sana menahan asap. Kaki-kakinya juga rapuh untuk berlari. Ibuku sudah tua.

Tak kulihat Hendri. Mungkin dia sudah berlari menyelamatkan diri sedari tadi, atau bersama warga mencoba memadamkan api, entahlah.

Sampai di gudang, tak aku lihat Ibu. Asap semakin mengepung, tak ada tanda-tanga ngeongan ketakutan. Ibu, Ibu ke mana. Satu sudut belum aku periksa. Ternyata Ibu di sana, dia duduk lunglai dan tampak tak menyesali apa-apa.

“Ibu, ayo kita keluar.”

Ibu menggeleng.

“Ibu tidak boleh mati seperti ini.”

Lagi-lagi Ibu menggeleng, tapi kali ini dengan tersenyum. Aku tahu Ibu keras kepala, tapi tidak seharusnya keras kepalanya itu muncul pada saat maut menjelang seperti ini. Sudah jelas aku tak bisa memapah atau menggigit leher Ibu. Aku mencari akal, segera aku cari Hendri.

Si tampan itu melihatku keluar dari rumah. Seakan mengerti bahasa cintaku, dia lari hendak menjemput ke dalam rumah. Tak dia hiraukan larangan para manusia. Saat Hendri hendak menggapaiku, aku mengelak. Aku berlari pelan ke arah gudang agar Hendri mengikutinya.

Ditutupnya wajahnya dengan kaus yang baru saja dia buka. Benar, Hendri bisa membaca pikiranku. Dia mengikutiku ke gudang dan mengangkat Ibu. Akhirnya Ibu bisa diselamatkan. Tapi, kami terkepung, pintu gudang roboh. Hendri melompat, aku mengikutinya.

Hendri tampaknya mengambil arah yang salah, sebuah kayu besar dari arah atap mulai goyah dilalap api. Aku berpikir cepat, Hendri tak boleh mati, apalagi Ibu. Kalau ada yang harus mati, maka itu adalah aku.

Kuperhatikan sekitar, meja itu tampak masih kokoh. Segera aku meloncat, menggapai dinding, merayap menggunakan kuku, dan mendekat ke kayu besar yang genting itu. Sepersekian detik, aku hantamkan tubuhku sekuat mungkin ke arah berlawanan.

Kayu itu tetap jatuh, tapi tak mengenai Hendri dan Ibu. Aku, aku sendiri ikut terjatuh dan terimpit di bawah kayu itu. Tak mungkin lagi bagi Hendri menyelamatkanku, dia sudah ditahan oleh para manusia untuk kembali menyelamatkanku. Tapi, tak apa, aku belajar arti cinta dan pengorbanan walau-pun aku seekor kucing kampung.

“Abre ..., Abre ....” Ini kata-kata terakhir yang aku dengar. Sebuah teriakan dari cintaku itu. Ah, meskipun terdengar sangat histeris, tapi bagiku itu adalah panggilan paling mesra dan romantis sepanjang hidup. Sampai jumpa, Hendri, sampai jumpa, Sayangku.

Aku tak ingat lagi apa-apa, yang jelas esok harinya aku bisa melihat jasadku yang telah mengering di balik tumpukan bara api. Ternyata cerita bahwa kucing bernyawa sembilan itu benar-benar mitos belaka.

Ah, sudahlah tak penting soal mitos itu, lebih penting Ibu dan Hendri, belahan hatiku selamat dan masih dapat hidup. Semoga mereka segera menyusulku di kehidupan abadi ini. Oh iya, aku ingat aku masih punya utang. Aku harus mencari Ayah dan Bregedew. Anggota keluargaku yang telah mendahului dipanggil. Pasti mereka merindukanku.

Lagi-lagi aku berpikir tentang mitos itu. Kalaulah itu benar, aku sangat berharap dapat dilahirkan sebagai seorang manusia, bukan lagi seekor kucing kampung. Ingin rasanya menjadi kekasih Hendri yang sebenarnya. Lagi pula, dia masih remaja, berselisih sepuluh tahun tak terlalu masalah

bagiku. Baiklah, aku harus segera ke surga. Mana tahu Sang Mahapasti mau memberikan kehidupan lagi kepadaku.

Rongga langit Depok, 6 Agustus 2015.💧



# Menjadi Akar

Aku memilih untuk menjadi akar.

Tak harus terlihat agar jadi penguat.

Sebagaimana akar, tanpanya takkan ada kehidupan.

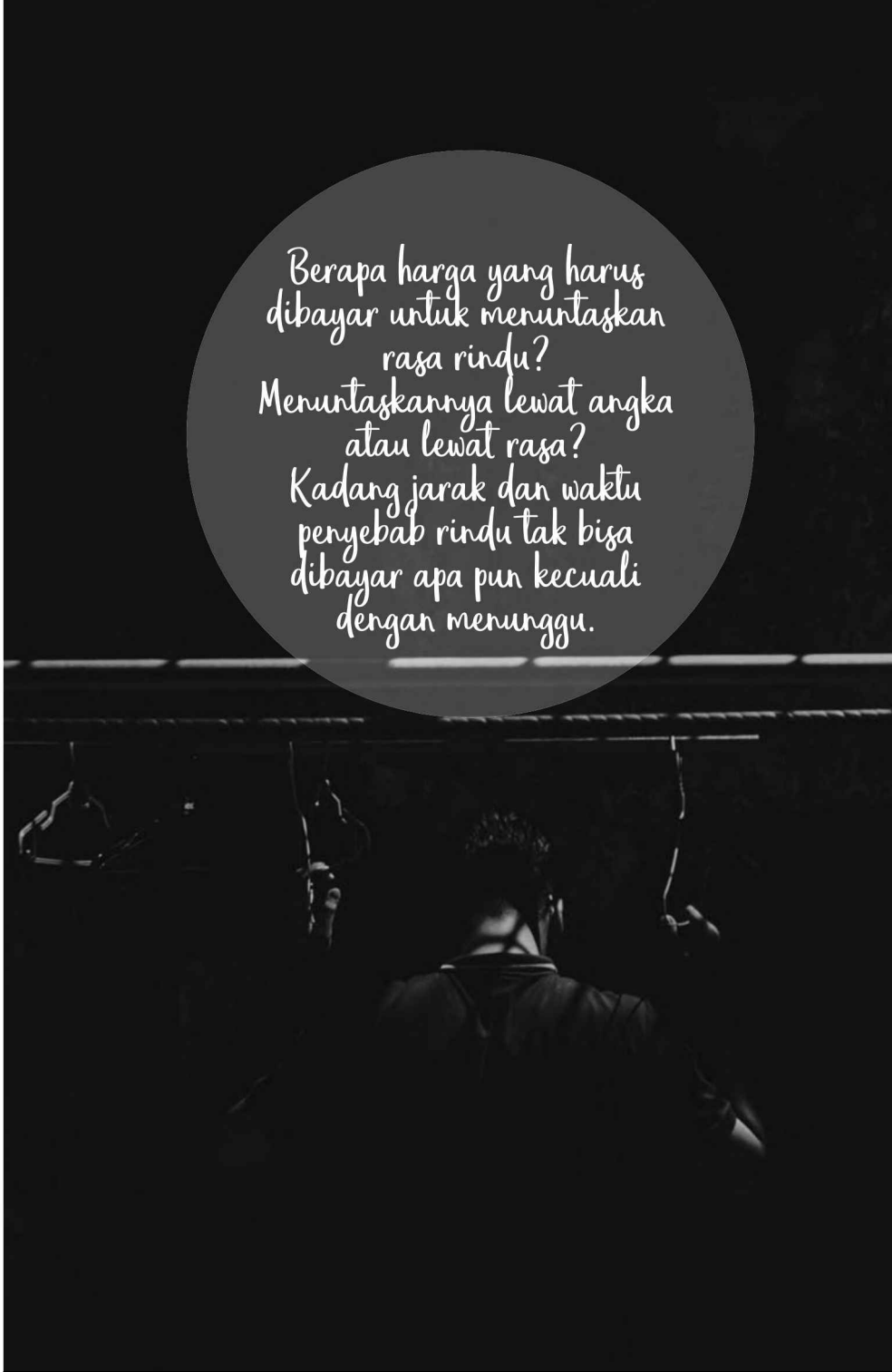
Sebagaimana akar, dia menyalurkan kekuatan.

Sebagaimana akar, dia tak perlu menyaksikan daun dan buah bermekaran.

Akar tahu, ketika daun dan bunga itu menua atau diembus angin, mereka akan rebah ke tanah jua.

Akar yang selalu di dalam tanah, hanya butuh satu hal; janji langit bernama hujan.

Rongga langit Makassar, 24 November 2014.♦

A black and white photograph of a person sitting on a swing set, seen from behind. The person is in a dark environment, and the swing set's ropes and frame are visible. A large, semi-transparent grey circle is overlaid on the upper half of the image, containing white text.

Berapa harga yang harus  
dibayar untuk menuntaskan  
rasa rindu?

Menuntaskannya lewat angka  
atau lewat rasa?

Kadang jarak dan waktu  
penyebab rindu tak bisa  
dibayar apa pun kecuali  
dengan menunggu.

# Mungkin Aku yang Jahanam

Alarmku bukanlah jam. Tapi, makian suamiku, si Tuan Loreng. Kemarin memar di bawah leher makin biru, kemarinnya lagi puntung rokok di pipi kiri. Pagi ini, entah apa lagi. Mungkin leherku akan dicekik sampai aku tak bisa bernapas atau kepalaku dilempar piring. Yang piring itu, pernah tiga kali terjadi.

"Lindaaaa! Oi!" Pintu kamar ditendang kasar. "Anak-anak belum mandi! Ibu macam apa ini? Hoi!" Bentakannya semakin naik. Kasur dibalikkan dengan kasar. Jatuh dari dipan sudah biasa bagi tubuhku.

Ini masih pukul lima pagi. Anak-anak juga masih tidur. Bangun pun, mereka sudah bisa mandi sendiri. Mereka seakan mengerti penderitaan ibunya. Dua anakku kelas satu dan kelas tiga SD. Usia segini, masa ayahnya masih mengira mereka butuh dimandikan.

Selepas memandikan, kasur yang tadi dibalikkan dengan kasar oleh suamiku, akan jadi alat marah berikutnya. *"Ini*

*kasur, kok, tidak dibereskan, dasar wanita pemalas."* Mungkin itu yang akan dia teriakkan ke kupingku.

Hari ini aku sudah bulat tekad. Ini adalah hari terakhir aku tinggal bersamanya. Nanti siang, akan aku jemput anak-anakku dan kami akan pergi. Pergi yang jauh. Aku bukan binatang.



Bus malam menuju Surabaya menderu melindas aspal. Semua sudah aku bungkus, tak ada perasaan yang tertinggal. Pernikahanku memang tak ditakdirkan untuk bertahan lama. Gugat cerai secara formal takkan berhasil. Si bejat itu punya segalanya untuk memenangkan apa pun.

Wajah renta Ayah penuh sesal ketika melihatku berdiri di depan pintu. Dia yang dulu menjodohkanku. Sesalnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Tapi, aku tak mau menambah beban Ayah dengan banyakah-nyalahkannya. Semua sudah terjadi, apa mau dikata.

Bagaimana Ayah mau protes atau marah. Melihat wajahku penuh lebam dan luka, pasti juga menyayat hatinya. Anak perempuannya, yang dia yakin dengan pilihannya akan menuai kebahagiaan, ternyata malah jadi korban lelaki.

Dua bulan kemudian aku bekerja di perusahaan temanku. Dia membuka butik. Ya, tidak apalah jadi kasir dulu. Anak-anakku juga sudah kembali bersekolah, orangtuaku yang membiayai mereka. Untuk sementara, sampai aku punya uang.

Riani sahabatku sejak SMA, kami saling percaya. Namun, mungkin siang itu kepercayaannya kepadaku tergerus. Bisnis yang dia rintis semenjak empat tahun terakhir, terpaksa harus tutup. Aku tidak mencuri uangnya, aku tidak melakukan hal-hal buruk. Tapi, ini pasti ulah si biadab.

Tiga petugas datang minggu lalu, mereka mengancam Riani. Riani tak menggubris, pagi ini kami mendapati pecahan kaca di segala sisi. Riani harus hancur karena siapa lagi kalau bukan gara-gara aku.

Minta maaf tiada nilainya. Dilema Riani antara sahabat dan impiannya. Aku secara langsung telah menyeretnya ke lingkaran jahanam hubunganku dan suamiku. Namun, itu belum seberapa. Tak lama, anak-anakku tak lagi kembali ke rumah. Mereka hilang. Aku tahu siapa yang mengambilnya. Guru-guru mereka bilang, ayahnya datang menjemput.

Itu bukanlah jemputan, melainkan penculikan! Ke mana pun bajingan itu membawa Clara dan Danar, akan aku kejar! Aku harus buat perhitungan!

Tidak. Tidak mungkin. Tidak bisa.

Setengah tahun aku seperti orang gila, mengurung diri di kamar, mencium baju anak-anakku ketika rindu. Tubuhku kata orang sudah seperti lidi. Siapa di dunia ini yang masih berhasrat bahkan untuk hidup, ketika buah hatinya direnggut? Mati saja aku.

Kami semua mencoba mencari jejak, tak bertemu. Benar-benar hilang. Menelepon ke mana saja, tidak ada yang tahu. Berkunjung ke sana sini, tidak terlihat tanda-tanda.

Aku punya pertarungan terakhir, ke pengadilan. Saat masuk ke ruangan itu, kakiku lunglai. Begitu keluar, lebih rontok lagi. Pengadilan tak bisa menghadirkan suamiku, bahkan melacaknya saja tak bisa. Mungkin bisa, tapi mereka bilang tak bisa.

Kembalilah aku ke Jakarta untuk mencoba ke pengadilan yang lebih tinggi. Berbulan-bulan, kasusnya baru digubris. Tenagaku sudah tak ada. Kalau bukan karena anak, aku sudah bunuh diri. Mereka masih bilang hal yang sama.

Namun, akhirnya aku menemukan jejak suamiku. Dengan sedikit bantuan teman yang bekerja di media, mereka baru menganggap kasus ini serius. Seminggu kemudian, suamiku dipanggil. Itu pertama kali aku melihat muka biadab itu.

Dia tersenyum polos. Berkata seakan akulah penjahatnya.

“Istri saya ini tidak bisa mengurus anak. Pagi sekali ketika bangun malah saya yang memandikan. Anak-anak saya dibawa kabur ke rumah orangtuanya yang di Surabaya, silakan penegak hukum bekerja menentukan siapa yang salah di kasus ini.”

Biadab sekali! Ini bekas tinju dan tendangan, bekas puntung rokok dan bantingan piring? Dia lupa begitu saja?

Ya Tuhan! Kutuklah manusia ini sekarang!

Ya, aku memang penakut. Kalau saja aku mengamuk, mencakar dan mencabik wajahnya sambil berteriak-teriak di depan kamera, aku pasti mendapat simpati. Tapi, aku me-

mang penakut. Tatapannya saja sudah sangat mengerikan. Tiada sesal paling sesal selain pernah hidup dengan orang ini.

Setahun, dua tahun, kasus ini tidak selesai.

Pertaruhan cintaku kalah. Anak-anakku direnggut, dibawa bekas suamiku. Palu diketuk di atas peradilan dunia. Apa yang para hakim itu tahu tentang isi hatiku? Tentang kejadian sebenarnya? Mentang-mentang suamiku jubah loreng.

Aku mencoba belajar mengikhlasakan. Maski terpaksa, tapi aku tetap coba. Sangat rumit mengurai perasaan ini agar bermuara menjadi ikhlas. Memperbaiki Piramida di Mesir yang rusak tampaknya tak serumit ini.

Sekarang Clara sudah usia 17 tahun, adiknya 15 tahun. Aku tak pernah lagi bertemu dengan mereka. Sekali pun.

Mereka mungkin juga sudah lupa dengan ibunya. Aku juga, lama-kelamaan aku bisa melupakan mereka.

Apalagi sekarang sudah hadir seorang lelaki yang tampaknya bisa bertanggung jawab. Aku baru dekat dengannya sekitar empat bulan. Tampaknya kami akan menikah. Bagi pasangan janda dan duda, seperti kami, urusan hubungan lebih banyak ditaburi dengan hal-hal yang berisi, bukan sekadar gula pemanis.

Kami menjalani hari-hari dengan mantap. Lingkungan tampak sangat menerima kami. Keluarga juga begitu. Dia hadir pada saat aku sudah telanjur karam di tengah lautan. Dia datang menyelam, menyelamatkan puing-puing yang masih bisa diselamatkan, dan membuat kapal yang baru.

Hingga kami berdua datang pada suatu pesta pernikahan. Aku menggandengnya erat. Oh, ya, namanya Niko. Semua temanku seperti ABG saja, ketika aku dan Niko datang bergandengan, mereka semua mencandai kami. Padahal, usiaku sudah kepala empat. Sudah tak layak rasanya mendapatkan candaan seperti pasangan ABG.

“Undangnya ya, Buk, jangan lupa, Buk.”

“Buk, itu kenceng amat deh pegangnya, takut lepas, ya?”

“Aduh lbuk ini, saya aja masih jomlo-jomlo aja ini.”

Aku dan Niko saling lempar senyum saja. Kami melang-geng ke panggung pengantin untuk bersalaman.

Jangankan Niko, aku saja ternyata tak menyangka. Bosku yang punya helat memang orang terkenal. Betapa aku tak menyangka, salah satu tamu yang hadir, adalah si biadab yang merebut anakku.

Kenapa harus dia dari ratusan tamu ini. Kenapa harus di tempat ini setelah bertahun-tahun? Dia tampak datang sendirian. Niko tak tahu wajah si biadab itu. Tapi, Niko tahu terjadi perubahan pada wajahku.

“Kenapa?” Dia mencoba bercanda. Setiap dia memanggilku dengan sapaan buk, wajah jenaknya itu selalu keluar.

“Eh, tidak.” Padahal, di dadaku jantung sudah mau meledak. “Kita salamannya nanti saja.” Aku menarik Niko keluar antrean.

“Kenapa?”



“Tidak apa, masih lapar.”

“Duh, Buk, katanya diet.”

“Hari ini bolos dulu.”

Aku bersekongkol dengan anak bosku. Seminggu setelah dia pulang bulan madu, aku ceritakanlah kepadanya. Tentu dia kaget kalau ternyata salah satu undangan adalah si biadab itu.

Mereka menaruh simpati. Kejadiannya hampir mirip dengan butiknya Riani. Empat orang berpakaian preman datang menemui bosku. Namun, kali itu tidak mangkus, bosku mengancam balik. Jelas saja si biadab tak berani melawan bosku yang lebih berpengaruh.

Sejak saat itu, aku dapat keluarga besar baru.

“Oh, iya? Saya bisa kasih daftar undangan ke Ibu, beserta alamatnya. Kenapa Ibu tidak kasih tahu saja sejak malam nikahan itu? Kenapa malah nunggu saya selesai bulan madu?” Yuliana seperti ayahnya, pemberani. “Kita pasti bantu!”

Diantar oleh beberapa lelaki kekar—mereka semua stafku dan beberapa lainnya ajudan pak bos, aku berhenti di depan sebuah SMA. Di sini ternyata Danar, anak laki-lakiku sekolah. Apa dia masih ingat ibunya, ya?

Aku tak bisa menahan tangis di ruang kepala sekolah. Bapak Junot ternyata orang yang berempati tinggi. “Nanti kami temani ke kelasnya Danar, tapi saya minta tolong juga sama Ibu, nangisnya diselesaikan dulu di sini.”

Cukup lama juga aku menangis. Mungkin karena sudah lama tak mengingat anak-anakku, semuanya tumpah hari ini. Setelah yakin, setelah tenang, aku diantar ke kelas.

Pak Junot masuk dan berbicara kepada guru yang tengah mengajar. Di depan pintu, aku mencoba menelisik wajah Danar. Benar saja, naluri seorang Ibu takkan hilang walau sudah bertahun-tahun diceraikan dari anaknya.

Dia tampan sekali.

Aku masuk. Tak tahu apa sudah dipersilakan masuk atau belum. Mataku tak berkedip. Langsung aku menggenggam tangannya.

“Danar.”

Mata kami beradu. Dia tampak kebingungan. Tapi, aku tahu kalau dia tahu. Separuh matanya mengatakan rindu, separuhnya lagi, itu mata benci.

“Nak,” seakan waktu berhenti. “Kita bicara sebentar, yuk.”

Para pengawalku tidak ikut ke kantin ini. Bukan jam istirahat dan kantin sepi. Untuk lima menit pertama, Danar hanya menjawab pendek-pendek. Dia duduk menjauh dariku.

“Kabarnya gimana? Baik?”

“Enggak.”

“Kenapa?” tanyaku.

Dia tak menjawab.

“Nak, ini ibumu.”

"Enggak."

Wahai lelaki biadab, kebencian apa yang telah kau tanam pada anakku?

Semua pertanyaan, dia anggap angin lalu. Aku seperti sampah saja di matanya. Ternyata, apa yang selama ini aku perjuangkan, tak menginginkan aku. Dia tak menginginkan perjuangan itu.

Bunyi bel terdengar. Danar berdiri. Aku menahannya, menarik tangannya dan dia memberontak.

"Wanita kasar!"

"Danar, Nak. Ini Ibu, Nak. Sebentar, Nak."

Dia pergi.

Aku mengejarnya ke kelas. Mengeluarkan sesuatu dari dompetku.

"Danar, ini foto kamu sama Kak Clara waktu kamu kecil."

"GUE ENGGAK PUNYA IBU!" Dia berteriak di kelasnya.

Teriakan yang sama, seperti si jahanam. Namun, teriakan ini, berasal dari mulut orang yang amat aku cintai.

*"Gue enggak punya Ibu."*

*"Gue enggak punya Ibu."*

*"Danar? Aku ibumu."*

Gontai sudah kaki ini, aku dipapah pulang oleh rekan-rekanku. Si jahanam mengancam, aku akan diadukan ke polisi jika masih mendatangi Danar.

“Eh, Perek. Jangan malu-maluin Danar depan teman-temannya. Perek pergi aja sana sama pacar baru lo! Masih berani dekat-dekat, siap diri dibui!”

Malam itu, aku tak kuat lagi menangis. Ya, aku malah tertawa. Tawa sejadi-jadinya. Benar-benar tawa yang membuat batinku puas. Ternyata aku ini tidak diharapkan.

Niko? Ah, biar sajalah dia. Bohong saja kalau dia mencintaiku. Nyatanya tak ada di dunia ini yang benar-benar mencintaiku.



“Ibu Linda, ini aku Yuliana. Ini Mas Niko. Mbak ingat kami, kan?”

“Heeee? Kalian siapa? Ehehehe, aku bukan Ibu kalian! Ehehe.”

Berjarak beberapa meter, Pak Junot juga tengah bercengkerama dengan ayah Yuliana.

“Bapak Junot, maafkan kami. Ibu Linda jadi seperti ini. Duduk setiap hari di sini. Sungguh ini di luar perkiraan kami.”

“Iya, tidak apa, Bapak. Kami memaklumi.” Pak Junot mengeluarkan saputangnya, menghela keringat. “Kadang kalau ada info mau razia orang gila dari Satpol PP, Ibu Linda kami amankan dulu. Tapi, begitulah, Pak. Kami sudah coba berbagai cara.”

“Boleh saya bertemu Danar, Pak Junot?”

“Sayang sekali. Anak itu sudah pindah sekolah beberapa hari lalu. Dia malu sama teman-temannya walaupun dia tak mengakui kalau Ibu Linda ini—”

Linda berteriak-teriak. Yuliana dan Niko mencoba menariknya ke atas mobil. Bentuknya sudah tak jelas. Rambut kasar, badan bau dan kumal, wajahnya sudah berantakan.

“Anak, anak, anak.” Linda berteriak histeris. “Aku nunggu anakku pulang sekolah. Anak, anak, anak.”

“Iya, iya Ibu, iya.” Yuliana menutup pintu mobil. “Danar gak kenal sama ibunya kalau bajunya jelek begini. Ibu mau beli baju baru dulu? Nanti abis itu ketemu Danar, ya, Ibu?”

Linda seketika tertawa. “Ehe ehe, iya. Mbak baik cantik ini siapa? Ehe. Baju baru, baju baru. Anak, anak. Gue enggak punya Ibu, ehehe.”

“Pak Niko, Ayah. Aku ke RSJ duluan. Pak Junot, maaf merepotkan selama ini.”

Rongga langit Bali, 21 Mei 2014.♠

# Ayam Pretciken

Selesai shalat tarawih, motor *matic* itu dinyalakan. Dibawalah istri dan anak yang masih kecil mungil jalan-jalan keliling kota. Tidak perlu pakai jaket walaupun udara dingin akibat hujan siang hingga sore tadi, tapi tak apalah. Kapan lagi jalan-jalan.

“Ke mana kita, Mi?” Semenjak punya anak, Towi memanggil istrinya mami. Biar mengangkat status sosialnya yang agak payah itu.

“Terseher, Pi.” Yesi duduk berbonceng dan menyelipkan bayi mungil mereka di tengah. “Jangan ngebut-engebut, yah, nanti baju mami kebuka.”

Karena rumah di tengah kota, jadi mau ke mana-mana dekat. Sekali gas, langsung sampai. Tapi, gara-gara paham sesat ini, helm pun tak dipakai. Biasanya kalau keliling kompleks saja, tidak memakai helm, tidak apa-apa. Tapi, kali ini hendak ke restoran ayam cepat saji.

“Tidak pakai helm, Pi?”

“Tidak usah. Dekat ini, kok.”

“Yakin, Pi? Mau ke mana memangnya?”

“Ah, percayalah sama Abang.” Papi Towi kembali memanggil dirinya abang sama seperti ketika mereka pacaran dulu. “Akan aman-aman saja, tidak perlu pakai helm. Kita beli ayam pretciken.”

Si mami muda mengangguk saja. Dia selalu setuju dengan kebijaksanaan suaminya. Apalagi ayam pretciken.

“Ah, Papi, senang banget, deh. Makan mewah kita malam ini?”

“Iya, dong! Ayam—”

“Pretciken.” Mami melanjutkan.

Jalanan ramai, kendaraan hilir mudik. Semua orang berhambur, apalagi dekat-dekat lebaran seperti ini. Melewati sebuah mal, Mami Yesi bergumam.

“Pi, kita gak sekalian beli baju lebaran?”

“THR belum turun, Mi.” Papi Towi menghitung hari dalam hati. Empat hari lagi THR turun. “Mami mau beli baju siap jadi apa kita jahit yang seragam?”

“Kalau THR-nya masih lama, gak keburu jahit, Pi. Beli aja. Dua tapi, ya.” Mami Yesi cekikikan.

Papi Towi ikut pula cekikikan, dia membayangkan dompetnya yang tercekik. Tapi, tak apa. Melihat istrinya cantik pada hari nan suci akan menambah keistimewaan hari itu.

Tadi saat berbuka puasa, Towi hanya mengudap sepiring kecil kolak pisang, maka sekarang waktunya makan berat. Sekali-sekali mencoba makanan orang barat tak apalah.

“Ayam pretciken itu, kan, Mi?”

“Iya, Pi.” Mami Yesi memburu karena sudah tak tahan lagi.

Papi Towi berhenti di lampu merah. Sudah terlihat gedung itu beberapa puluh meter lagi. Bau resepanya yang khas sudah hinggap di hidung. Tak terbayang ketika kulit dan daging ayam itu, ketika kremesnya tercecap di lidah, ketika sambalnya terjun ke kerongkongan, ah nikmat. Apalagi ditambah minuman bersoda yang melumerkan semuanya.

“Prit-priit.”

Nasib memang tak mujur. Bukan karena nasib saja sebenarnya, tapi juga karena keras kepala atau sok-sok tidak taat aturan. Papi-mami yang ngidam ayam pretciken ini tertangkap polisi selangkah sebelum sampai.

Anak kecil masih mungil, istri cantik, hendak ke ayam pretciken pula, tapi tidak pakai helm.

“Selamat malam, Bapak.” Polisi itu memberi hormat.

“Eh, eeeh, em, malam, Pak.”

“Bisa pinggirkan motornya sebentar?”

Mami Yesi turun menggendong anaknya yang langsung menangis. Papi Towi mengeluarkan surat-surat sambil menyelipkan uang warna biru. Di dalam pos polisi, mereka ber-sitegang.



“Kan, malam, Pak, dekat pula. Kenapa ditangkap, sih?”  
Yesi menggoyang-goyangkan badannya agar si bayi mungil berhenti menangis.

“Ibu pikir kalau malam aspal lunak? Mau siang mau malam, melanggar ya melanggar saja. Mau dekat mau jauh, maut tidak kenal jarak, Ibu.”

“Abang, tadi aku, kan, sudah bilang pakai helm.” Mami Yesi yang mati kutu karena kalimat pak polisi, sekarang membalikkan pada suaminya.

Papi Towi mencoba sok-sok tenang. Di luar pos itu, jalan ramai dengan klakson, trompet, dari kejauhan juga terdengar suara *speaker* masjid yang masih menyenangkan Al-Quran. Mami Yesi masih mengomel-omel. Papi Towi memelankan suaranya. Bayi mereka makin keras tangisnya.

“Pilih jalan damai atau sidang?” tanya polisi tadi yang ternyata belum menyadari ada selipan lem biru di dalam surat-surat.

“Itu, Pak, ehm.” Towi menunjuk sesuatu dengan bibirnya.

Petugas itu langsung menyimpan pulpennya.

“Baiklah, Bapak Towi, silakan ini surat-suratnya.”

“Terima kasih, Pak.”

“Lain kali jangan diulangi. Kasihan ini bayi bapak, kalau kecelakaan bagaimana? Sebentar lagi juga lebaran. Umur pendek tiada yang tahu,” kata polisi itu bijak.

Mereka kembali ke motor. Yesi malah heran.

“Loh, loh, Papi? Kok, kita putar arah? Kok, tidak jadi ke ayam pretciken?”

“Uangnya sudah dikasih ke polisi tadi. Kita makan bakwan saja ya, Mami.”

“Aduuuuhhhh. Ya, sudahlah.”

Dalam hati Mami Yesi melanjutkan kalimatnya. “Untung saja tidak kecelakaan, wahai Abang ganteng, tapi ini ditangkap polisi, hilang duit bisa dicari, hilang nyawa ke mana dicari? Aduh, kalau kecelakaan. Abang mati, atau aku yang mati, tidurlah sendiri besok-besok ini. Rawat si mungil ini sendiri, itu pun kalau dia selamat. Kalau Abang yang mati, aku pasti kawin lagi, dengan apa anak kita dikasih makan? Dengan batu? Dengan helm? Dengan bakwan?”

“Uang melayang, sudah sampai di kantong pak polisi. Entah diteruskan uangnya ke urusan administrasi entah tidak, bukan urusan. Ayam pretciken tidak jadi terbeli, pulanglah lagi ke rumah, makan bakwan sajalah kita lagi.”

Hiduplah Indonesia Raya!

Rongga langit Padang, 20 Agustus 2011.♠

# Merpati Kipas

Sore bersama kepakian merpati. Di dalam langkah tersisip senyum, dikirimkan oleh angin, kepada masa depan.

Masih dengan dia yang sama, namun kali ini jauh berbeda karena dipenuhi cinta. Tatapan sejuta rasa, aku ingin menikmatinya saja.

Kisah yang dimulai tepat di tempat langgam itu berakhir. Rahasia semesta.

Oh, lihatlah alisnya simetris indah. Dari tempatku berasal, tak ada yang seperti dia. Namun, begitu suaranya melewati lubang telingaku, aku tahu dia rapuh.

Kemudian aku buka kotak rahasia pemberian Ayah. Dulu aku tak tahu gunanya. Sekarang, aku tahu isi kotak ini ternyata adalah obat untukmu.

Mungkin seseorang dari masa depan, mengirim pesan lewat merpati itu. Dialamatkan pada kita pada hari ini.

## *Merpati Kipas*

Apa pun kemungkinan itu, pastilah prangko surat ini  
dicap oleh Sang Mahapasti. Kemudian dikirim dua oleh  
malaikat.

Satu untukku ... Satu untukmu ...

Kini, kepingan itu bersatu kembali, menjadi kita ...

Rongga langit Bogor, 17 April 2016.💧



# Sebatang Kara

Saiful sendirian. Jika saja, saat ini ada ayah dan bundanya. Namun, tidak. Dia benar-benar sendiri. Sepi. Bujang sebatang kara ini, adalah sejarah yang berjalan. Juga sedih. Setiap dia lewat, orang akan mengangguk takzim.

“Hendak ke mana kau, Ful?” Orang-orang menyapanya.

“Tak hendak ke mana, Tek, aku ingin berjalan-jalan saja,” katanya.

“Jangan jauh-jauh kau, Nak,” kata yang lain.

Saiful tak hendak pergi jauh. Dia di sini-sini saja.

Dan, senja itu, ketika matahari rebah ke barat dia melangkah ke pantai. Sayup di tengah Pulau Angso Duo terlihat seperti sedang bercakap-cakap dengan Pulau Pandan yang sudah jadi pantun itu.

Saiful termangu, di hadapannya laut lepas terus mengantarkan gulungan ombak. Sore itu dia mengenang kejadian tiga tahun lalu. Bumi Minangkabau rengkah, gempa besar telah mengoyak kampung halamannya. Sore dijemput senja,

suasana semakin teduh, tapi ombak makin mengganas di pinggiran Pantai Pariaman. Saiful menitikkan air mata.

Hari itu Rabu berebut senja 30 September 2009. Saiful terjatuh karena bumi berguncang hebat. Hari itu gempa kuat merobek kampungnya. Sejarah buruk telah dimulai. Ribuan orang tewas, ratusan ribu rumah ambruk rata dengan tanah.

Betapa beruntungnya aku. Dia menggumam dalam hati mengingat kejadian tiga tahun lalu.

Gempa yang menewaskan kedua orangtua Saiful beserta dua kakak perempuan dan satu adik laki-lakinya itu meninggalkan kepiluan mendalam. Semuanya tewas terkubur dan Saiful hanya bisa bertemu dengan mayat ayahnya, Zulkarnaen, serta kakak perempuannya yang paling besar, Cantika Suri. Tapi, tidak dengan Rismawati ibunya, begitu juga dengan Liza dan Amad, kakak dan adiknya yang ditimbun longsoran bukit. Mayat ayahnya ditemukan bersama puing-puing bangunan di pasar, sementara kakaknya ditemukan di bawah reruntuhan kantornya di Padang. Sejak itu Saiful menjadi anak sebatang kara. Perjalanan hidupnya dalam duka dan kesendirian dimulai.

Pantai Pariaman sore itu, seperti biasanya, tenang. Langit sudah berubah warna dan semakin indah oleh gumpalan awan. Angin laut bersenandung seirama dengan deburan ombak di pantai yang landai. Kawanan burung yang bermigrasi tampak kompak dan tangguh membentuk barisan menambah indahnya pemandangan pantai yang langsung berhadapan dengan Samudra Hindia itu.

Semua orang hendak pulang. Petani telah bangkit dari anak sungai setelah membersihkan cangkul; pedagang di pasar telah menutup kios-kios mereka; anak-anak dan remaja juga telah siap dengan kopiah, tilakung, dan sajadah, tidak lupa Al-Quran dirangkul rapi di depan dada dengan tangan kanan, di masjid dan surau telah menunggu para guru mengaji. Saiful salah satunya, remaja 15 tahun itu sudah siap semenjak pukul lima, padahal azan Magrib masih satu setengah jam lagi. Rabu yang indah, semua orang masih mampu tersenyum membuncah. Tapi, tanpa ada yang tahu, sore itu menyimpan kabut kelam yang membawa masa depan menakutkan, tak satu jua orang Pariaman dapat menolaknya.

Lantas, bumi berguncang dan rengkah. Gempa besar mengoyak Minangkabau. Lapisan tektonik yang bertabrakan tidak jauh dari Padang melepaskan tenaga mahadahsyat yang menghancurkan senyuman semua orang. Sore itu berubah menjadi kelam getir. Teriakan di mana-mana, kalang kabut, semua orang berhamburan keluar dari rumah. Tangis saja bahkan tak mampu keluar. Satu menit yang luar biasa, meratakan semuanya dengan tanah. Ribuan orang tewas seketika.

Dia ingat benar, ibunya meminta untuk menjemput adiknya yang masih bermain di lapangan.

“Kalau mau pergi mengaji, jemput dulu adikmu agar kalian pergi bersama ke surau.” Bayang-bayang kalimat ibunya waktu itu jelas berdebur di telinganya mengalahkan debur ombak.



Saiful tidak tahu apa yang akan terjadi kalau dia lebih cepat sampai di lapangan. Andai saja dia lebih cepat, mungkin Amad bisa selamat. Lapangan yang terselip di antara persimpangan jalan di kaki bukit itu berjarak cukup jauh dari rumah.

Sebelumnya Saiful juga bermain di lapangan itu bersama teman-teman dan adiknya, tapi dia pulang lebih dulu. Bermain bola meskipun tanpa sepatu adalah favorit anak laki-laki di mana pun di dunia ini, termasuk anak-anak Pariaman. Subhanallah, andai saja dia pulang bersamanya. Ahmad masih kelas satu sekolah menengah pertama, dua hari sebelum malapetaka itu adiknya baru saja memenangi kejuaraan sepak bola antar-SMP se-Pariaman dan berhasil membobol gawang pada pertandingan final.

Saiful masih duduk terenyak di pinggir pantai sore itu. Makin pilu ketika mengingat kembali saat Ramadhan Al Falah Putra, nama lengkap Ahmad, menggiring bola, menerobos pertahanan lawan, menendang dengan kencang menggasak kiper lawan, kemudian merayakan gol kemenangan. Gol yang sangat menentukan pada pertandingan final itu. Saiful ikut berteriak merayakan gol itu. Dia melompat bersorai bersama penonton lainnya. Tak berhenti Saiful menyorakkan nama adiknya begitu naik podium penyerahan piala. Saat itu dia benar-benar merasa memiliki seorang adik yang pemberani, seorang adik yang hebat, seorang pahlawan.

Saiful menitikkan air mata. Kemudian, berkelebat pikirannya berpindah pada Cantika Suri. Ingat benar dia permintaan kakaknya yang paling besar itu.

“Sekolahlah yang jauh, Adikku, yang tinggi, jangan seperti aku yang hanya punya ijazah SMA, kejarlah mimpi-mimpimu, juga mimpi-mimpiku yang tak tergapai. Kau anak laki-laki, ujung tombak keluarga ini adalah kau.”

Adik-beradik ini memang punya mimpi, dan mimpi mereka berdua sama-sama ingin menjadi arsitek. Sementara Liza ingin menjadi penyanyi dan Ramadhan ingin menjadi atlet sepak bola.

“Bahagiakanlah Ayah-Ibu kita, sekolahlah yang jauh, Adikku, yang tinggi, dan jangan lupa shalat dan terus berdoa. Angkatlah derajat keluarga kita, baik di mata orang maupun di mata Allah.”

Cantika Suri baru saja dipinang oleh seorang pemuda dari Padang yang hidupnya juga pas-pasan dan sekarang Cantika tengah hamil muda. Oleh karena itulah, Cantika harus membantu suaminya yang masih berstatus guru honorer di salah satu SMA swasta di Padang. Sementara Cantika sendiri bekerja menjadi wiraniaga. Rasa cinta yang meskipun keterimpitan nasib jelas di depan mata tak membuat Cantika gentar untuk menikah dan ikut pergi dengan suaminya. Hidup yang pas-pasan, inilah kenapa Cantika ingin Saiful belajar dan terus belajar agar hidupnya lebih sukses dengan keamanan ekonomi.

Saiful remaja surau yang rajin dan gemilang di sekolah maupun di surau. Hidupnya beserta keluarga tidak begitu sulit. Ekonomi yang pas-pasan tetap membawanya pada kebahagiaan tak ternilai yang hanya bisa dia dapatkan dari

kehangatan keluarga. Senyuman kecil tapi berdampak luar biasa yang hanya bisa dia dapat dari keluarganya, yang selalu memompa semangatnya untuk terus belajar dan beribadah, sekarang tak lagi ada. Sore itu semuanya seakan direnggut darinya.

Tiga tahun berlalu, Saiful tahu rasa rindunya tak mungkin terbalas. Dia rindu mendengar suara emas Liza bernyanyi walaupun kadang Liza suka usil mengganggu belajarnya. Suara kakaknya itu memang indah. Saiful kembali mengingat kali terakhir kakaknya itu tampil mengisi acara di sebuah kafe di Padang. Sekeluarga mencarter mobil hanya demi menyaksikan Liza bernyanyi. Saat itu Saiful serasa memiliki kakak, kakak yang tak hanya cantik, tapi juga memiliki suara yang menenangkan setiap telinga yang mendengarnya. Tapi, kini suara itu, hanya ada dalam bayangan. Liza dan Ibu mereka tewas tertimbun longsor di bukit saat keduanya berada di rumah.

Ingat betul Saiful kepada ayahnya. Mayatnya ditemukan di reruntuhan bangunan pasar Pariaman. Tak ada pesan atau permintaan khusus yang pernah diucapkan ayahnya. Ayahnya pemilik kios kain di lantai dua pasar raya, sekaligus penjualnya. Dia selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun tak lebih tak kurang, mereka tetap hidup bahagia dan berkecukupan dalam kesederhanaan. Inilah yang membuat Saiful makin terpuruk ketika membayangkan ayahnya. Seorang pekerja keras, benar-benar seorang pria Minang.

Saiful tahu sang Ayah adalah sosok yang bijaksana, itulah kenapa Ayah tidak pernah meminta dan berpesan hal-hal khusus tertentu seperti meneruskan kuliah ke perguruan tinggi mana ataupun harus bekerja jadi ini dan lain sebagainya. Saiful tahu bahwa Ayah selalu percaya anaknya ini memiliki mimpi yang benar-benar mulia karena itulah Ayah hanya bekerja dan bekerja agar Saiful dapat mewujudkan mimpi-mimpinya itu.

Sekarang Saiful telah menjadi mahasiswa tahun pertama di salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di negeri ini. Salah satu keluarga yang peduli telah mengangkatnya menjadi anak. Masa depan cerah telah menantinya, tinggal caranya bagaimana Saiful menjemput masa depan itu.

Tapi, dia tak lagi bisa berbagi kebahagiaan itu dengan keluarganya. Dia tak lagi bisa mengurangi beban Ayah, tak lagi bisa memenuhi angannya mengirim kedua orangtuanya menginjak tanah suci. Dia tak akan pernah bisa melihat kakaknya menimang keponakannya, dia tak bisa lagi melihat adiknya berlari dengan garang di lapangan hijau, begitu juga harapan menyaksikan Liza yang menyanyi di layar kaca, semua pupus. Nestapa merenggut segalanya, dan harapan-harapan yang akan menghiasi pojok-pojok rumah kecil mereka sirna.

Senja dijemput malam, air mata Saiful mulai berhenti menitik. Suara azan Magrib baru saja dikumandangkan dari berbagai penjuru. Berat langkahnya, dia hendak meninggalkan pantai dan menuju masjid. Ketika berdiri, dilihatnya garis

cakrawala yang memisahkan langit dan laut. Dari garis itu muncul wajah-wajah yang amat dia kenal.

“Uda Saiful.” Wajah itu menyapa. Suara Ahmad.

Saiful bergeming. Kembali merembes butiran air hangat dari matanya. Ahmad dengan gagah muncul dari cahaya Matahari di ujung laut sana sambil memegang bola. Kemudian, menjatuhkan bola itu, Ahmad mulai berlari dan menggiring bola kemudian menghilang.

Tak lama muncul pula Cantika sambil menggendong seorang bayi, dia hanya tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Saiful dan tidak berkata apa-apa. Cantika juga kemudian menghilang. Kemudian, sesosok wanita cantik, sangat cantik dari garis yang sama. Liza muncul dan menyanyikan sebuah lagu, lagu yang tak pernah dia dengarkan sebelumnya di mana pun. Lagu yang liriknya teramat indah. Pakaian dan sepatu yang dikenakan Liza juga sangat indah, dia terlihat sangat memesonakan. Kakaknya itu terus bernyanyi mengelilingi langit, dan kemudian menghilang. Saiful makin menitikkan air matanya.

Ayah dan Ibu kemudian muncul tak lama setelah Liza menghilang. Orangtua Saiful memakai baju putih-putih seakan matahari yang telah tenggelam, terbit kembali. Keduanya menyapa Saiful, kemudian memeluk Saiful dalam-dalam.

Kemudian, Ayah mengatakan sesuatu.

“Nak, di surga itu indah, orang-orangnya baik. Ayah bertemu dengan Bung Hatta, Sutan Syahrir, Agus Salim, Tuanku

Imam Bonjol, Tan Malaka, dan banyak lainnya. Mereka itu semua urang awak. Perlu kau tahu, Nak, para bundo kanduang Minangkabau telah banyak melahirkan orang-orang hebat seperti mereka. Orang-orang yang telah membesarkan bangsa ini, orang-orang yang telah melepaskan bangsa ini dari belenggu penjajahan.

“Mereka telah banyak berjasa untuk negeri ini. Di surga kami bertemu Presiden Syafrudin Prawiranegara, dia juga hebat dan jasanya tak ternilai, Nak. Begitu Belanda membombardir Yogyakarta dan berhasil menyergap Soekarno dan Hatta, Presiden Syafruddin kemudian mendirikan pemerintahan darurat di Bukittinggi dan harus keluar-masuk hutan belantara Minangkabau agar tidak tertangkap juga oleh Sekutu. Hanya untuk satu hal, menjaga kedaulatan dan martabat bangsa Indonesia.

“Sutan Syahrir juga menceritakan bagaimana dia tidak harus turun senjata dalam merebut kemerdekaan, Bung kecil dengan nyali besar, suaranya lantang, berdirinya kokoh. Sekutu kalau sudah bernegosiasi dengannya maka hasilnya tidak pernah mengecewakan.

“Setelah kemerdekaan, tanah ini justru dianggap pusat pemberontak. Padahal, falsafah hidup kita Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang mendarah daging dalam tubuh kita justru mengajarkan untuk selalu hidup rukun, hidup dengan toleransi tinggi, dan tetap mengutamakan hubungan baik dengan sesama manusia serta taat kepada Allah, sebagaimana artinya Adat Bersendikan

Agama, Agama Bersendikan Kitab Allah. Itulah kenapa Padang Panjang disebut Kota Serambi Mekkah, Nak. Banyak alim ulama dari tanah ini, Agus Salim salah satunya kemudian ada juga Tuanku Imam Bonjol yang gagah itu, Nak.

“Penjajah bahkan tak tahu lagi cara mengalahkan pasukan Tuanku demi merebut tanah ini, tapi sayang waktu itu nenek moyang kita diadu domba oleh mereka. Tapi, kegigihan dalam perang dan taktik gerilya yang dipakai Tuanku menunjukkan betapa dia sangat pintar. Pantaslah masyarakat sangat menyegani beliau.

“Kau tidak harus seperti Tuanku, Bung Hatta, ataupun Presiden Syafruddin, tapi jadilah dirimu sendiri. Kalau kau sekolah tinggi di luar sana, jangan lupa nanti kembalilah ke sini, bangunlah kampung kita ini, Nak.

“Kata orang bencana ini peringatan dari Allah, Nak, tapi nyatanya tidak begitu, Tuhan telah berkata kepada kami di Surga bahwa ini adalah hukuman untuk Indonesia, negerimu!

“Sesungguhnya bangsa ini berutang banyak pada tanah kita, Nak, tapi lihatlah sekarang, mereka seakan lupa. Tidak ada halaman sejarah yang bisa dirobek, Nak. Ketahuilah, Nak, dari 1347 ketika Raja Adityawarman memimpin tanah Minangkabau dulu hingga 2009, selama 662 tahun, selama itu pula Minangkabau hanya memberi pada Indonesia, tidak pernah menerima. Yang pernah kita terima hanyalah cap pemberontak dan sekadar basa-basi hampa.

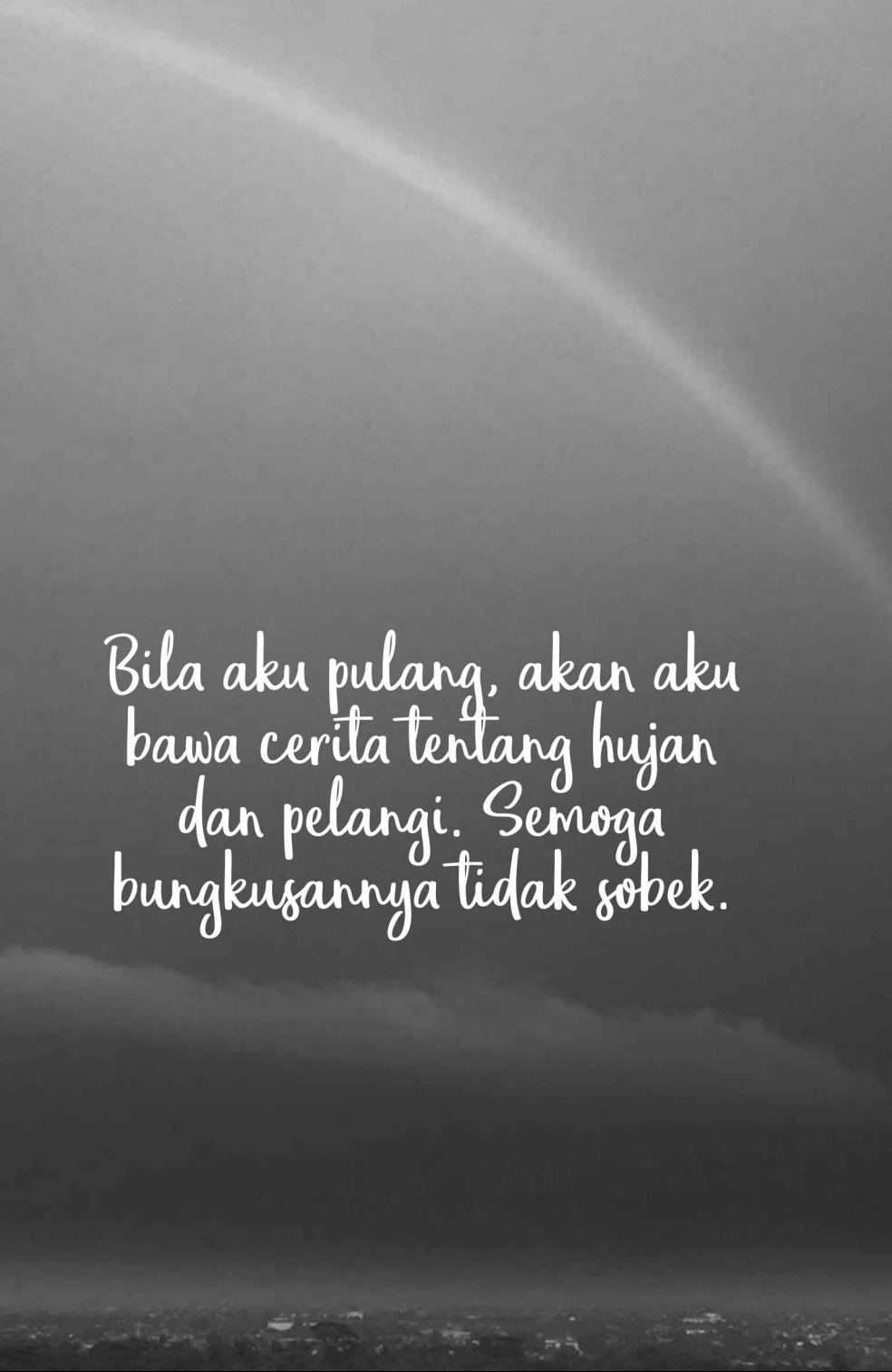
“Tapi, kau tidak harus meminta apa-apa, berilah sesuatu yang berarti buat tanah kelahiranmu ini. Kami yakin kau akan melakukan itu suatu saat nanti, Nak.”

Suara Ayah hilang bersama hilangnya pendar Matahari yang tenggelam di ujung samudra serta selesainya ku-mandang azan Magrib. Tidak pernah selama hidup ayah Saiful berbicara seperti itu, kemudian air matanya berhenti mengalir. Sesaat kemudian muncul lagi tiga kakak-adiknya. Lengkap keluarganya berbiri di garis cakrawala dan terse-nyum sambil melambaikan tangan yang akhirnya lenyap. Mereka kembali ke surga.

Saiful berbalik, berjalan menuju masjid. Kampungnya yang dulu luluh lantak, telah dia saksikan mulai tumbuh kembali. Sepetik masa depan juga menantinya.

Rongga langit Depok, 12 Oktober 2012..💧





Bila aku pulang, akan aku  
bawa cerita tentang hujan  
dan pelangi. Semoga  
bungkusannya tidak sobek.

# Cerita Hujan dan Pelangi

Sekali waktu dia terlihat di jalanan malam, dekat pertigaan menuju bagian bawah jembatan yang pengap. Waktu lainnya di depan restoran, memperbaiki bawaannya, sebuah karung goni besar yang entah apa isinya, baru kemudian mengisi perut. Kerut matanya sudah berlapis-lapis menandakan penderitaan yang dia sendiri tak merasakan. Dia menolak mengetahui kalau dia menderita. Kantong matanya tebal.

Seranum hujan, selembut embun. Kadang segarang banjir, kadang lemah menguap menjadi awan. Hatinya masih bergejolak tak tentu seperti air. Empat belas tahun sudah Dias kehilangan dirinya, yang dia sendiri malah tak merasa kehilangan apa-apa.

Selama itu pula aku terus mencarinya, menemukannya di tempat-tempat tak terkira, menyapanya, menyerahkan selebar uang dan tiga potong roti kadang nasi bungkus, juga air minum kemasan plus sebungkus rokok.

“Orang mana, Pak?” tanyanya. “Kerja di mana? Kenapa sering lewat sini?” Hampir setiap bertemu, dia seperti orang

baru. Dia terus menyantap nasi bungkus itu. Tanpa ada sedikit pun wajah kesedihan, tanpa ada guratan derita.

“Pak, saya lanjut dulu,” katanya selepas lahap.

“Tidak merokok dulu? Ini saya ada.” Aku sengaja menyediakannya. Untuk panggilan pak, Dias memanggil semua orang dengan sebutan pak. Mau laki-laki atau perempuan, mau bapak-bapak betulan atau anak sekolah TK, semuanya dipanggil pak.



Aku adalah kakak perempuannya. Tapi, Dias tidak tahu itu. Dia lupa. Mungkin bukan lupa, tapi dia benar-benar merasa tak perlu mempunyai masa lalu dan sebuah keluarga. Empat belas tahun lalu, Dias menghilang dan menjadi orang yang tak kenal masa lalunya.

Sepanjang jalan Surabaya hingga Malang lanjut ke Batu, kami mencari-carinya. Ada yang bilang dia ke Jakarta karena letih menghadapi kehidupan. Berharap di ibu kota banyak peluang yang bisa membantu hidupnya. Ada pula yang mengatakan Dias menjadi anak buah kapal tongkang yang membawanya keliling Australia hingga Afrika. Tidak sedikit yang mengabarkan dia telah mati karena obat-obatan terlarang. Namun, tak ada data dari kepolisian Kota Surabaya yang seperti Dias.

Siapa sangka, dua tahun lalu, kala hujan turun ketika aku mendarat di Batam untuk sebuah dinas, mobil meluncur keluar bandara memasuki kawasan perkotaan, aku melihat

seseorang yang entah pemulung entah tukang sampah entahlah, tampak betul-betul seperti Dias.

“Tolong *check-in*-kan saja. Nanti aku menyusul ke kamar,” kataku begitu turun dari mobil. Aku yakin seseorang dengan karung goni tadi masih belum terlalu jauh.

“Wah, Mbak, mau ke mana? Kita baru sampai, loh. Hujan di luar. Nanti sore, kan, harus *meeting*.”

Melihat dinding di belakang petugas hotel yang memampang jam seluruh kota besar di dunia, di bawahnya ada Jakarta, “Masih ada dua jam lagi. Ingin melihat-lihat ponsel sebentar,” jawabku sekenanya agar meyakinkan. Batam memang tempat ponsel murah banyak dijejerkan di toko-toko, ada pula yang barang gelap.

Tak sempat menanyakan payung pada petugas *con-cierge*, aku menembus hujan siang itu. Kilat dan petir antara malu dan mau, sesekali muncul. Jikalau hanya petir syarat mengucap rindu, aku akan belajar menjadi awan. Agar menjadi tempat berkumpulnya rindu itu. Sehingga, tiada lagi yang mampu menghambat turunnya rasa rindu. Hujan akan memastikannya sampai di tempat yang tepat. Empat belas tahun aku berdoa, semoga rindu yang aku simpan baik-baik selama ini tidak lupa dibawa malaikat dengan cara yang tepat.



Dan benar, hujan mempertemukan kami.

“Pak, Pak.” Aku mengejar punggung orang itu bersama hujan deras yang tak mau menggerimis.

Dia tak mendengar. Aku belum melihat wajahnya apakah benar Dias atau bukan.

“Pak.” Aku kencangkan suara sambil terus berjalan cepat.

Dia menoleh. Mengibaskan wajahnya yang basah, dan, mata itu. Mata yang sama walau wajahnya sudah terlihat amat tua. Tampak lebih tua sepuluh tahun dariku yang kakak tertuanya.

Kami berteduh di tempat para pengendara motor berteduh. Sebuah halte beberapa ratus meter dari hotel. Dias yang tak lagi mengenalku, membuka topinya.

“Pak, kenapa? Kenapa memanggil saya?” Baru kali ini dalam hidup ada yang memanggilku pak, padahal aku perempuan, dan yang memanggil adalah adikku sendiri.

Sekian detik aku mencerna kata-katanya. Ternyata yang dia maksud bapak adalah aku. Tatapanku ternyata tidak membuatnya menyadari kalau aku adalah kakak perempuannya.

Dias yang tak lagi kukenal.

Halte itu ramai, dia mengambil duduk menjongkok karena tak kebagian tempat. Dari balik celana tiga perempatnya, melongok urat-urat betis biru yang membuatnya tampak makin tua dan kelelahan. Tempias mengenai tubuhnya, sementara karung goni tak terlalu besar tadi, dia selipkan di bagian belakang halte.

“Pak, kenapa? Sini duduk sama saya,” katanya lagi menyadarkanku dari lamunan.

“Eh, tidak kenapa-kenapa.” Jawaban ini sepertinya yang terbaik. Dias bahkan tak kenal lagi dirinya, bagaimana dia bisa mengenalku. “Bapak sudah makan?” tanyaku sambil menahan gumpalan pilu dalam dada, kemudian meraih tangannya.

Mungkin orang-orang di halte ini memperhatikan tapi pura-pura cuek. Seorang wanita karier sepertiku, berpakaian lumayan necis, meski kuyup, tiba-tiba menggandeng tangan seseorang yang tampak seperti pemulung. Tapi, dia bukan pemulung, dia adalah adikku! Aku tak peduli lagi.

“Sudah makan, Pak, sudah sudah,” jawabnya memburu melempar pandang. Tangannya itu kemudian mengambil rokok dan mencis dari kantong pakaian. Berkali-kali dia mencoba, tapi tak menyala.

“Sini saya bantu, Pak.” Aku ambil korek gas itu, mengelap sebentar tanganku yang basah, kemudian menyalakannya. Crek crek. “Tangan Bapak basah, makanya tidak menyala.” Aku mengarahkan anak api itu ke corong rokoknya.

Dias mengangguk. Ah, itu dia. Anggukannya masih sama, hentak ke atasnya lebih kuat daripada hentak ke bawah. Jika anggukan khas Dias itu tidak hilang, bisakah juga jiwanya tidak hilang?

Langit makin berat. Aku yakin Dias bisa kembali. Entah dia pura-pura lupa atau memang lupa betulan, yang jelas, aku

tidak berani mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tentang keluarga di halte itu.

Ketika hendak berpisah, aku menariknya ke sebuah toko ponsel. “Ini untuk Bapak.”

Dias tidak kebingungan, tidak juga berterima kasih. Dia mengambilnya tanpa perlu aku meminta dua kali. Semoga dia tidak menjualnya.

Sore setelah *meeting*, aku coba telepon nomor itu dan masih menyala. Namun, tidak diangkat. Tak tahu apakah dia tak paham menggunakannya. Tak tahu apakah ponsel itu masih bersamanya.

Perjalanan dinasku ke Batam waktu itu hanya dua hari. Tadinya setelah *meeting* dan *deal* bisnis, bersama Silvi rekan kerjaku, berdua kami berencana seharian ke Singapura. Akhirnya, Silvi pergi sendirian ke sana itu pun setelah aku paksa untuk tidak perlu menemaniku di Batam.

“Akan membosankan mencari ponsel baru seharian,” katanya meyakinkannya. “Aku sudah beberapa kali ke Singapura. Lagi pula, kamu tidak akan kesasar, di sana semua terlihat mudah.”

Entah dia tahu aku berbohong atau tidak. Sebagai sesama orang dewasa, harusnya dengan basa-basi seperti itu dan sedikit bahasa tubuh, Silvi paham kalau aku ingin waktu sendirian. Untungnya dia adalah rekan kerja yang penuh pengertian. Dengan dua-tiga kalimat saja, dia mengangguk.



Tiga bulan setelah aku kembali dari Batam. Di Surabaya, aku tak berani menceritakan kepada siapa pun kecuali suamiku. Aku tak siap jika anggota keluarga lain panik. Mereka bisa saja datang berbondong-bondong ke Batam dan memaksa Dias pulang, merenggut Dias dari kehidupannya yang dia anggap sudah baik dan membuatnya bahagia. Paling tidak, begitulah yang aku lihat dari pertemuan kala hujan siang itu.

Satu tahun berlalu yang penuh tanda tanya dan rasa rindu, aku mengambil keputusan besar. Sangat besar.

“Mba Fay yakin mau kerja di Batam?” tanya Riki, adikku, adiknya Dias. “Suami dan anak-anak Mbak bagaimana?”

“Tidak lama mereka akan menyusul. Aku sudah diterima di sebuah perusahaan properti. Mereka memintaku masuk segera minggu depan.”

Suamiku hanya butuh tiga bulan untuk menyelesaikan semua proyeknya. Dia bekerja untuk suatu perusahaan distribusi elektronik. Cukup sulit juga mendapat izin dan promosi untuk dipindah ke Batam—atau beberapa temannya justru menyebut mutasi.

Hanya kepada Mas Giring aku menceritakan tentang Dias. Janji pernikahan kami adalah pengikat suci bahwa tak boleh ada rahasia di antara kami. Mas Giring sepakat untuk tidak menceritakan tentang Dias kepada siapa pun.

Dua putra kami masih mau diberi pengertian. Namun, kakak perempuannya yang tertua, yang sebentar lagi lulus SMA, menolak dengan sebuah tangis redundant untuk pin-



dah ke Batam. Dia adalah remaja yang ingin bersama teman-temannya di Surabaya ini.

“Kalau begitu, jika ada libur panjang, kami akan pulang ke Surabaya atau kamu yang berkunjung ke Batam, ya.”

Anak gadis kami hanya menjawab dengan diamnya. Saat berangkat dari Bandara Juanda, dia satu-satunya yang tak ikut mengantarkanku. Dalam hati aku berbisik, untuk semua yang aku tinggalkan walau nanti akan bertemu lagi. Bila aku pulang, akan aku bawa cerita tentang hujan dan pelangi.



“Pak, kenapa Bapak ngasih saya nasi, roti, ini, ini, juga ini?” Dia menunjuk satu-satu isi kantong besar yang baru saja aku serahkan. “Sering banget ini, Pak. Saya jadi gak enak.”

Tidak aku jawab pertanyaan itu, hanya sebuah senyuman sambil melihat Dias yang lahap. Langsung aku mengabari suamiku. “Mas, kapan-kapan kita ajak dia makan malam di tempat yang enak bagaimana?”

“Kenapa kapan-kapan? Kenapa tidak hari ini saja?”

Dua tahun sudah aku tinggal di pulau ini, mungkin sudah hampir seratus kali aku bertemu Dias dengan cara seakan tidak sengaja. Lebih tepatnya, hanya pada Dias aku katakan bahwa pertemuan kami adalah kebetulan. Padahal, aku membuntutinya, mengikuti ke mana dia mengambil kaleng dan kemasan bekas minuman. Hingga ke rumah kardusnya ini. Oh ya, dia tetap memanggilku dengan sapaan pak.

Aku mengikuti saran suamiku sejak dulu, untuk tidak mengingatkan apa-apa tentang masa lalunya Dias, juga tidak mengajaknya aneh-aneh. Namun, setelah hampir seratus kali, mungkin sudah saatnya.

“Bapak Ferdi.” Turun dari mobil, suamiku langsung menyapa Dias. Ferdi adalah nama yang menurut Dias adalah namanya. Nama yang sepertinya dia berikan sendiri kepada dirinya.

Dias agak ketakutan. Dia menggeser perlahan posisi jongkoknya. Matanya mencari-cari karung goni dan mungkin hendak kabur.

“Tenang, Pak, tidak apa. Dia orang baik. Dia teman saya.” Aku merangkul tangan suamiku agar memberikan pesan kepada Dias bahwa benar dia orang yang tidak mengancam. Kenapa aku sebut teman karena Dias atau Ferdi, tidak paham apa itu suami-istri. Dunia dalam pikirannya amat sederhana. Hanya bangun, kerja, makan, dan tidur.

Tahun ketiga berlalu. Anak gadisku datang berlibur ke Batam. Dia kaget melihat dua adiknya akrab dengan seorang laki-laki yang tampak beringas.

“Kau siapa? Kau siapa?” Dia mengusir Dias seperti anjing yang masuk ke pekarangan.

“Saya Ferdi, Pak, saya Ferdi, Pak,” gumamnya kepada Layla, anak gadisku.

“Aaah pergi, pergilah.”

Ferdi hilang. Kami tak sempat menahannya. Dia meraung ke langit, seperti orang yang lebih gila daripada orang gila.

Malamnya kami menjelaskan, tapi Layla masih agak *shock*. Dulu pamannya tak seperti ini bentukannya. Jauh lebih muda, sehat, dan baik. Juga suka menggendongnya, bukan menggendong karung goni.

Dias kecut. Dia tidak lagi mau tinggal di rumah kami. Upaya aku dan suami untuk meyakinkannya lenyap sudah karena ketakutan Layla. Aku juga tak bisa menyalahkan anak gadisku yang selama ini tidak tahu.

“Iya maaf, ayo kita cari lagi Paman Dias.”

Sejak malam itu, hingga setahun ke depan, kami tak lagi pernah menemukan Dias. Rumah kardusnya, rute dia mencari bekas makanan, tempat dia biasa jongkok-jongkok, semua tidak ada. Benar-benar lenyap, sama seperti ketika dulu.

Pelangi itu hanya singgah sebentar. Dia pergi lagi.

Mungkin menghujan di tempat lain. Meruntukan kisah berbeda.

Rongga langit Batam, 19 April 2015. ♠

# Suara Tak Terdengar

Ikuti saja kata hati

Lebih percaya kata hati daripada ramai bisingnya mereka yang tak mau mengerti.

Memang kita butuh saran dan masukan. Cuma akan sampai kapan seperti itu? Saran itu kadang juga bertabrakan satu sama lain.

Tiap saran yang keluar dari mulut seseorang, pasti berdasarkan perspektif yang muncul dari pengalaman dan perasaannya. Intinya, masih sangat berpihak.

Terserah, mau ikuti keberpihakan orang lain atau ingin memperjuangkan hati sendiri? Bukan berarti kita harus tertutup seperti kaca mata kuda ketika diberi masukan.

Namun, harus ada palang pintu yang membatasi. Seperti rel kereta api di jalan raya. Jika tidak dihambat, kendaraan roda dua-empat akan main selonong saja. Akhirnya terjadi kecelakaan.

J.S. Khairin

Hati-hati juga kalau mulai ramai masukan dari segala arah. Ada baiknya, ada buruknya. Jadi, tak tahu harus bersikap apa. Kadang bisingnya orang-orang itu tak berguna.

Seperti uang receh berbenturan dalam celengan. Nilainya tak seberapa, tapi hebohnya luar biasa.

Rongga langit Padang, 27 Juni 2016.[]



Jikalau hanya petir syarat mengucap  
rindu, aku akan belajar menjadi  
awan agar menjadi tempat  
berkumpulnya rindu.

# Simunyang

Malam itu, malam yang telah ditunggu-tunggu para pemuda kampung. Bintang tak satu pun yang terlihat. Bintang-bintang itu menyurut ketakutan. Dingin dan kelam angin menusuk ke balik-balik tulang. Kain sarung dilingkarkan ke leher, rokok dibakar, tawa mulai menipis, perlahan tapi pasti tawa berubah menjadi suram. Suram yang seakan sudah ditakdirkan untuk kampung itu.

Rahasia di balik malam yang semakin gelap, entah apa yang akan terjadi. Taram, salah satu dari para pemuda itu menenggak habis kopinya yang sudah dingin.

“Lima belas menit lagi, tak pergi juga dia dari kampung kita, aku patah tiga tulang lehernya.” Taram berdiri dari kursi.

Pos ronda panas dan bergejolak dengan dendam dan amarah. Memanas di tengah suhu malam yang dingin. Tempat Taram dan tujuh pemuda lainnya malam itu duduk. Mereka menahan amarah. Sedikit saja disenggol, mereka bisa bertingkah seperti sapi gila yang apabila hidungnya

ditusuk dan diikat tali kapal, siap menghantam dan menyederuk apa pun.

Alkisah seorang pemuda dari kampung seberang bernama Randa. Kurus berambut keriting dan mengenakan jaket biru. Dia datang ke kampung ini, kampung Sungai Simunsang yang terletak di sudut kota, dan dia sudah berada di sini sedari sore hari. Menemui belahan hatinya yang belum sah putih di atas kertas. Belum halal.

Tidak akan panas Taram dan tujuh pemuda itu kalau Randa bertamu hanya sampai pukul sembilan malam. Tidak akan naik pitam mereka kalau Randa bertamu ke rumah kerabatnya atau ke rumah kawannya yang juga laki-laki. Tapi, ini dia bertamu ke rumah Pak Suardi. Bukan Pak Suardi yang dicari Randa, melainkan Feni, anak gadis Suardi satu-satunya itu, dan ini sudah lewat dari pukul sembilan malam.

Sekarang waktu telah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Randa duduk berdua berdampingan bersama Feni bermesraan di bawah redup redam cahaya matahari yang menyungsup dijemput senja hingga malam tak berbintang. Jam segini, bukan lagi waktu normal untuk bertamu.

Betapa takkan panas para pemuda dibuatnya. Randa benar-benar menentang adat, melawan arus sungai, mencoreng arang di kening pemuda, bertamu hingga tengah malam sama saja tidak menghargai orang sekampung. Apalagi ke rumah seorang gadis. Taram sebagai ketua pemuda merasa tak dihargai.



Hubungan cinta dua muda-mudi inilah yang membuat Taram dan kawan-kawannya panas. Taram tidak cemburu. Amarah telah mereka tahan-tahan dari dua bulan lalu. Apa yang terjadi dua bulan belakangan, Randa sungguh tak tahu diri mencoreng harga diri, merusak norma kesopanan yang telah tertanam mengurat-mengakar dalam hidup masyarakat Sungai Simunsang.

“Ayo, ayo, kita turut saja sekarang ke sana, biar kupecah kepalanya.” Taram makin naik pitam. Petak gerahamnya, gelas kopi dia banting hingga pecah.

Melihat itu, Nanda, salah seorang pemuda yang bersama-sama Taram mencoba menenangkan.

“Tenanglah kau, Taram, kau mau bapaknya si Suardi itu mengamuk pula? Gara-gara kau larang-larang anaknya pacaran sampai tengah malam? Nanti dipecahnya pula kepala kau, sabar sedikitlah.” Nanda bersikap lebih tenang.

“Iya, bapak si Feni itu sebelas dua belas sama anak gadisnya. Sama calon suaminya itu juga, sama-sama tak beradabnya,” sambung Ade dengan nada agak santai dan mengembuskan asap rokoknya.

Suardi, ayah Feni tidak melarang Randa bertamu ke rumahnya. Meskipun itu untuk bertemu anak gadisnya sekalipun. Entah apa yang ada di pikiran Suardi, setiap ada orang yang menyampaikan keluhan, entah itu kepala keluarga lain di kampung ini, bahkan pemuka masyarakat sekalipun, setiap itu pula Suardi akan mengamuk membawa parang keliling kampung. Berteriak-teriak, siap melayangkan

benda itu ke kepala siapa pun di kampung Sungai Simunsang yang seakan bertindak “sok-sok mengajarnya”.

Nanda tidak mau itu terjadi, maka itulah dia meminta Taram untuk sabar sedikit lagi.

“Kita tunggu saja sampai si bujang getah keladi itu benar-benar pergi, baru kita hambat dia.” Ade membakar sebatang rokok lagi.

Setengah satu. Entah sudah berapa batang rokok yang mereka habiskan. Entah sudah berapa kali Taram menerjang-nerjang pohon yang ada di sekitar pos ronda. Sebanyak itu pula teman-temannya menenangkan Taram. Tapi, ada pula yang sama seperti Taram. Sudah sangat panas.

Setengah satu lewat lima menit. Tampak nyala lampu motor dari kejauhan. Ya, itu adalah Randa. Dia menuju sarang harimau.

Motor itu semakin dekat, Nanda memperingatkan Taram untuk tidak langsung tersulut.

“Taram, kau jangan pula langsung hantam dia, kita ajak bicara baik-ba ....”

“Woi, binatang! Berhenti kau!” Taram langsung pecah sebelum Nanda menyelesaikan kalimatnya.

“Iya, Bang? Ada apa ini, Bang?” jawab Randa dan mulai memelankan motornya.

Tak menjawab dan tanpa basa-basi Taram langsung memukul lampu motor, menarik kerah Randa dan ....

"Hanjing<sup>5</sup> kau! Tahu tidak kau dengan sopan santun?" Seketika kepalan tangan yang sedari tadi sudah tertahan langsung melayang ke kepala Randa. Pukulan yang sangat keras. Terlihat cairan merah dari hidung Randa.

Tubuh kurus itu terpelanting bersama motor yang kemudian menyimpannya. Dua orang pemuda lain ikut memukulinya, termasuk Ade, tapi tidak Nanda dan sisanya.

"Bang, ampun, Bang, ada apa ini, Bang." Kalimat Randa tak begitu jelas karena setiap kata yang dia ucapkan selalu diiringi dengan terjangan dan pukulan.

"Woi! Berhentilah! Tenang! Kita sudah sepakat tidak ada baku hantam!" Nanda mencoba memberhentikan "Kau tidak lihat badan kerempeng ini? Sekali kau pukul bisa mati langsung anak ini."

"Ah, tidak peduli, apa kau lupa dua bulan ini dia sudah macam binatang?" Kembali Taram dan dua lainnya mengerojek Randa. Dia remuk seperti digilas.

"Datang-pergi merayu anak gadis orang dari sore sampai tengah malam! Kau tidak tahu sopan santun! Ini untuk kau," ucap yang lainnya disusul pukulan dan terjangan yang tak berhenti. Sementara darah tak lagi mengucur dari hidung, tapi juga dari telinga.

"Hoi, sudah!" Nanda terburu ke arah Taram dan mendorongnya sangat kuat mencoba menghentikan. "Sudah cukup! Sudah! Hei, kau pria tak tahu adat! Kau tahu sekarang

---

5 Kalau orang Melayu sudah mengatakan Anjing dengan sebutan Hanjing, itu menandakan tingkat marah yang sudah sangat tinggi

ganjaran karena ulah kau yang melawan adat itu. Kurang ajar!”

“Iya, Bang. Ampun, Bang.” Randa meringis.

“Ahhh, ampun ampun, apa? Kau minta ampun? Pintu ampun sudah ditutup dari jam sembilan tadi!” Ade lagi-lagi mengiringi kalimatnya dengan sebuah pukulan yang sangat keras “DAMMM” dan Randa kali ini benar-benar terkapar tak lagi bergumam.



Sudah lama tak diasah, biasanya dipakai untuk memotong bebek yang dipesan per ekor oleh warga yang hendak melakukan hajatan. Terletak di pojok halaman, sedikit karatan dan masih ada bercak darah yang berubah warna menjadi hitam dan sudah lengket. Parang milik Suardi.

“Ke mana pak?” Desah ketakutan suara itu dari balik pintu rumah.

Suardi tak menjawab pertanyaan anak gadisnya itu. Dia mulai berjalan menyusuri tiap pagar rumah warga dan berhenti di setiap pintu, sambil meneriakkan kalimat yang nyaris-nyaris sama. Parang itu ia hentak-hentakan pelan di tiap pagar.

“Wahai orang kampung!” Suara Suardi menggelegar berat. “Tidak perlu kalian mengaku!” Badannya yang gempal dan kulit berwarna gelap itu memang membuat orang takut. Sedang berjalan biasa-biasa saja, orang akan menjauh dan

tak berani menatap matanya. Apalagi sekarang dia membawa parang sambil kesetanan.

“Tidak perlu! Saya akan pastikan benda ini menebas kepala kalian!” Siang itu sangat menakutkan di Sungai Simunsang.

“Siapa-siapa yang telah menganiaya calon menantu saya, akan saya tebas dan pecahkan kepalanya!” Ini bukan kalimat ancaman sembarangan. Suardi memang pernah melakukannya, tidak hanya sekali, tapi empat kali.

Kali pertama dia lakukan sewaktu dia masih remaja. Dia berkelahi dengan preman yang lebih besar darinya dan kepala preman itu benar-benar dia pecahkan. Kali kedua dan ketiga adalah pasangan suami-istri tetangga jauh Suardi yang pernah menghina-hina istrinya. Benar-benar dia tebas. Kejadian itu pada pagi hari dan Suardi memamerkan dua pasang kepala itu keliling kampung.

Kali keempat adalah kepala adik laki-laknya sendiri, dia pecahkan karena adiknya yang tak tahu diuntung selalu meminta uang kepadanya. Hingga kesabaran Suardi habis ketika adiknya itu mencuri sekandang bebek milik Suardi.



“Kau yakin mau kembali ke sana?”

“Yakin”

“Sama saja kau cari mati.”

“Apa lagi yang kau takutkan? Dia juga sudah mati sebulan lalu. Tak lagi di dunia ini, hanya namanya saja yang tinggal. Nama itu, ya nama yang akan terus mengiringi kegetiran tiap tangis anak-anak Simunsang. Sekarang waktunya kita balas dendam pada seluruh keluarganya.”

“Kau! Kau tahu? Gara-gara kau! Gara-gara kau tak pakai otakmu waktu itu, kau ingat si kerempeng itu? Kau membunuhnya dan bayarannya kedua orangtua kita semua! Kau benar-benar iblis.”

“Karena itulah aku akan kembali ke sana. Aku akan jadi iblis yang membunuh iblis!”

DAMMM Pukulan keras Nanda melayang ke wajah Taram, dia tersungkur.

“Cukup! Kalau kau mau membunuh mereka pula, aku yang akan menghentikannya!”

“Kau mau apa? Hah? Kau berani?” Taram seketika berdiri dan mengepalkan pukulannya ke arah Nanda.

Sepersekian detik sebelum pukulan itu mendarat, belati yang selalu dibawa Nanda sudah dia genggam dan kemudian menusuk Taram. Darah mengucur deras dari perutnya.

Rongga langit Depok, 12 Februari 2012.♠

A black and white photograph showing the silhouette of a person on the left side, looking towards a bright sun on the right. The person's hand is near their face. The background is a bright, hazy sky with the sun as a large, glowing orb.

Seperti bulan yang selalu  
di dekat bumi meski tak  
selalu terlihat. Hadirku  
ada bersama siang dan  
malamnya.

# Barna

Tak perlu rasanya bertanya “apa kabar suamimu?” kepada Mila, wanita 38 tahun yang sedang menyuapi Kang Barna itu. Lelaki yang 12 tahun silam dengan gagahnya mengucapkan ijab kabul, sekarang tak bisa berkata apa-apa. Dia terbaring lesu di depan istrinya. Kang Barna adalah kakak kandungku.

Kang Barna tak juga membaik.

“Makanan? Atau obat?” tanyaku. Benda di sendok itu sudah seperti bubur aku lihat.

Mila hanya senyum sambil melihat suaminya. Aku bersila sebaik mungkin di sebelah tubuh lemah itu. Seperti ini mungkin dia melihatku saat waktu kecil dulu. Saat aku terkulai di atas kasur UGD. Waktu itu, aku tergigit seekor ular berbisa. Untung saja aku selamat. Namun setelah itu, sampai hari ini, aku harus ikhlas dipanggil si Patok oleh Kang Barna. Korban kena patok ular. Si Patok, nama kecilku.

Kang Barna semakin tua semakin mirip almarhum Ayah. Hanya dulu Ayah tak pernah sakit. Tak pernah sepayah ini.



Tatapannya tajam kepadaku walau kelopaknya tampak lemah. Dalam hati mungkin dia mengusirku seakan berkata, "Patok, apa urusanmu ke sini lagi?"

Dua bulan lalu tak separah ini sakitnya. Masih bisa berjalan dan minum kopi sambil merokok. Dia menyuruh Mila masuk ke dapur waktu itu. Setelah yakin aman, dia melempar puntung rokoknya kepadaku. Dia sambil berbicara lirih, mungkin agar tak terdengar oleh istrinya

"Kau tak sopan betul! Aku memang miskin, tapi bukan berarti bisa kau beli. Paling sebentar lagi aku juga sembuh," Kang Barna menolak uang pemberianku. Padahal, uang itu kuberikan agar membantu biaya pengobatan Kang Barna.

"Tiga puluh juta rupiah? *Patok, Patok?* Kau masih menyukainya? Tidak puas kau dengan wanita Jakarta itu? Anak gadismu juga dua. Cantik-cantik pula. Kenapa harus istriku?"

Kalau saja dia sedang tak sakit, sudah kupatahkan lehernya. Kami berdua sudah terbiasa beradu fisik. Bergulat sampai benjol di sana sini. Bahkan, ketika kami remaja pernah berkelahi sampai berdarah-darah. Dan, di semua perkelahian, aku selalu kalah. Kecuali saat dia hendak meminang Mila waktu itu.

Aku mengejar Kang Barna sampai bukit di balik sawah kampung sebelah. Dia ketakutan karena aku membawa parang milik Ayah yang kuambil diam-diam. Aku hantamkan bagian tumpul parang itu ke kepalanya. Suaraku bercampur antara teriakan dan menangis. Kang Barna tak ada ekspresi.

Setelah kejadian itu aku dipenjara dua setengah tahun. Saat keluar, dia sudah menikah dengan Mila, gadis yang kusukai.

Aku bukan psikopat. Dua setengah tahun di dalam penjara aku berhasil mendapat terapi jiwa dan mental. Harusnya Barna yang dipenjara karena sejak kecil dia selalu menghantamku sesukanya. Sementara aku, hanya sekali menghantamnya. Memang sih pakai parang. Sekalinya aku menang berkelahi, aku harus menerima ganjarannya ditangkap polisi.

Dokter yang menyusun rapi jiwaku kembali selama di penjara, sekarang dia menjadi istriku. Dulu dia belum dokter, hanya seorang asisten psikoterapis. Dialah yang memperbaiki busuk-busuknya jiwaku.

Setahun setelah keluar dari penjara, aku mendapat pekerjaan bagus pada sebuah *dealer* mobil. Dan aku menikahi Yuna, gadis Jakarta. Ingatan ku tentang masa lalu itu buyar. Aku kembali melihat tubuh tak berdaya Kang Barna.

"Mila, kita bawa saja ke rumah sakit. Yuna bisa memberikan pengobatan untuk Kang Barna." Kalau Mila tak setuju, aku akan tetap angkat tubuh renta ini ke mobil. Dua bulan lalu dia bisa melemparku dengan puntung rokok, sekarang meludah saja dia mungkin tak sanggup.

Mila menyeka ujung kerudungnya yang tiba-tiba jatuh. Dia memakai daster tapi kepalanya ditutup kerudung. Aku melihat untaian beberapa helai rambut putih dari balik kerudung itu. Matanya sudah keriput dan tampak 15-20

tahun lebih tua. Ini Mila yang sama, gadis yang dulu duduk di depan kursiku saat kami SMA di Bandung.

Aku dan Kang Barna satu sekolah. Dia kelas tiga, aku kelas satu. Sebagai senior yang punya kuasa, bersama gengnya, mereka memilih adik kelas yang mereka suka. Kang Barna menyukai Mila dan dia tak tahu kalau aku menaruh hati pada orang yang sama. Apa daya, dua kumbang beradik kakak ingin memetik madu dari bunga yang sama, yang akhirnya berbuah luka sobek di kepalanya karena parangku.

Awalnya aku mengalah saja karena takut dipukuli. Sekali, aku pinjam catatan Biologi atau bahasa Indonesia milik Mila. Catatan itu aku bawa pulang. Di catatan Biologi aku gambarkan berbagai jenis bunga dengan nama latinnya, di bawahnya aku tuliskan, "*Wahai Mila, jika ada bunga terindah, maka itulah Engkau.*" Di catatan bahasa Indonesia aku buat puisi indah.

Ingat betul aku salah satu bait puisi yang pernah aku tuliskan.

*"Wahai Mila, tak usah takut pada hidup. Jika engkau jatuh dan lemah suatu ketika, akulah yang akan menjadi penyangga jiwamu. Seperti Bulan yang selalu di dekat Bumi walau tak selalu tampak. Hadirku ada bersama siang malamnya."*

Ketika Mila bertanya siapa yang membuat ini semua, aku kagok. Saat mengembalikan catatan itu, aku sebut saja kalau itu Kang Barna yang membuatnya. Mila terbang. Gadis ini mendapat untaian kalimat indah dari seorang jagoan

sekolah. Tiap kali dia membaca, tiap itu pula dia tersenyum. Senyum yang seharusnya untukku.

Dulu rambutnya bergerai indah seperti selesai mandi. Sesekali rambut ranum bak sayuran yang baru dipanen itu disangkutkan bando. Namun, sekarang rambut yang sama telah memutih sebagian.

Masa bahagia yang harusnya dilalui bersamaku, direnggut oleh Kang Barna. Namun, satu yang tak bisa didustakan, tampak jelas kalau Mila juga mencintainya. Kalau begini, aku anggap saja yang menulis di catatannya dulu memang Kang Barna.

Lagi pula, sekarang aku sudah beristri, dua anak gadis yang secantik ibu mereka. Keduanya sedang sekolah tinggi. Satu calon dokter pula, satu masih SMA. Ketiga wanita itu mendapatkan cintaku jauh lebih besar daripada rasa tak bertuan kepada Mila ketika remaja dulu.

“Bagaimana, La?” Panggilan La ini hanya aku gunakan saat kami SMA dulu. Setelah menikah dengan Kang Barna, aku memanggilnya Mila. “Sore ini kita berangkat. Biasanya praktik istriku tutup pukul 9 malam.”

Aku dan Yuna tinggal di Jakarta. Kami mendapatkan hidup yang lebih dari cukup. Pekerjaanku tak terlalu hebat, kepala sebuah *dealer* mobil, ya lumayan okelah. Kami punya rumah di kawasan yang bisa dibilang cukup mewah.

Mila selesai menyuapi suaminya. Aku lihat mata payau-nya itu tak sanggup lagi menangis. Mereka bukan jatuh

miskin atau bangkrut tiba-tiba. Tapi, memang hidup serba pas-pasan dari semenjak menikah dulu.

Kang Barna pegawai rendahan di sebuah perusahaan negara. Sementara Mila—yang dulu ketika SMA pernah bercerita kepadaku bermimpi menjadi pramugari—pernah bekerja di bank. Posisinya juga rendahan. Impiannya menjadi pramugari itu tak pernah terwujud.

Empat tahun silam, Kang Barna mendapat promosi di kantornya. Baru saja dia senang akan mendapat gaji lebih besar, tiba-tiba Mila jatuh sakit. Kanker rahim sudah sangat ganas. Untung dia masih terselamatkan. Kanker ini juga yang membuat mereka tak punya keturunan.

Kanker itu berhasil diangkat, dan Mila selamat. Tubuhnya kurus setelah menjalani siksaan penyakit dan aneka perawatan yang melelahkan. Sinar matanya hilang, rambut gerai indahny kusam.

Setelah kanker itu diangkat, muncul masalah lainnya. Kang Barna tak mau menerima uangku untuk membayar semua biaya operasi dan pengobatan. Padahal, dia tak punya banyak uang. Mereka kemudian menjual rumah sederhana itu, dan sekarang tinggal di rumah yang jauh lebih tidak layak. Menjual rumah demi menghindari gengsi menerima uang dariku.

Saat awal mereka menikah, ingin aku bertukar nasib dengan Kang Barna agar menjadi suami Mila. Namun, melihat situasi mereka sekarang, aku bersyukur itu tidak terjadi.

“Baiklah, La, sekarang bersiap. Kemas pakaianmu. Kita ke Jakarta.”

Mila mendekatkan telinganya ke bibir Kang Barna. Kemudian, menerjemahkannya kepadaku. “Aa’ Ceceng gak mau.” Ceceng adalah sebutan lain untuk Barna, panggilan mesra sejak SMA yang kata mereka artinya tampan.

Tak habis pikir aku dibuatnya. Mungkin jika dia masih kuat, mendengar tawaranku barusan dia boleh jadi menggelegak, memukulku atau melempar gelas kopinya. Sekarang tak ada lagi yang bisa dia lakukan.

Aku angkat paksa saja. Meski dulu sering memukulku, meski cinta pertamaku direbut olehnya, tak mungkin juga aku membiarkan kakak kandungku sekarat seperti ini tanpa melakukan apa-apa.

“Sudah mau mati seperti ini. Masih saja—,” tangan kananku menyusup ke tengkuk Kang Barna, tangan kiri ke pinggang, “keras kepala.” Aku mengangkatnya. Tubuhnya amat ringan.



Tiga jam kemudian kami sampai di tempat praktik istriku.

“Baringkan dia di sini. Kalian boleh keluar,” kata Yuna cecatan. Entah apa yang akan dia lakukan pada tubuh kaku itu. Istriku memberikan penanganan cepat.

Yuna sudah sering memaksaku untuk membawa Kang Barna berobat. Sekarang situasinya sudah sangat parah. Aku tak mengerti benar penjelasan medisnya. Yang jelas, Yuna merekomendasikan untuk dioperasi oleh tim dokter yang lebih andal.

Dua hari Kang Barna tinggal di rumah sakit, langsung setelah itu masuk kamar operasi. Aku tak tahu sakit apa yang mendera Kang Barna. Dia tak pernah memberi tahu, begitu juga Mila. Mana ada yang tahu kalau diperiksa saja tak pernah? Yang jelas badannya lemah sekali, sulit berkoordinasi antarorgan. Mungkin stroke atau komplikasi.

Tubuhnya sekarang kurus betul. Kalau dulu dia bisa mencengkeramku seperti di balik pohon jambu atau di dekat pagar masjid, sekarang mana bisa. Menyerangku secara verbal saja sudah tak punya tenaga.

Tiga belas jam Mila menunggu di depan ruang operasi. Sudah kami beri tahu kemarin kalau istirahat saja di rumah kami, atau kalau masih bandel, kami sewakan saja kamar hotel untuknya dekat rumah sakit ini. Tapi, dia tak mau.

“Aa’ Ceceng ada di dalam. Dia sedang bertarung nyawa, mana mungkin aku bisa tenang dan istirahat begitu saja? Aku ini istrinya. Telah berjanji dan berikrar untuk sehidup-semati dengan Kang Barna.” Mila diam sejenak, dia tak sanggup lagi menangis. “Bukankah saat dia lemah seperti ini, akulah yang harus seperti penyangga jiwanya?”

*Seperti bulan yang selalu di dekat bumi walau tak selalu tampak. Hadirku ada bersama siang malamnya. Aku melanjutkan kalimat Mila dalam hati.*

“Seperti bulan yang selalu di dekat bumi walau tak selalu tampak. Hadirku ada bersama siang malamnya,” kata Mila pula pada saat yang bersamaan.

Ingat betul aku. Itu adalah puisi buatanku di catatan bahasa Indonesia milik Mila, yang dia kira ditulis Kang Barna. Mana pula si berengsek itu bisa menulis puisi.

“La.” Sejak tadi aku berani-beranikan, akhirnya aku genggam juga tangannya. Tangan iparku ini. Bukan, ini genggaman tangan kasihan dan semoga dia bisa melunak. “La, sudah tiga hari kamu kurang tidur. Bahkan, hari ini tak tidur. Kalau setelah Kang Barna sembuh yang sakit justru kamu, sama saja jadinya. Sia-sia.”

“Bulan tak harus muncul setiap waktu. Sese kali dia bersembunyi agar merindu. Bolehkah kami memintamu beristirahat?” Aku salah menyebutkan kami karena di sini tak ada Yuna. Mungkin kalau ada istriku akan lebih mudah.

Mila tak menjawab apa-apa. Mata keriputnya masih tak sanggup mengeluarkan air mata. Aku menghela napas panjang. Lorong rumah sakit ini sepi dan dingin. Mungkin hati Mila jauh lebih dingin sekarang.

“Baiklah kalau tak mau.” Aku melepaskan genggaman itu, mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetku. “Ini bisa kamu pakai kalau ada apa-apa. Aku harus pulang. Besok harus ke Kuala Lumpur, ada pertemuan.”

Mila tampak tak mau menerimanya. Badannya berdiri tegak saja. Tangannya disilangkan. Aku selipkan uang itu di tangannya dan langsung pergi.



Terjadi juga.



Aku tak menyaksikan detik-detik Kang Barna mengembuskan napas terakhirnya. Justru Yuna, istrinya yang ada di sampingnya bersama tim dokter.

“Kau tahu permintaan terakhir Kang Barna?” Yuna malah bertanya kepadaku. Mana aku tahu. Dialah dokternya. Dia dan rekan-rekannya yang mengoperasi almarhum Kang Barna.

Yuna menimbun wajahnya dengan kedua tangan. “Kami kira sudah baik-baik saja. Kami kira akan sembuh. Tak sampai setengah hari setelah keluar ruang operasi, dia kejang-kejang.”

“Lalu, permintaan terakhirnya?”

Yuna menggigit bibir bawahnya. Istriku ini tampak makin cantik jika berpose seperti itu. Kalau saja situasinya pas, akan aku bilang dia cantik. Namun, tak mungkin di pemakaman seperti ini malah merayu.

Dia mendekatkan wajahnya kepadaku sambil berbisik. “Kang Barna menitipkan pesan kepadaku, juga meminta kepada Mila agar,” kalimatnya tertahan, Yuna menggeleng lemah, “agar kau menikahi istrinya.”

Yuna kembali menimbun wajahnya dengan kedua tangan. Tatapan dan pikiranku menjadi kosong. Di depan sana, Mila menangis di atas pusara Kang Barna.

Rongga langit Nanga Bulik, Lemandau, 12 Maret 2015.♠

# Kembalinya Si Murai Batu

Anak gadisku tampak letih sekali. Semenjak mulai bekerja enambulan lalu, waktunya, tenaganya, bahkan kecantikannya seakan terkuras. Setiap pulang dia selalu kusut masai.

Tak lepas Lina dari ponselnya itu. Ponsel mahal yang dia beli dari hasil keringatnya sendiri. Ingat betul aku, saat masih SMP dia merengek minta dibelikan ponsel. Dulu ponselnya biasa-biasa saja, tak seperti zaman sekarang. Dulu harganya juga tak terlalu mencekik.

Ingin sekali aku, ayahnya ini, mengelus rambutnya saat dia pulang. Kemudian, memeluknya agar cerah dan pipi kembungnya itu bersemi kembali. Agar paling tidak, kasih sayang seperti itu bisa membinasakan beban dunianya dengan sebuah pelukan. Tapi, tampaknya, dia lebih memilih bercengkerama dengan dunia maya atau membuka yang mereka sebut media sosial.

Aku cemburu. Rasa cemburu seorang ayah karena dunia anak gadisnya yang telah berubah. Rasa cemburu seorang ayah, yang tak lagi mendapatkan ciuman di tangan. Rasa

cemburu seorang ayah, yang bola mata indah anak gadisnya dirampas dengan sadis oleh layar ponsel pintar.

Sudah tiga tahun lalu aku pensiun. Kalaulah tak karena meninggal duluan, anak gadisku tetap akan pergi meninggalkanku. Jadi, sama saja, toh?

Kelak juga, akan ada seorang pemuda berakhlak baik, bertanggung jawab, dan tampan yang meminangnya. Anakku cantik lagi jelita, seperti ibunya. Siapa yang tidak mau? Rasa-rasanya, Lina takkan sedih. Toh sekarang, dengan kesibukannya, dia tak lagi terlalu tampak membutuhkanku. Tugasku sebagai ayah, nyaris tunai.

Sebelum semua itu terjadi, aku harus pastikan cintanya sepenuhnya untukku. Bukan malah untuk pekerjaan ataupun ponselnya. Aku pun menyusun rencana.

Aku tanyakanlah kepada salah seorang temannya tentang pekerjaan yang dia geluti. Untung temannya ini menjawab pertanyaanku tentang gaji Lina satu bulan.

“14 juta,” jawabnya.

Besar juga ternyata. Pantaslah kamarnya kian penuh. Lemarnya sudah tak muat. Pantas pula dia sering jalan-jalan. Aku tak peduli dengan gaji itu. Takkan aku minta sepeser pun. Tapi, inilah rencanaku.

Satu bulan kemudian, ditambah dengan semua tabunganku, akhirnya aku punya sedikit uang. Total tiga setengah juta.

Saat yang kutunggu akhirnya datang. Lina pulang sambil sedikit cengengesan dia masuk rumah. Tanpa memperhatikan sekitar, dengan tetap menatap ke ponselnya itu, Lina melenggang ke kamar tanpa menyapaku ataupun adik-adiknya.

Sesuai rencanaku, setelah berganti pakaian maka Lina akan menuju dapur mencari makanan, itu kalau dia belum makan di luar. Saat mengenakan pakaian rumahnya itulah Lina akan mendapati sebuah amplop bertuliskan.

“Pengganti uang cuti satu minggu.”

Saat masih muda aku sempat diceritakan kisah seorang anak kecil yang menyisihkan uang koinnya. Uang itu dia berikan kepada ayahnya sebagai pengganti gaji sang Ayah agar mau berlama-lama bermain. Aku mungkin terinspirasi oleh anak itu. Kata orang, semakin tua, dan semakin bau tanah seorang manusia, maka perangainya akan kembali seperti anak-anak.

Aku sebenarnya takut kalau Lina tersindir atau marah. Tapi, yang lebih kutakutkan lagi jika dia cuek dan tak menganggapku. Biarlah dia harus marah, mengomel, membentak karena amplop itu. Bagiku tak apalah, interaksi sekecil apa pun dengan anak gadisku benar-benar aku rindukan. Meskipun itu adalah marah-marah.

Benar. Dia keluar. Wajahnya cemberut. Mungkin dia siap-siap hendak marah. Tak apa, justru aku bahagia. Kalau dia marah pasti Lina akan menatapku, bukan lagi ponselnya. Itu dia, bola mata itu milikku.

“Bapaaak.”

Suaranya meninggi. Tapi tidak, dia tak marah. Justru malah menangis dan memelukku. Alamak. Tak ada dalam skenario hal seperti ini. Mendengar tangisan itu aku justru merasa bersalah.

Benar saja. Hampir satu jam baru dia bisa reda. Aduh, kalau istriku masih ada pasti dia akan memarahiku. Sungguh aku tak bermaksud mempertangis anak gadis jelita kami ini.

Setelah benar-benar reda barulah dia angkat bicara. Tak sampai lima menit, dia merenung lagi. Untungnya kali ini tak perlu satu jam untuk meredakannya. Kami bercengkerama hingga tengah malam. Bersenda gurau berempat bapak anak hingga tak sadar tertidur di ruang tengah.

Satu bulan kemudian. Pagi itu kami tergoopoh-gopoh keletihan masuk pintu bandara. Mungkin karena kemarin seharian kami bermain di tempat wisata kota, makan enak di pinggir laut.

“Sini biar Bapak saja yang angkat kopermu.”

Lina menolak. Dia bilang, walaupun dia wanita, mengangkat ini mudah saja baginya. Persis seperti ibunya.

Pesawat ini mulai melaju pelan hendak mengambil tempat di landasan pacu. Pramugari sibuk menjelaskan ini-itu. Kami berempat akan terbang ke Bali. Liburan. Lina yang membayar semuanya. Hehe, tentu saja uangku yang waktu itu dia kembalikan. Dasar pak tua licik.

## *Kembalinya Si Murai Batu*

Tapi, bukan itu yang penting. Setelah malam itu, Lina saat masuk pintu rumah, selalu mencium tanganku, bahkan memelukku serta kedua adiknya. Tidak hanya itu, dia juga tak sering lagi pulang malam. Dia kembali senang berbicara di meja makan, di depan televisi, atau di kamar adiknya. Murai batu kami itu telah kembali.

Rongga langit Gunung Prau, 22 Juni 2015.♠

# Bioskop dan Stanford untuk Ayah

Bersama tabuh drum yang dia dengar melalui *headset*, langkah tak terlalu bersemangat itu dimulai. Mulai dari *piano-pianissimo* hingga *forte-fortissimo*, suara drum itu bertransisi dari pelan hingga sangat nyaring di kedua telinga. Lagu kesukaan Risa membumbui sore yang tak pernah indah.

Liburan ke tengah pulau minggu lalu bersama sahabat, sudah hilang manisnya. Dua hari sebelum liburan itu, Risa mengakhiri kisah cinta bersama lelaki yang semenjak dua tahun belakangan amat dia percaya. Beda dengan liburan tadi, rasa pahit yang ini masih terasa.

Kereta mendekat perlahan, petugas mengumumkan agar hati-hati melangkah. Sebuah nasihat yang ternyata sangat filosofis. Di dalam kereta itu bercampur semua bau dan rasa. Bercampur semua emosi dan cinta. Bertakhta keangkuhan dan sukacita.

Kereta berhenti sempurna. Risa tak memilih gerbong wanita yang kadang jauh lebih berbahaya daripada gerbong

pria. Satu kejadian kecil bisa menyulut amarah hingga carut marut di gerbong khusus wanita itu. Jika terjadi gencatan, dempetan atau entakan, gerbong itu akan heboh. Bagi sebagian wanita surga—atau bertopeng surga—mereka akan refleks menyebut nama-Nya dalam doa memenuhi gerbong itu untuk memuaskan ego masing-masing. Padahal, mereka jugalah sumber kehebohan itu.

Naik gerbong pria saja, deh, katanya dalam hati. Mungkin teriakan-teriakan kaum hawa di gerbong pro-feminisme itu terdengar jauh lebih menakutkan daripada bau keringat laki-laki serta desakan dari segala sisi yang belum tentu dalam intensi pornoaksi.

Tas setengah juta milik Risa yang tadi siang terkena sedikit tumpahan kopi dari gelas kolega ketika rapat, harus rela berimpit-impitan dengan punggung-punggung kaum adam karena diletakkan di depan untuk menutup dada.

“Sama saja, di gerbong wanita juga seperti ini. Namun, di sini tak ada yang berteriak. Para pria tenang dalam keletihan masing-masing. Soal pelecehan, itu soal nanti. Itu soal mampu menjaga diri.” Ini prinsip yang Risa yakini. Prinsip yang membuatnya tidak takut untuk berada di gerbong pria.

Tampaknya, sebagian besar isi gerbong pria tak ada yang berniat mencuri-curi kesempatan. Kalaupun ada, senjata rahasia wanita siap dikeluarkan: berteriak. Meski cara itu kurang elegan bagi Risa. Namun, jika ternyata ada yang hendak melecehkan, pastilah para penumpang pria lainnya sangat siap untuk menghantam orang kurang ajar itu.



Kereta berjalan, sembilan stasiun dan aman-aman saja.

Seorang lelaki tua dari jauh melambai, bibirnya seakan mengucapkan “Risa, Risa.”

Melihatnya, Risa berjalan agak cepat. Dia segera lepas-kan headset dari telinganya. “Ayah, terima kasih sudah menjemputku.”

Tak dibalas apa-apa selain sepotong senyum. “Ini helmnya, dipakai, Nak.”

Sejak kembali liburan dari Bali, Ayah jadi suka menjemput Risa ke stasiun. Mau sore atau malam, Ayah selalu *stand-by*.

Sudah hampir dua tahun Risa bekerja. Enam bulan pertama di sebuah kantor swasta, tapi perihal ketidaksesuaian “harga profesionalitasnya” dengan perusahaan itu, dia pindah ke tempat yang sekarang. Bergaji empat belas juta.

Sejak saat itulah dia mulai bisa membeli tas setengah juta, membantu biaya sekolah adiknya yang paling kecil alih-alih membebani biaya pensiun ayahnya. Sejak saat itulah, Risa baru bisa lega dengan dirinya. Paling tidak, rencana finansialnya tak akan terganggu karena perusahaan tempatnya bekerja sekarang mengapresiasi harga profesionalitasnya dengan layak.

Namun, ada satu yang belum bisa Risa dapatkan. Bukan, bukan jodoh. Iya, Risa memang baru saja putus. Tapi, dia tak terlalu ambil pusing soal ini. Kegalauan kaum muda tentang asmara, baginya hanyalah bayangan semu dunia maya, dia tak pernah terbawa-bawa pada drama asmara pendek akal.

Baginya, mengejar diri menjadi lebih baik, adalah cara paling tepat untuk bertemu jodoh. Lagi pula, dia tak terlalu suka membahasnya. Risa hanya yakin pasti ada seseorang nanti yang mendatangnya. Bagi Risa, mengalokasikan waktu, hati, pikiran, dan tenaga yang terlalu besar untuk berlelah-lelah mencari cinta adalah hal tak berguna. Bagi Risa, ala kadarnya saja.

“Ayah,” Risa hendak memulai. Dia ingin meminta sesuatu yang selama ini tak pernah berani dia ucapkan.

“Kenapa, Nak?”

“Hmm, Ayah. Bolehkah Risa ....” Kalimatnya terputus.

Ayahnya tak langsung menyambung, motor berkelok. Setelah kemudi kembali lurus, sang Ayah bertanya “Boleh apa, Risa?”

Risa linglung. Dia membuka tasnya, melihat secarik kertas. Sudah belasan orang terdekat dia tanyakan, semuanya selalu mendesak Risa untuk menyampaikan kepada sang Ayah. Tapi, hingga saat ini tak kunjung berani dia ucapkan. Mungkin beda cerita jika ibunya masih ada. Ibu, pasti akan menyetujui ide Risa. Kalaupun Ayah tak setuju, Ibu adalah tukang kompor nomor satu sedunia. Sekali Ibu membujuk, Ayah pasti mengizinkan.

“Eh, itu, hmm. Ehh, hehe gak jadi, deh, Yah.” Risa lagi-lagi menyimpannya. Mungkin saatnya belum tepat pikirnya.

“Aduh, anak Ayah ini, ya. Kenapa, Nak?”

“Gak kenapa-kenapa, Yah,” jawab Risa sembari menyimpan kembali secarik kertas yang bertuliskan Stanford University itu.

“Mau nikah? Lah, bukannya kemarin putus? Udah siap emangnya?”

“Ayaaah.” Risa memukul pelan pundak ayahnya. “Bukan, Yah. Hmmm.” Risa membuka helmnya, menyandarkan kepalanya ke leher belakang Ayah.

“Lalu, apa? Kamu mau beliin mobil buat Ayah? Hahaha. Atau mau ajak Ayah dan adik-adikmu liburan ke Bali lagi? Apa sekarang mau keluar negeri? Atau mau ajak Ayah umroh? Hahaha.”

“Hehe, Ayah. Hmh doakan ya, Yah. Biar bisa nabung tahun depan kita pergi semuanya. Ke luar negeri, dong, sekarang, tahun depannya lagi umroh.”

“Beli mobilnya kapan?”

Risa tersentak dan tak lagi bersandar di leher ayahnya. Dia tertawa lepas kali ini. “Aduh, Ayah, ya udah beli mobil dulu kalau gitu.”

“Haha, enggak lah Risa. Uangnya kamu tabung saja, kamu gunakan buat kamu. Pasti perlu buat masa depan. Ayah, dari pensiunan juga sudah cukup.”

Risa adalah tulang punggung keluarga. Tepatnya, tulang punggung nomor dua. Kakak laki-lakinya adalah tulang punggung pertama walau sudah pergi bersama istrinya semenjak

Risa masih kuliah. Ibunya tak beruntung melihat anak bujangnya bersanding dua.

Meski tinggal berjauhan, kakak Risa selalu mengirimkan uang ke rumah. Bukan untuk Risa, melainkan untuk Ayah dan dua adik Risa yang masih bersekolah. Sekali dua atau tiga bulan, kakaknya selalu berkunjung.

Ayah adalah pensiunan keras kepala. Ayah membuka usaha cukur rambut sebagai pelampiasan hobi masa muda yang tak tersalurkan. Selain itu, Ayah hobi sekali ronda, kadang lebih kuat daripada yang muda-muda. Ronda, sesuatu yang sudah langka di Jakarta.

Bagi Ayah, Risa adalah perwujudan Ibu masa muda. Sama-sama cantik dan sama-sama tempat bercerita yang hebat. Bahu dan telinga. Bentuk keras kepala lainnya, Ayah selalu bersikeras untuk mengantar dan menjemput Risa ke stasiun kereta. Apalagi setelah pulang liburan dari Bali kemarin.

Di jalan besar itu, terlihat persimpangan terakhir yang agak menurun sebelum masuk ke perumahan. Sebelum masuk, mereka melihat sebuah papan pengumuman.

"Ayah, besok Sabtu, kita nonton, yuk." Risa menunjuk-nunjuk papan pengumuman yang besar itu. "Sama adik-adik. Ayah pasti jarang banget nonton di bioskop, kan?"

Ayah menoleh. "Haha, kamu ini, bukannya kita baru ...." kalimat Ayah menggantung karena harus berbelok masuk menuju jalan yang lebih kecil menuju perumahan. Jalanan itu menurun.

Ayah hendak melanjutkan kalimatnya begitu proses berbelok hampir tunai. Namun, dari arah turunan, sebuah mobil yang tak masuk sudut mata menderu. Degup jantung Risa melaju cepat. Sepersekian detik, kejadian yang Lina kira hanya ada di film-film itu ternyata bisa terjadi pula di dunia nyata.

Risa berteriak, tapi teriakan di dalam hatinya jauh lebih keras. Hal terakhir yang dia ingat adalah banyak orang seperti sedang mengangkat badannya. Dia juga mengingat darahnya sendiri mengalir di kening. Juga darah ayahnya. Ayahnya tak bersuara.

“Ayah, Ayah, Ayah.” Risa tak punya tenaga untuk ber-histeris. Dia lagi-lagi hanya mampu berteriak dalam hati. Pandangannya berubah menjadi bintik-bintik dan semua hilang.

Entah berapa waktu kemudian. Risa tak tahu.

Ruangan putih, lampu terang, selang-selang infus, luka-luka yang ditutup, mesin-mesin yang tak dimengerti. Risa tahu dia sedang di tempat yang tak pernah dia inginkan.

“Dia sudah sadarkan diri.” Seorang wanita berbaju putih-putih menoleh kepada wanita di sebelahnya yang juga berbaju putih-putih.

Tak lama datang seorang laki-laki. Diikuti seorang wanita.

“Risa.”

“Bang.” Risa hanya menjawab sapaan itu dalam hati.

Dua remaja juga masuk menyusul ke ruangan itu.

“Kak Risaaa.” Mereka meraung.

Risa ingat kecelakaan itu. Tapi, kenapa ini. Ada apa. Kakaknya, iparnya, adik-adiknya, semua berkumpul menghampiri dengan ekspresi mencekam.

Dua adiknya mendekat. Hampir memeluk Risa, tapi dua wanita berbaju putih-putih tadi melarang dan mengadang mereka.

“Adik, Kak Risanya baru sadar. Harus istirahat dulu, boleh, ya?” Suster itu kemudian mengalihkan pandangan pada kakak laki-laki Risa, yang ditatap mengangguk saja seakan mengerti. Tak lama mereka semua bergerak menuju pintu keluar.

Risa tak berdaya. Dia tak kuasa, dia ingin bertanya, dia ingin jawaban. Apa yang terjadi? Mana Ayah? Kenapa dia terbaring lemah di sini? Kenapa dia tak kuat bahkan untuk berbicara? Hari apa ini? Dia berjanji hendak ke bioskop bersama Ayah. Kenapa semua orang meninggalkannya.

Sesuatu yang hangat merembes dari pelupuk mata Lina. Makin deras ia mengalir.

“Kak, Ayah, Ayah, Ayah”

Tak kuasa mendengarnya, sang kakak kembali. Kali ini dia juga tak kuasa. Suara Risa yang begitu lirih, membuat hatinya teriris. Dia berlari ke arah Risa. Dia menangis. Merarau. Dia peluk adik perempuannya itu kuat-kuat.

“Ayah, Kak. Ayah.” Suara Risa antara terdengar dan tidak.

J.S. Khairin

“Ayah kita, ayah kita. Sudah bersama Ibu, Ris.” Kalimatnya tak selesai. Raungan sang kakak memenuhi ruangan itu. Dua adiknya yang lain juga ikut meraung.

Rongga langit Depok, 14 Agustus 2015.💧





# Kemarau Jauh

Di kuncup daun yang kering, mataku lirik menatapnya.  
Kemarau ini pesan rindu bumi pada langit.  
Penduduk kota itu hanya membuka tangan ketika tercium  
harapan setan. Setelah urusan selesai, buru-buru cuci  
tangan, melupakan kemanusiaan. Berbeda sekali dengan di  
sini.  
Mereka. Berminyak air. Bertandan pisang. Bertumpu dagu.  
Kemarau ini masih panjang.

Rongga langit Padang, 28 Juni 2016.♠



Aku tak punya surat untukmu.  
Isinya sudah kau salin dalam hatimu.  
Bahkan, jauh hari sebelum janji suci itu  
mengikat kau dan dia.

# Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu

Maka, jika waktu itu tiba, saat anakmu beranjak dewasa, berikanlah surat ini kepadanya. Usahakan ayahnya jangan sampai tahu.

Hai, kau Bujang Tampan di sana. Mungkin kita tak pernah bertemu sebelumnya. Ibumu juga rasa-rasanya takkan pernah bercerita tentangku sebagai pengantar tidurmu. Semoga dari tangisan yang selalu dia sembunyikan darimu dan adik-adikmu, ada satu yang disebabkan mengingatku.

Tunggu, tunggu. Jangan engkau ingin langsung menca-riku. Mengeping dua kepalaku atau mengoyak perutku. Aku baru saja hendak bercerita.

Sebelumnya, aku minta maaf jika ada yang tidak berkenan di hatimu dari suratku. Surat ini, akan banyak bercerita tentang masa muda ibumu bersamaku. Juga bersama ayahmu tentunya. Namun, pada masa itu, ayahmu hanyalah pemain figuran. Peran utamanya, tentu saja aku dan ibumu.

## *Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu*

Aku masih ingat sore itu. Ketika kami berkelindan di atas kereta yang ramai menuju Kota Hujan. Sesampai di sana, ibumu mengeluarkan payung. Kami bersentuhan, jarak kami amat dekat. Kami menghirup udara yang sama. Bahkan, sampai sekarang aku masih bisa merasakan kencangnya detak jantung ibumu kala itu.

Kau tahu, ibumu selalu tidak suka jika ada laki-laki yang dekat dengannya. Tapi, aku tak mengerti, kenapa padaku dia mau. Ya meski jauh sebelum itu, suatu ketika saat kami lari pagi aku tak sengaja menyentuh tangannya kemudian dia marah.

Bersama ibumu, aku berhasil membuktikan kata pepatah bahwa sebesar apa pun batu karang, akan luluh juga oleh tetesan air.

Sambil berpayungan, kami menuju kerumunan orang berjulan takjilan. Hari itu bulan puasa. Jauh-jauh ke Bogor sebenarnya cuma alasan agar bisa bersama lebih lama. Karena sebentar setelah itu hari raya dan kami harus pulang ke kampung halaman masing-masing. Hari raya akan memisahkan kami.

Kami sama-sama berjanji kala itu. Di hadapan orangtua masing-masing, kami akan memohon izin untuk melanjutkan cinta ini. Jika kedua pihak orangtua berkenan, maka tahun depan kami akan menikah. Namun, setelah hari raya, setelah kami kembali bertemu di ibu kota, semua itu pupus dan sirna.

Aku takkan menceritakan apa penyebabnya, Bujang Tampan. Aku yakin kau bisa menyimpulkan sendiri setelah

selesai membaca surat ini. Aku tahu kau takkan marah karena dalam tubuhmu mengalir darah ayahmu. Lelaki yang jauh lebih tenang daripada aku. Darahnya tidak gampang menggelegak.

Ayahmu adalah sahabat baikku. Jika harus membandingkan, aku yakin masa muda yang aku dan ayahmu lalui, juga sama hebatnya dengan masa mudamu kini. Kami tidur, makan, dan sering melakukan perjalanan bersama.

Apa pun kesulitanku, ayahmu yang menolongnya. Saat dia tak punya uang, padaku dia datang pertama walau uangku tak banyak pula. Jika di tempatku air mati karena belum bayar uang kos, ke tempat ayahmu aku menumpang mandi. Setengah negeri ini sudah kami jelajah bersama.

Kembali lagi pada ibumu. Ibumu memang suka bercerita. Sehari-hari tak terasa kalau dia sudah memulai cerita. Kalau sudah demikian, janganlah kau melawan ibumu. Dia sering minta didengarkan semua ceritanya. Karena memang begitulah cara dia mengurai beban pikirannya.

Aku tentu tahu, menjadi anak laki-laki memang kadang membuat kita malas mendengarkan cerita Ibu kalau sampai berlarut-larut dan itu ke itu saja. Tapi, memang begitulah ibumu. Paling tidak seperti itulah yang aku alami selama kurang lebih dua tahun pada masa muda dulu. Jika dikumpulkan celotehan ibumu, rasa-rasanya aku bisa menulis dua puluh buku. Untung saja hari ini aku tidak menjadi penulis.

Jangan kau marah juga kepada ibumu setelah membaca surat ini. Aku hanya memastikan, dengan membaca ini, kau

## *Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu*

jadi tahu masa muda ibumu indah dan sempurna dengan cinta dan benci.

Kau tentu sudah paham di usiamu yang sekarang, bahwa cinta dan benci itu sepaket. Jadi, semisal sebentar lagi engkau hendak meminang seorang gadis, pastikan terlebih dahulu kalian berdua sudah saling menggelimangi diri dengan dua hal ini.

Dulu ibumu sangat benci kepadaku. Kemudian, berubah menjadi cinta, ketika dia tak lagi menemukan satu orang pun yang bisa dia tumpangi untuk menangis. Saat itulah aku yakin, dari tatapan matanya yang begitu lekat dan dalam, perasaan cintanya tumbuh amat besar mengalahkan rasa bencinya.

Siang itu dia datang kepadaku membawa sebuah map foto wisuda. Dia di dalam foto itu bersama keluarganya. Tidak ada masalah dengan foto itu, tapi masalahnya adalah ibumu dioper ke sana kemari, sekian jam, di panas yang terik, untuk mendapatkan selebar foto kebanggaan itu. Ya kau tahu, ibumu orang pertama dari kampungnya yang jauh itu, yang mendapatkan gelar sarjana.

Sesaat setelah mendapatkan foto itu, katanya, orang pertama yang dia ingat adalah aku. Dia langsung menghampiriku, menarikku ke tempat sepi, dan menangis sambil memelukku. Aku tak tahu apa-apa. Katanya, dia begitu lelah karena kejadian hari itu.

Lingkungan kami geger begitu tahu aku dan ibumu menjalin asmara. Bagaimana tidak, kami bisanya seperti

anjing dan kucing. Banyak juga yang senang mendengarnya. Termasuk ayahmu. Dia yang senangnya paling berlebihan.

Pernah pula kami berenang. Ya, sepertinya kau tumbuh menjadi anak yang tinggi besar. Jauh lebih tinggi daripada ibumu. Tapi jangan salah, kecil-kecil begitu dia jago berenang. Waktu itu, aku hanya sanggup dua putaran. Tapi, dia malah meneruskan hingga malam menjelang, tujuh putaran.

Selain berlari dan berenang, kami pernah mencoba main biliar. Kali ini ayahmu minta diajak ikut. Aku dan ayahmu bisa, tapi tidak jago. Ibumu apalagi. Itu pertama kali dia melihat bola-bola resin berangka itu secara langsung. Tapi, tanpa disangka, bidik mata dan tangannya hebat. Baru sekali coba saja, dia sudah langsung mengalahkan kami.

Jika akhir minggu datang, aku akan tidur sampai siang. Siapa lagi yang datang membangunkan kalau bukan ibumu. Kadang ayahmu ikut. Dia akan mentertawaiku, pada saat yang sama ibumu akan meracik berbagai makanan di dapurku—yang tak layak disebut dapur. Tempatku yang selalu berantakan, tiap akhir minggu pasti bersih tuntas oleh tangannya.

Aku tidak tahu sekarang bagaimana, tapi dulu ibumu sebenarnya tidak jago memasak. Tanyakan saja kepada ayahmu betapa payahnya dia waktu dulu. Tapi, rasa-rasanya sekarang sudah jauh lebih baik.

Ayahmu adalah saksi paling tahu banyak tentang perjalanan cinta masa muda ibumu.

## *Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu*

Lalu, kenapa hari ini justru ibumu menikah dengan ayahmu? Karena begitulah cara Sang Mahapasti bekerja. Dia mempertemukan kita dengan orang yang salah terlebih dahulu, untuk kemudian di ujung jalan bertemu dengan penjaga hati yang tepat.

Tenang, ayahmu bukan orang ketiga. Mungkin saja, mungkin, akulah yang orang ketiga, yang kebetulan datang lebih dahulu.

Akhirnya aku sempat benci kepada ayahmu ketika itu. Diam-diam di belakang, dia membuat ibumu kembali membenciku. Menyebarkan cerita sesuka hatinya tentangku walau dia bilang itu hanya bercanda. Dia membuat banyak kenyataan kedua, kenyataan palsu tentangku di kepala ibumu dan kepala orang-orang.

Namun, aku tak pernah melakukan hal serupa kepada ayahmu. Sekalipun. Bahkan, terlintas dipikiran saja tidak. Bercanda atau tidak, aku tak pernah menyampaikan hal buruk tentang ayahmu pada orang lain.

Bukannya aku tak punya, banyak sekali. Aku tahu teramat sangat banyak tentang kejahatan-kejahatan masa muda yang dilakukan ayahmu hahaha. Bukankah tadi aku katakan, kalau kami sepertidur-seperjalanan? Tapi, begitulah aku memandang persahabatan. Justru ketika ada yang memperoloknya, menjadikannya bahan pembicaraan, aku yang akan membelanya. Tentu ayahmu tak pernah tahu ini.

Awalnya aku membiarkan saja hal yang dia sebut candaan itu. Lama-lama makin serius dan memuakkan. Dia



terlihat seperti banci, tak punya nurani, dan dia berhasil membuat aku dan ibumu memupuskan cinta kami.

Entahlah apa alasannya melakukan itu aku tidak tahu. Sempat aku menanam dendam di ujung hati. Tapi, waktu selalu berhasil menjadi obat paling mujarab. Tidak ada dokter di dunia ini yang bisa meracik obat sehebat Sang Mahapasti meracik waktu.

Lalu, bagaimana sekarang? Apakah ayahmu yang salah? Tidak. Aku justru bersyukur dan berterima kasih. Mungkin itu caranya untuk menyelamatkan ibumu dariku. Hei, bahkan kau tidak tahu siapa aku, bukan? Tidak apa. Yang paling penting adalah, bagaimana setelah ini, kau dapat lebih mencintai Ayah dan ibumu.

Jika ditanya pula sekarang, mungkin ibumu hanya akan nyengir sedikit dan buru-buru melupakan masa mudanya denganku. Rasa-rasanya dia berhasil melupakan.

Betapa tidak, setelah kami berpisah waktu itu, setahun lamanya dia tak berhenti mengirimiku surat. Tak pernah aku balas sekali pun. Jangankan membalas, membacanya saja aku tidak. Baru inilah aku membalasnya. Ini juga bukan untuknya, melainkan untukmu, anak bujangnya nan tampan.

Tenang, aku bukan tidak bahagia dengan hidupku. Tidak ada juga cara yang tepat untuk membandingkan siapa yang lebih bahagia. Karena ya, kau tahulah, sudah dewasa, kan? Jadi, pasti mengerti bahwa kebahagiaan bukan untuk dibandingkan. Bahwa hidup setiap orang memang adalah perjalanan dan pelajaran berbeda.

## *Kelak, Berikan Surat Ini Kepada Anakmu*

Bersyukurlah. Jika aku jadi bersama ibumu, maka hari ini kau takkan pernah ada. Ternyata tidak hanya tampan, kau juga gagah. Betapa tidak, kau dilahirkan oleh perjuangan hebat kedua orangtuamu.

Lalu, kau pasti bertanya, apa maksudku mengirim surat ini kepadamu? Tiada lain tiada bukan agar engkau belajar sedikit hal, tapi penting.

Sebagai lelaki, apalagi kau tampan begitu, kau tentu pernah dicampakkan dan mencampakkan. Pernah merobek hati seorang anak gadis, pernah pula kau harus menangis diam-diam. Pernah berjuang dan diperjuangkan. Pada akhirnya, tidak ada yang sia-sia, bukan?

Aku tak bosan mengulangnya; kau pasti pernah dibelokkan berkali-kali oleh Sang Mahapasti entah ke daratan mana, ke teluk mana, ke pelabuhan mana. Namun, pada akhirnya, angin mengembuskan sauh dan layarmu ke tempat terindah. Nikmati sajalah.

Surat ini tepat aku tuliskan pada hari pernikahan Ibu dan ayahmu. Aku tidak datang. Bukan karena tidak mau. Tapi, memang sedang tidak bisa. Aku sedang berada di tempat yang jauh, pada zona waktu berbeda, memperjuangkan sesuatu yang amat penting. Namun, aku tak hendak melupakan hari penting kedua orangtuamu. Kedua sahabatku. Itulah kenapa aku kirimkan surat ini.

Terakhir, ada beberapa harapan dan impian kecil ibumu, yang mungkin belum pernah terwujud hingga sekarang. Cobalah tanyakan. Aku yakin kau adalah anak laki-laki yang

J.S. Khairin

berbakti. Wujudkanlah. Bahagiakanlah ibumu dan buatlah dia  
tersenyum.

Rongga langit Jakarta, 30 Maret 2017.💧

# Merayakan Kematian

Kita mengajari orang, menuduh, mengafirkan. Tanpa sadar, kita sedang mengambil perang Sang Mahapasti

Haruskah menjadi P.K. untuk tahu toleransi? Haruskah bertemu Gus Dur untuk paham arti menghormati?

Menerima begitu saja dogma. Tanpa menemukan sendiri suara raga. Bisa saja berujung sia-sia. Bahkan kita tak paham definisi “dewasa”.

Peran Sang Mahapasti yang kita ambil. Agaknya sudah terlalu jauh. Meski kita tak pernah tahu takaran yang sebenarnya. Ah, sudahlah.

Ke manakah kita setelah kita mati? Keabadian? Kehidupan jenis baru? Pada keesaan-Nya?

Yakinkah kita sudah yang paling baik? Sehingga tindakan apa pun atas namanya, menjadi benar di mata kita? Apakah Sang Mahapasti setuju begitu saja?

J.S. Khairin

Lagi-lagi, seperti angkasa raya yang tak ada ujungnya. Kita tak tahu persis posisi kita di tengah kegulitaan. Sekecil apa? Sebesar apa? Ah, sudahlah.

Mereka bilang hidup terlalu singkat. Berbuat baik atau menebar kebencian? Mereka bilang hidup terlalu panjang. Menyesali kehidupan atau merayakan kematian?

Rongga langit Malang, 27 September 2014.♠



# Tentang Penulis



Bujang asli Minang tujuh turunan yang lulus dari FE UI pada 2014 silam ini, telah menerbitkan beberapa buku. Buku-buku itu berjudul *Karnoe* (2013), *Bunda Lisa* (2014), dan *30 Paspor di Kelas Sang Profesor* edisi 1 dan 2 (2014), *Ninevelove* (2016), *30 Paspor: The Peacekeepers' Journey* (2017).

*Rinduku Sederas Hujan Sore Itu* adalah bukunya yang ke-7.

Mengarungi dunia penulisan semenjak kecil, sosok sang ayah yang berprofesi sebagai wartawan adalah guru besarnya. Kemampuan itu makin terasah ketika dia bergabung di *Economica*, sebuah organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik keilmuan di Kampus Kuning.

Saat ini, dia dibina langsung oleh tangan hangat Profesor Rheinald Kasali Ph.D. di Rumah Perubahan dalam berbagai hal, seperti kepenulisan dan ilmu manajemen. Baik yang

bersentuhan dengan korporasi, sosial, maupun manajemen perubahan.

Da Jomb atau Da Khairen, begitu dia biasa dipanggil, berpesan kepada mereka yang memiliki minat dalam kepenulisan. “Tulislah sesuatu yang bahkan kau sendiri akan tergetar apabila membacanya.”

Kenali dia lebih dekat di Twitter dan Instagram @JS\_Khairen, serta lewat tulisan di blog pribadinya [www.jskhairn.com](http://www.jskhairn.com).💧



Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620  
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563  
e-mail: [promosi@noura.mizan.com](mailto:promosi@noura.mizan.com)

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.



Penerbit Nourabooks



Hujan adalah janji setia langit pada bumi.  
Yang pasti datang, tanpa payah menunggu.  
Kita terjebak di hujan yang sama, namun tak  
bisa saling bicara. Membuatku terus  
menunggumu memutar badan dan  
melempar senyum kepadaku.

Aneka rasa tumpah dari langit. Cemas dan  
rindu tanpa bisa kucegah. Rasa yang begitu  
besar, yang melenyapkan rasa lainnya.

Jarak kita tak jauh. Namun tak bisa  
bertatap, apalagi berbicara. Rinduku  
sederas hujan sore itu.



**noura**

 NouraBooks

 Penerbit Nourabooks

ISBN: 978-602-385-330-4



9 786023 853304 >

FIKSI

ND-309